

**Kode>Nama Rumpun Ilmu : 612/Sosiologi
Tema : Integrasi Nasional dan
Harmoni Sosial**

**LAPORAN
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL**



**PENGEMBANGAN MODEL PEMANFAATAN MODAL SOSIAL UNTUK
PENINGKATAN MUTU SEKOLAH MENENGAH ATAS DI YOGYAKARTA**

Peneliti :

Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si. (0001125712)

Dra. Yulia Ayriza, M.Si, Ph.D. (0003075911)

Sisca Rahmadonna, M.Pd. (0024078402)

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PENGEMBANGAN MODEL PEMANFAATAN
MODAL SOSIAL UNTUK PENINGKATAN MUTU
SEKOLAH MENENGAH ATAS DI YOGYAKARTA

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Prof.Dr. FARIDA HANUM M.Si
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
NIDN : 0001125712
Jabatan Fungsional : Guru Besar
Program Studi : Ilmu Pendidikan
Nomor HP : 081328347348
Alamat surel (e-mail) : faridapane@rocketmail.com

Anggota (1)

Nama Lengkap : Dra. YULIA AYRIZA M.Si., Ph.D.
NIDN : 0003075911
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

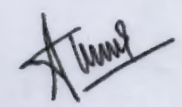
Anggota (2)

Nama Lengkap : SISCA RAHMADONNA M.Pd.
NIDN : 0024078402
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 80.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 300.000.000,00

Mengetahui,
Ketua LPPM UNY

(Dr. Haryanto, M.Pd)
NIP/NIK 196009021987021001

Yogyakarta, 9 - 11 - 2015
Ketua,


(Prof.Dr. FARIDA HANUM M.Si)
NIP/NIK 195712011986012001

Menyetujui,
Ketua LPPM UNY

(Prof. Dr. Anik Shufron)
NIP/NIK 196211111988031001

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
DAFTAR ISI	3
RINGKASAN	4
 BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	5
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Urgensi Penelitian	8
 BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
A. Modal Sosial	9
B. Mutu Pendidikan	11
C. Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Mutu Pendidikan	14
D. Peta Jalan Penelitian.....	22
 BAB 3 METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	23
B. Subjek Penelitian	23
C. Desain Penelitian	23
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Teknik Analisis Data	26
 BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Tempat Penelitian	27
B. Hasil Temuan	45
C. Pembahasan.....	107
 BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	112
B. Saran.....	112
 BAB 6 RENCANA PENELITIAN TAHUN KE DUA	114
 DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	116

PENGEMBANGAN MODEL PEMANFAATAN MODAL SOSIAL UNTUK PENINGKATAN MUTU SEKOLAH MENENGAH ATAS DI YOGYAKARTA

Peneliti: Farida Hanum, Yulia Ayriza, dan Sisca Rahmadonna

RINGKASAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan model pemanfaatan modal social untuk meningkatkan mutu sekolah menengah atas di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *multiyears* yang direncanakan dilaksanakan selama tiga tahun. Peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan model pemanfaatan modal social harus diaawali dengan pemahaman terhadap pentingnya modal social oleh seluruh elemen-elemen penting baik di dinas pendidikan maupun di sekolah. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu pedoman yang dapat digunakan dalam implementasi modal social di sekolah. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengembangkan model pemanfaatan modal sosial untuk peningkatan mutu sekolah menengah atas di Yogyakarta; (2) mengembangkan buku pedoman pemanfaatan modal sosial untuk peningkatan mutu; (3) memberikan pemahaman tentang pentingnya modal social untuk peningkatan mutu sekolah kepada semua pihak yang terkait.

Pendekatan yang digunakan dalam keseluruhan penelitian ini adalah *Research and Developmet (R & D)*. Subjek penelitian adalah sekolah menengah atas di Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, yang didukung *focus group discussion (FGD)* serta buku catatan lapangan/*logbook*. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis data dilakukan melalui *data reduction*, *data display*, dan *reflection drawing/ verification*

Hasil pada penelitian tahun pertama ini menunjukkan bahwa modal sosial yang paling dominan yang banyak digunakan oleh sekolah sekolah dengan mutu tinggi adalah mutual trust dan norma/tata tertib, berdasarkan temuan tersebut, tahun pertama ini juga dihasilkan blue print dari buku pedoman pengembangan modal sosial yang siap untuk di validasi pada penelitian tahun ke dua.

Kata Kunci: *pemanfaatan modal sosial, peningkatan mutu, sekolah menengah atas*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kontribusi modal sosial bagi peningkatan mutu pendidikan belum banyak dilakukan, terlebih lagi oleh lembaga sekolah. Kepala sekolah, guru dan warga sekolah lainnya sebagian belum mengetahui dan memahami tentang modal sosial yang ada di sekolah. Sebagian lagi sudah memahaminya, namun belum mengetahui bagaimana memanfaatkan secara maksimal modal sosial yang dimiliki sekolah untuk dapat digunakan untuk membantu sekolah dalam usaha membangun kualitas sekolah agar tercapai mutu sekolah secara maksimal. Untuk dapat memanfaatkan modal sosial sekolah bagi perbaikan mutu sekolah diperlukan model ataupun strategi penggunaannya. Hanya saja, model-model pengembangan untuk dapat memanfaatkan modal sosial bagi perbaikan dan peningkatan mutu sekolah belum banyak dilakukan.

Seiring dengan dicanangkannya kebijakan otonomi daerah termasuk otonomi pendidikan di Indonesia, yang merupakan implementasi pembangunan berbasis masyarakat, maka prinsip desentralisasi akan sangat mendukung bagi terealisasinya upaya terwujudnya pembangunan berbasis masyarakat. Berbagai program pemberdayaan yang dilakukan di berbagai daerah di tanah air yang bersifat parsial dan sektoral yang pernah dilakukan, sering menghadapi berbagai kondisi yang kurang menguntungkan, misalnya salah sasaran, menumbuhkan ketergantungan masyarakat pada bantuan luar, dan melemahkan modal sosial yang ada di masyarakat (gotong royong, musyawarah, keswadayaan dan lain-lain). Lemahnya modal sosial pada gilirannya juga mendorong pergeseran perubahan perilaku masyarakat yang semakin jauh dari semangat kemandirian, kebersamaan dan kepedulian untuk mengatasi persoalannya secara bersama.

Kondisi modal sosial dan perilaku masyarakat yang kurang kuat, salah satu penyebabnya adalah kurang mampunya pemimpin dan anggota komunitas tersebut dalam memanfaatkan modal sosial yang ada. Demikian pula di sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan guru kurang mampu mengembangkan modal sosial yang ada diantara mereka dan mitranya yang dapat dijadikan modal sosial guna membangun mutu lembaga mereka, bahkan sebagian dari para guru belum paham tentang apa yang dimaksud modal sosial.

Penguatan modal sosial semakin diharapkan disaat individualisme semakin menguat melanda kehidupan manusia moderen dewasa ini. Ketidak perdulian sosial sangat mewarnai kehidupan sehari-hari tidak terkecuali di masyarakat pendidikan. Masyarakat sangat rentan untuk melakukan perbuatan yang menguntungkan diri sendiri, enggan berbagi dan lunturnya semangat pengabdian bagi sesama. Penguatan modal sosial dapat diharapkan memiliki kontribusi meminimalkan sikap-sikap tersebut dan mendorong perilaku membangun manusia yang maju dan bermartabat. Modal sosial merupakan corak kehidupan sosial yang muncul dari jejaring sosial yang diikat oleh norma-norma, keyakinan dan kepercayaan yang melahirkan partisipasi untuk maju bersama dalam mencapai tujuan. Hal ini didasari bahwa seseorang tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, melainkan memerlukan kebersamaan dan kerjasama dengan orang lain.

Kontribusi modal sosial dalam peningkatan mutu pendidikan sangat strategis dan bermanfaat besar bila dapat dikelola dengan benar dan tepat. Penguatan modal sosial yang tepat akan mendorong terjadinya tindakan sosial untuk membangun kualitas Sekolah. Bila dapat dimanfaatkan secara sinergis dengan modal-modal lainnya, modal sosial akan berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya di sekolah. Oleh karena itu diperlukan model yang dapat digunakan bagi pengembangan modal sosial yang bermanfaat bagi peningkatan mutu sekolah, maka untuk itulah penelitian ini penting dilaksanakan.

Di Yogyakarta mutu sekolah dalam hal ini sekolah menengah atas baik swasta maupun negeri sangat beragam dan berlapis, dari yang sangat bermutu sampai bermutu kurang. Sekolah-sekolah bermutu sangat baik memiliki guru-guru berkualitas dan mampu berjejaring luas dengan berbagai lembaga, baik dalam dan luar negeri, serta telah mampu memanfaatkan modal sosial yang dimiliki sekolah, guru-guru, kepala dan warga sekolah lainnya. Penelitian ini akan menggali banyak informasi dari sekolah-sekolah menengah atas yang sangat bermutu yang ada di Yogyakarta dengan tujuan dapat menghasilkan model pengembangan modal sosial bagi peningkatan mutu sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Model yang efektif bagi pengembangan modal sosial untuk peningkatan mutu SMA di Yogyakarta ?

2. Apakah model pemanfaatan modal social yang dikembangkan untuk peningkatan mutu sekolah menengah atas dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah di Yogyakarta?

Rumusan masalah pada tahun pertama fokus pada:

1. Bagaimana peta modal sosial yang dimiliki SMA bermutu di Yogyakarta?
2. Bagaimana kecenderungan pola pemanfaatan modal sosial untuk peningkatan mutu di sekolah-sekolah bermutu di Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah pada permasalahan bagaimanakah mengembangkan model pemanfaatan modal social bagi peningkatan mutu sekolah menengah atas di Yogyakarta. Peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan model pemanfaatan modal social harus diawali dengan pemahaman terhadap pentingnya modal social oleh seluruh elemen-elemen penting baik di dinas pendidikan maupun di sekolah. Oleh sebab itu perlu dikembangkan suatu pedoman yang dapat digunakan dalam implementasi modal social di sekolah. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memetakan modal sosial yang dimiliki SMA bermutu di Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan kecenderungan pola pemanfaatan modal sosial untuk peningkatan mutu sekolah SMA bermutu di Yogyakarta.
3. Mengembangkan dan memperoleh model pemanfaatan modal sosial untuk peningkatan mutu SMA di Yogyakarta.

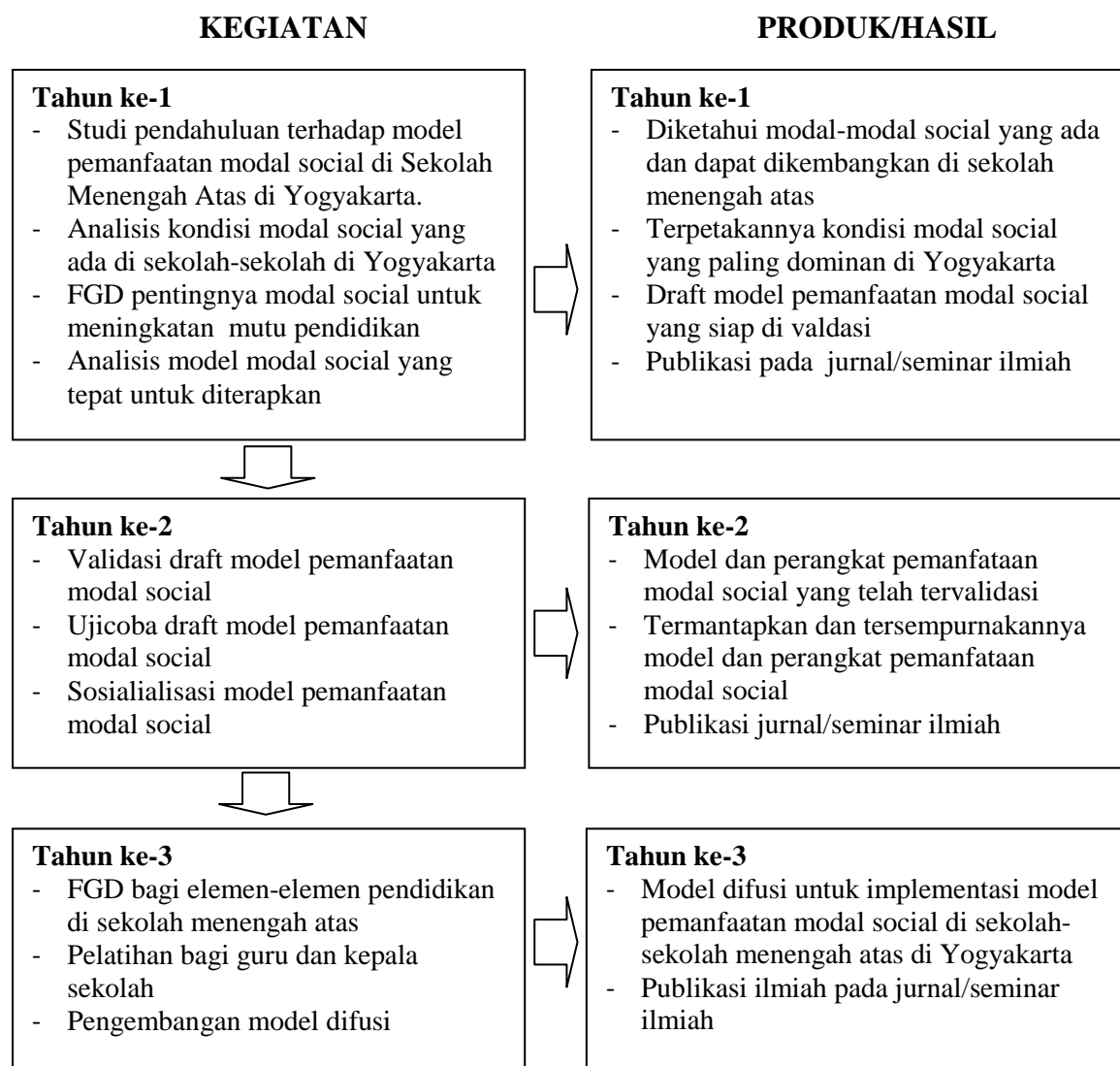
Pada pelaksanaannya, Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat langsung bagi:

1. Dinas pendidikan, memperoleh model pengembangan modal sosial sekolah untuk peningkatan mutu sekolah yang dapat dimanfaatkan bagi kebijakan perbaikan mutu sekolah menengah atas, khususnya di Yogyakarta.
2. Sekolah menengah atas, memperoleh model yang dapat dipakai dalam mengembangkan modal sosial yang dimiliki sekolah untuk peningkatan mutu sekolah, membantu mereka merancang, mengarahkan dan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki sekolah dan paraarganya.
3. Institusi penyelenggara pelatihan guru dan kepala sekolah, memperoleh model yang dapat digunakan sebagai materi pelatihan peningkatan mutu sekolah pada guru dan kepala sekolah guna meningkatkan kompetensi mereka.

4. Guru, memperoleh informasi dan pengetahuan praktis dalam rangka mengembangkan diri mereka guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

D. Urgensi Penelitian

Secara khusus penelitian ini akan menghasilkan pedoman implementasi model pemanfaatan modal social yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah atas. Pedoman ini diharapkan dapat digunakan oleh semua pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah menengah atas. Untuk mencapai tujuan utama dalam penelitian ini, penelitian ini akan dilaksanakan dalam 3 tahun. Secara umum luaran rangkaian kegiatan penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Modal Sosial

Modal sosial untuk pertama kali diperkenalkan Lyda Judson Hanifan seorang pendidik di Amerika Serikat dan konsep itu dibukukan pada tahun 1916 yang berjudul *The Rural School Community*. Pada saat itu hal pertama yang didiskusikan adalah bagaimana, masyarakat dapat mengawasi kemajuan sekolah. Hal ini pada saat sekarang disebut dengan komite sekolah. Modal sosial bukanlah modal dalam arti harta kekayaan atau uang seperti dalam ilmu ekonomi, tetapi lebih mengandung arti sebagai aset atau sumberdaya (*resources*) penting dalam kehidupan sosial.

Cohen dan Prusak (2001) berpendapat bahwa modal sosial adalah kumpulan dari hubungan yang aktif diantara manusia: rasa percaya, saling pengertian, dan kesamaan nilai dan perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan kerja dan komunitas yang memungkinkan adanya kerjasama. Robert Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu nilai *mutual trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial merupakan institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama. Lebih jauh Putnam memaknai asosiasi horisontal tidak hanya yang memberi *desireable outcome* (hasil pendapatan yang diharapkan) melainkan juga *undesirable outcome* (hasil tambahan). Selanjutnya Putnam (2000) berpendapat modal sosial mengacu pada hubungan antar-individu, jaringan sosial dan norma-norma resiprositas dan kepercayaan yang muncul dari hubungan tersebut. Dalam arti bahwa modal sosial berkaitan erat dengan apa yang disebut sebagai kebajikan sosial.

Sementara Pierre Bourdieu (1970) mendefinisikan modal sosial sebagai “sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung terus-menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik (atau dengan kata lain: keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif”. Modal sosial menekankan pentingnya transformasi dari hubungan sosial sesaat dan rapuh, seperti pertetanggaan dan pertemanan, menjadi hubungan bersifat jangka panjang yang diwarnai munculnya kewajiban terhadap orang lain.

Bourdieu (1970) juga menegaskan tentang modal sosial sebagai sesuatu yang berhubungan satu dengan yang lain, baik ekonomi, budaya, maupun bentuk-bentuk *social capital* (modal sosial) berupa institusi lokal maupun kekayaan Sumber Daya Alamnya. Pendapatnya menegaskan tentang modal sosial mengacu pada keuntungan dan kesempatan yang didapatkan seseorang di dalam masyarakat melalui keanggotaannya dalam entitas sosial tertentu. Bourdieu mengatakan keterlibatan individu di dalam suatu kelompok akan memberikannya akses untuk memperoleh dukungan kepercayaan kolektif terhadap sumberdaya (modal) aktual dan potensial bagi setiap anggota kelompok.

Adapun Francis Fukuyama (2002) mengartikan bahwa modal sosial merupakan nilai-nilai atau norma-norma yang dimiliki bersama yang meningkatkan kerjasama sosial, tindakan spontan di dalam hubungan sosial yang aktual. Menurut Fukuyama, transisi masyarakat dari masyarakat industri menuju masyarakat informasi semakin memperenggang ikatan sosial dan melahirkan banyak patologi sosial, seperti individualisme, persaingan, pertentangan antar kelompok, menurunnya tingkat kepercayaan antar sesama anggota masyarakat. Dalam membangun dan meningkatkan kemampuan sebuah bangsa yang kompetitif, peran modal sosial semakin penting, karena dengan modal sosial antar masyarakat, lembaga dan negara dapat bekerjasama untuk mencapai kesuksesan.

Selanjutnya Nan Lin (dalam Ikhsan, 2013) memberi pengertian bahwa modal sosial secara operasional sebagai sumberdaya yang melekat di dalam jaringan sosial yang dapat diakses dan digunakan oleh aktor untuk bertindak. Konsep ini mengandung dua komponen penting, yaitu : (1) menggambarkan sumberdaya lebih melekat di dalam hubungan sosial daripada individu; (2) akses dan penggunaan sumberdaya berada bersama aktor-aktor. Yang pertama menunjukkan bahwa modal sosial dapat digunakan sebagai investasi oleh individu melalui hubungan interpersonal dan yang kedua, merefleksikan bahwa individu secara kognitif sadar akan kehadiran sumberdaya dalam hubungannya dengan jaringan-jaringa yang menyediakan pilihan dalam membangkitkan sumberdaya tertentu.

Dengan demikian modal sosial itu hanya dapat diakses melalui hubungan-hubungan, tidak seperti modal fisik (peralatan, teknologi, dll) atau modal manusia (seperti pendidikan, ketrampilan) yang pada dasarnya adalah milik individu. Modal sosial lebih mengandalkan jaringan, hubungan yang dapat diakses siapa, seberapa sering, berkaitan dengan apa, interaksi yang bagaimana, sehingga akses ke sumberdaya dapat diperoleh

melalui jaringan tsb. Mereka yang menempati posisi strategis dalam jaringan dan memiliki hubungan yang erat dengan kelompok penting, bisa dikatakan memiliki modal sosial yang lebih besar daripada rekan-rekan mereka, karena posisi jaringan merekalah yang memberikan peluang untuk meningkatkan akses kepada sumberdaya yang lebih banyak dan lebih baik.

Pandangan para pakar di atas dapat dikategorikan ke dalam dua pendekatan. Pertama, menekankan pada jaringan hubungan sosial (*social network*), seperti yang dikemukakan Bourdieu, Putnam). Mereka memandang modal sosial mengacu pada sifat dan tingkat keterlibatan seseorang dalam jaringan informal dan organisasi formal. Pandangan ini memandang modal sosial sebagai suatu jaringan kerja sama untuk memfasilitasi pencarian solusi dari permasalahan yang dihadapi suatu kelompok masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada aspek jaringan sosial yang diikat oleh kepemilikan informasi, kepercayaan, saling memahami, kesamaan nilai dan saling mendukung. Bila jaringan tersebut bekerja baik, informasi yang ada sangat bermanfaat, kerjasama sinergis saling menguntungkan untuk mencapai tujuan, maka modal sosial ini banyak manfaatnya bagi kehidupan bersama. Menurut Djamaludin Ancok (2003) dari sudut pandang psikologi, pandangan ini diwakili oleh teori dinamika kelompok yang melihat modal sosial sebagai suatu kelompok yang memiliki ciri kohesivitas yang tinggi.

Modal sosial merupakan kekuatan yang antara lain mengusahakan penghidupan melalui jejaring dan keterkaitan sosial, yang memungkinkan sumberdaya sosial dipadukan seperti gotongroyong atau melakukan suatu kerjasama dengan saling percaya yang saling menguntungkan. Fenomena di lapangan, banyak kegiatan sosial yang dilakukan di daerah seperti perkumpulan arisan, tahlilan, kelompok tani, perkumpulan pemuda, kelompok seni musik dan lainnya dapat mempererat jalinan antara masyarakat.

B. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan sebuah konsep yang relatif luas, dimana fokus perbaikan kualitas pendidikan dapat dimulai dari kondisi-kondisi siswa sampai pada aspek yang sangat spesifik dari sekolah atau ruang kelas sebagai keseluruhan sistem pendidikan. Dalam penelitian ini mutu pendidikan lebih difokuskan pada mutu sekolah. Mutu sekolah dapat diartikan dari beberapa sudut pandang, yaitu sebagai : (1) nilai tambah atau value added; (2) input; (3) proses; (4) output dan outcome; (5) isi; (6) reputasi; (pilihan atau selectivity; (7) kepuasan. Berikut ini akan dijelaskan pengertian tentang beberapa sudut pandang tersebut.

1. Mutu sebagai nilai tambah (value added)

Istilah ini mengacu kepada suatu sekolah/sistem yang mempengaruhi siswa, seperti bagaimana siswa-siswa telah berubah karena program-program atau norma-norma sekolah. Fokus nilai tambah adalah tingkat perubahan, dari pada kondisi akhir atau perubahan itu dilakukan (Adam, 1997). Sejalan dengan pandangan tersebut, Cheng (2001) berpendapat bahwa nilai tambah dari mutu sekolah dapat diasumsikan bahwa semakin besar perbaikan internal proses belajar mengajar, semakin tinggi nilai tambah mutu sekolah. Besarnya peningkatan ketercapaian tujuan-tujuan yang direncanakan sebagai akibat dari perbaikan yang lebih besar dalam proses internal. Oleh karena itu, berdasarkan teori ini, pendekatan mutu komponen, mutu hubungan atau pendekatan mutu internal secara menyeluruh, dapat menambah nilai mutu jika pendekatan itu dapat memperbaiki beberapa atau semua aspek proses internal pendidikan.

2. Mutu Sebagai Input.

Mutu sebagai input, mutu dipandang dari segi tingkat ketersediaan sumber-sumber seperti : bangunan, fasilitas, bahan pelajaran, dan lain sebagainya. Input mengacu pada karakteristik siswa-siswa; guru-guru; administrator; tingkat pendidikan dan training guru-guru. Zamroni (2008) berpendapat bahwa mutu bisa diartikan kearah kualitas input, seperti kualitas kepala sekolah, kualitas guru, kualitas kurikulum, kualitas perpustakaan, dan kualitas lingkungan fisik maupun proses belajar mengajar.

3. Mutu Sebagai Proses

Menurut Adam (1997) mutu sebagai proses dimaknai sebagai cara-cara input-input pendidikan itu digunakan. Konsep ini memandang mutu itu tidak hanya input atau hasil, tetapi juga hakekat dari interaksi di dalam institusi pendidikan seperti interaksi para siswa, guru-guru, administrator, bahan pembelajaran dan teknologi di dalam aktivitas-aktivita pendidikan atau bagaimana kualitas kehidupan di sekolah dipandang menentukan kualitas.

4. Mutu Sebagai Output/outcome

Mutu dapat dilihat dari susut kualitas lulusan atau output. Inilah yang paling dominan dan paling populer yang selalu dipakai oleh para pengambil kebijakan pendidikan. Hal ini mengacu pada keinginan para pemangku kebijakan (stakeholder). Ukuran dari mutu sekolah sebagai output adalah hasil koqnitif siswa, angka kelulusan, ratio masuk sekolah dengan jenjang pendidikan selanjutnya, ijazah, ketrampilan-

ketrampilan individu dan sikap (Adam, 1997). Gapersz (2002) mengemukakan bahwa definisi konvensional tentang mutu lebih menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk, seperti performansi (performance), keandalan (reliability), mudah dalam penggunaan (ease of use) dan keindahan (estetika).

5. Mutu Sebagai Isi

Mutu dapat diartikan sebagai isi. Istilah ini mengacu pada materi pelajaran (the body of knowledge), sikap dan ketrampilan yang dimaksudkan untuk ditransmisikan melalui kurikulum sekolah yang disiapkan dan dikemas dengan cara tertentu, sehingga isi pendidikan itu mempunyai kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain (Adam, 1997).

6. Mutu Sebagai Pilihan (selectivity)

Williams (2001) mengemukakan mutu sebagai pilihan (selectivity) mengacu pada mutu sebagai bentuk dari eksklusivitas. Dalam pandangan ini, semakin eksklusif atau selektif sekolah maka semakin tinggi mutunya.

7. Mutu Sebagai Kepuasan

Menurut Glasser (1992) untuk menentukan sebuah sekolah sebagai sekolah berkualitas, bisa ditanyakan kepada para guru dan siswa tentang sekolah mereka. Jika jawaban yang diperoleh menggambarkan sikap dan kata-kata 1) Dari pihak siswa sebagai berikut : (a) saya suka pergi ke sekolah, aku berharap dapat pergi ke sekolah setiap hari; (b) saya belajar berbagai hal di sekolah dan saya percaya itu baik untuk saya, (c) siswa dari sekolah tidak berkualitas dan pindah ke sekolah itu dan berkata “saya melakukan pekerjaan sekolah yang lebih baik dari yang pernah saya lakukan di sekolah sebelumnya”; 2) dari pihak guru berkata ; (a) saya suka bekerja di sekolah ini, semua ramah, tidak ada yang memaksa saya dan sayapun tidak perlu memaksa orang lain ; (b) di sekolah ini, saya diperlakukan secara profesional, saya didorong untuk mengajar menggunakan kurikulum dan saya percaya itu adalah yang terbaik untuk siswa saya; (c) saya senang dengan cara baru di dalam mengevaluasi siswa; (d) bahkan saya tidak lagi berpikir masalah disiplin, karena semua itu sudah menyatu di dalam kelas.

Bila semua murid dan guru atau sebagaian besar berkata-kata seperti di atas maka kondisi sekolah tersebut adalah “Sekolah Berkualitas” (Glasser, 1992). Adapun Gaspeer (2002) berpendapat bahwa mutu adalah sesuatu yang mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan pelanggan (meeting the needs of customers). Dalam ISO 8420 mutu didefinisikan sebagai totalitas dari karakteristik suatu produk yang

menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesialisasikan atau ditetapkan. Sejalan dengan itu Sallis (2006) mengemukakan bahwa mutu sebagai (1) sesuatu yang sesuai dengan spesifikasi dan standar yang ditetapkan oleh pembuat (quality in fact) dan (2) sesuatu yang memuaskan dan memenuhi bahkan melampaui kebutuhan pelanggan (quality in perception).

Dengan demikian dalam hal ini dapat dikatakan bahwa mutu itu sesuai dengan spesifikasi dan standar yang sudah ditetapkan sehingga kepuasan pelanggan atau stakeholder tercapai bahkan melampaui.

C. Peran Modal Sosial dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Dalam membuat kebijakan peningkatan mutu pendidikan dalam hal ini dilakukan sekolah, dapat memanfaatkan modal sosial yang dimiliki guru, sekolah, kepala sekolah bahkan orang tua siswa maupun komite sekolah. Bank Dunia (Grootaert, 2004) merekomendasikan enam modal sosial, yaitu : (1) Kelompok dan jaringan (group and networks), (2) Kepercayaan dan solidaritas (trust and solidarity), (3) Tindakan kolektif dan kerjasama (collective action and collaboration), (4) Informasi dan komunikasi (information and communication), (5) Kohesi sosial dan interaksi (social cohesion and interaction), (6) Pemberdayaan dan tindakan politik (empowerment and political action)

1. Kelompok dan Jaringan (Groups and network)

Kelompok dan jaringan sebagai modal sosial dapat membantu penyebaran informasi, mengurangi perilaku oportunistik, dan memfasilitasi pengambilan informasi kolektif. Sekolah dan guru-guru diharapkan aktif terlibat dalam beberapa asosiasi yang tepat dan menguntungkan mereka. Di Indonesia asosiasi guru bidang studi (MGMP), Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKS) dan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) sudah lama ada, namun kegiatannya belum banyak secara langsung membawa hasil bagi peningkatan mutu pendidikan di sekolah, bahkan bagi guru itu sendiri. Permasalahan-permasalahan yang berkaitan langsung dengan kebijakan dan proses pendidikan seperti Kurikulum, otonomi pendidikan, sistem persekolahan, ujian negara, secara umum diketahui asosiasi-asosiasi tersebut belum banyak pengaruhnya. Aktivitas MGMP yang sebenarnya sangat strategis dalam mengembangkan Profesionalitas guru, kurang dimanfaatkan. Seyogianya guru dapat berbagi ilmu, berbagi informasi tentang hasil-hasil research, berbagi kemampuan dalam strategi pembelajaran, berbagi kemampuan dan bahan dalam media pembelajaran dan sebagainya.

Walaupun secara resmi hampir semua guru, kepala sekolah ikut asosiasi-asosiasi tersebut. Sehingga walaupun kepala sekolah dan guru sudah memiliki kelompok dan Jaringan, namun modal sosial untuk meningkatkan mutu pendidikan (sekolah) belum banyak diperoleh. Bila permasalahan ini dikaitkan dengan yang dikemukakan Putnam (pendekatan pertama) dapat dikatakan bahwa kelompok (asosiasi) dimiliki guru maupun kepala sekolah tersebut kurang efektif dan kurang dimanfaatkan para anggotanya sebagai modal sosial, demikian pula jaringan kerjasama yang telah ada kurang sinergis.

Untuk analisis kebijakan ini merupakan topik masalah yang perlu dikaji dan diteliti, mengapa terjadi hal yang demikian, apa solusi yang dapat ditawarkan sebagai perbaikan kebijakan atau pembuatan kebijakan yang baru ke depan. Demikian pula perlu dilakukan research yang dapat menghasilkan pengembangan model kelompok dan jaringan yang sinergis serta efektif, khususnya yang berkontribusi maksimal bagi perkembangan dan peningkatan mutu pendidikan.

2. Kepercayaan dan Solidaritas (Trust dan solidaritas)

Kepercayaan atau trust adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Hasbullah 2006). Lebih lanjut Fukuyama memberikan paparan bahwa kepercayaan adalah harapan yang tumbuh didalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Pada tingkat komunitas sumber-sumber trust berasal dari norma sosial yang memang telah melekat pada struktur sosial setempat.

Ada 6 fungsi trust yang dirumuskan Mollering dalam Dharmawan, keenam fungsi tersebut antara lain :

- a. Kepercayaan dalam arti confidence, bekerja pada arah psikologis individual. Sikap ini mendorong orang berkeyakinan dalam mengambil satu keputusan setelah memperhitungkan resiko-resiko yang ada. Dalam waktu yang sama, orang lain juga akan berkeyakinan sama atas tindakan sosial tersebut, sehingga tindakan itu mendapat legitimasi kolektif.

- b. Kerjasama, sebagai proses asosiatif dimana trust menjadi dasar terjalinnya hubungan-hubungan antar individu tanpa dilatarbelakangi rasa saling curiga. Selanjutnya, semangat kerjasama akan mendorong integrasi sosial yang tinggi.
- c. Penyederhanaan pekerjaan, dimana trust membantu meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja kelembagaan-kelembagaan sosial.
- d. Ketertiban. Trust berfungsi sebagai inducing behavior setiap individu yang ikut menciptakan suasana kedamaian dan meredam kemungkinan timbulnya kekacauan sosial.
- e. Pemeliharaan kohesivitas sosial. Trust membantu merekatkan setiap komponen sosial yang hidup dalam sebuah komunitas menjadi kesatuan yang tidak tercerai-berai.
- f. Modal sosial. *Trust* berfungsi dalam mengembangkan modal sosial, bahkan ini merupakan hal yang mendasar bila tidak ada *trust* maka sulit diperoleh kelompok, jaringan, informasi dan kerja sama yang efektif.

Kepercayaan (*Trust*) yang tumbuh dan berkembang diantara guru maupun diantara sekolah menjadi norma dan aturan yang menguntungkan bagi sekolah guna meningkatkan kemampuan mengajar guru dan pembelajaran siswa yang hasilnya adalah peningkatan kualitas pendidikan (sekolah). Kepercayaan pada orang lain biasanya dipengaruhi oleh kualitas interaksi sebelumnya. Kehati-hatian dalam konteks kepercayaan terhadap orang lain justru diperlukan untuk menjaga hubungan komunitas agar tetap langgeng. Kepercayaan yang berkembang diantara guru dan sekolah akan melahirkan solidaritas diantara mereka, membangun kebiasaan berbagi, dan ini akan berkontribusi bagi pengembangan profesionalitas guru dalam mengajar, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan (sekolah).

3. Tindakan kolektif dan kerjasama (*Collective action and cooperation*)

Kategori ini mengeksplorasi bagaimana seseorang dapat bekerjasama dengan orang lain dalam komunitas tertentu untuk melaksanakan program-program bersama. Tindakan kolektif merupakan aspek penting dalam kehidupan bersama dalam suatu komunitas dan bentuknya sangat bergantung pada tujuan yang akan dicapai. Tindakan kolektif tidak jarang dimanfaatkan pemerintah atau kelompok penguasa untuk tujuan membangun dan memelihara infrastruktur untuk penyediaan layanan publik. Namun sering juga tindakan kolektif dimanfaatkan untuk tujuan politik.

Tindakan kolektif dan kerjasama dalam lembaga pendidikan diharapkan datang dari kesadaran untuk berpartisipasi demi kemajuan lembaga tempat kepala

sekolah dan para guru bekerja. Artinya bukan dikarenakan paksaan dan ancaman yang dampaknya merugikan kesejahteraan para guru dan kepala sekolah. Keinginan seseorang bekerjasama banyak dipengaruhi rasa percaya dan rasa kebermanfaatan yang dirasakan dari hasil kerjasama tersebut. Selain itu juga kemudahan dalam melakukan kerjasama dalam suatu kelompok atau komunitas. Bila di sekolah terdapat interaksi yang harmonis dan rasa percaya yang tinggi diantara sesama warga sekolah, ini adalah salah satu modal sosial yang dapat berkontribusi dalam kemajuan sekolah, termasuk peningkatan mutu pendidikan sekolah tersebut.

Hasil penelitian Muh. Ikhsan (desertasi 2013) bahwa kemudahan bekerjasama di kalangan guru dipengaruhi ikatan dan interaksi sosial sebelumnya. Artinya tidak bisa ada kerjasama yang baik bila terjadi secara instant atau paksaan, sebelumnya perlu adanya kelompok dan jaringan serta adanya interaksi yang harmonis, bermanfaat, untuk melahirkan rasa kepercayaan. Kondisi inilah yang perlu dibangun dalam hubungan antar sesama sekolah dan sesama guru, karena ini adalah sebuah kekuatan modal sosial yang langsung bisa dirasakan manfaatnya bagi pengembangan diri dan profesi mereka. Kepemilikan modal sosial yang mengikat (social capital bonding) antar guru disekolah yang sama lebih mudah dilakukan daripada dengan guru yang berbeda sekolah, untuk itu diperlukan suatu jaringan yang memungkinkan guru sering melakukan interaksi secara terjadwal, dengan semakin banyak melakukan interaksi maka kerjasama semakin mudah dilakukan.

Asosiasi seperti KKG, MGMP, dan organisasi profesi memang antara lain tujuannya untuk sarana interaksi, berbagi ilmu, mendapat informasi, memecahkan masalah pendidikan, dan kerjasama yang mendukung peningkatan kualitas diri dan lembaga, hanya saja dalam implementasi belum memadai. Kegiatan yang rutin dilakukan guru dan kepala sekolah dalam pertemuan-pertemuan mereka cenderung relatif bersifat serimonial. Untuk dapat mengetahui secara pasti apa yang sebenarnya terjadi di KKG, MGMP, PGRI, dan organisasi guru atau kepala sekolah lainnya, perlu dilakukan penelitian yang mendalam dan berkelanjutan.. Sebenarnya apa manfaat yang dirasakan, diharapkan, didapatkan para anggotanya pada kelompok mereka tersebut, bagaimana kebijakan-kebijakan yang ada dan implementasinya, serta bagaimana solusi yang bisa ditawarkan. Penelitian-penelitian ini dapat menghasilkan pengembangan model tindakan sosial dan kerjasama yang efektif sebagai modal sosial meningkatkan mutu pendidikan (sekolah).

4. Informasi dan Komunikasi (*Information and communication*)

Akses terhadap informasi dan komunikasi dewasa ini semakin dirasakan oleh sebagian besar masyarakat di dunia semakin penting, bahkan dijadikan mekanisme sentral untuk membantu individu dan komunitas dalam mengembangkan eksistensinya. Keragaman dan kecanggihan alat komunikasi yang cepat berganti banyak memudahkan manusia dalam mengakses informasi, termasuk para warga sekolah. Sarana informasi dan komunikasi menjadi penting untuk mengakses sumberdaya yang tersedia dalam upaya meraih keberhasilan. Para kepala sekolah dan guru diharapkan dapat meraih banyak informasi penting untuk keberhasilan sekolah dan profesi mereka. Hanya saja semua tergantung pada seberapa besarkah ketersediaan sarana informasi tersebut di sekolah, seberapa besarkan keinginan masing-masing warga sekolah menggunakan dan mengakses informasi tersebut, serta seberapa mampukah mereka menjalin komunikasi yang efektif untuk membangun mutu pendidikan (sekolah). Mungkin saja komunikasi yang sering dilakukan dan informasi yang diakses jauh dari kepentingan bersama warga sekolah dan kurang relevan dengan kepentingan membangun mutu pendidikan (sekolah).

Namun ketersediaan sarana, media informasi di sekolah, jaringan kerjasama yang telah dibangun sekolah, kepercayaan terhadap manfaat informasi merupakan modal sosial yang berkontribusi positif bagi kemajuan sekolah dan profesi para guru dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah masing-masing. Kemudahan dalam penggunaan sarana komunikasi di sekolah akan membantu warga sekolah mengakses berbagai sumberdaya yang tersedia untuk menambah wawasan guru dan siswa.

Membangun dan memanfaatkan modal sosial bergantung pada kemampuan anggota komunitas berkomunikasi dengan anggota komunitas dan dengan jaringan di luar komunitas. Mudahnya akses terhadap informasi dapat membantu anggota kelompok untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan mereka. Kategori ini mengeksplorasi cara-cara dan sarana yang digunakan anggota kelompok menerima informasi mengenai profesi, pelayanan, dan sejauh mana akses terhadap infrastruktur komunikasi dan informasi (Grootaert, 2004).

Penggunaan multi media dapat membantu tugas-tugas guru dalam pembelajaran. Hanya saja jumlah sekolah di Indonesia yang memiliki sarana dan media komunikasi yang canggih dan mudah untuk mengakses informasi tentang pendidikan sangat terbatas, umumnya sarana tersebut dimiliki disekolah-sekolah

perkotaan yang relatif dikenal sebagai sekolah yang berkualitas baik. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab kesenjangan kualitas antar sekolah di Indonesia demikian besar sebab sudah sekolah itu bermutu baik ditunjang pula dengan sara informasi yang lengkap. Sedang disisi lain masih banyak sekolah terutama yang jauh dari pusat pemerintahan, memiliki sarana informasi yang sangat minim. Pada sekolah-sekolah yang demikian sangat diharapkan peran guru dengan fasilitas komunikasi pribadi yang mereka miliki dapat mengakses informasi yang diperlukan, baik untuk diri guru pribadi, untuk kepentingan para siswa maupun sekolah.

5. Kohesi Sosial dan Interaksi (social cohesion and interaction)

Masyarakat Indonesia berciri masyarakat kolektif yang ditandai tingginya interaksi satu sama lain. Hal ini merupakan salah satu manifestasi positif dari modal sosial yang tinggi. Sosiabilitas dapat berbentuk pertemuan di tempat umum, kumjungan ke rumah orang lain, partisipasi dalam kegiatan sosial atau aktifitas lainnya, menjadi modal sosial masyarakat di Indonesia untuk menggunakannya sebagai modal sosial bagi tujuan-tujuan pembangunan masyarakat dan lembaga-lembaganya, termasuk sekolah.

Kohesi sosial di sekolah ditunjukkan melalui kegiatan-kegiatan komunitas yang memberi peluang terjadinya interaksi sosial pada individu yang cenderung di dasari rasa persahabatan dan persaudaraan. Seperti berwisata bersama, acara syukuran, datang ke pesta perkawinan, makan-makan dan ngobrol bersama, pengajian, dan sebagainya. Kegiatan ini menguatkan sara kebersamaan, membangun rasa memiliki, memupuk rasa kasih sayang yang tulus, meningkatkan komunikasi, mengembangkan kesadaran kelompok. Kondisi ini sangat bermanfaat dan berkontribusi positif bagi semangat kebersamaan, kerja keras dan komitmen dalam mencapai visi dan misi sekolah, termasuk peningkatan kualitas pendidikan (sekolah), karena partisipasi yang diperoleh di dasarkan kerelaan dan hati yang tulus demi tujuan bersama.

Komunitas bukanlah entitas tunggal, tetapi merupakan karakteristik dari berbagai bentuk perbedaan yang dapat saja melahirkan kerjasama (assosiatif) maupun konflik (dissosiatif). Kehadiran konflik dalam suatu komunitas atau daerah merupakan indikator kurangnya proses akomodasi dan kurangnya modal sosial dalam katagori kohesi sosial dan interaksi, terutama dalam penyelesaian konflik. Di sekolah secara latent (terselubung) tak jarang terjadi konflik, baik konflik antar individu maupun antar kelompok kecil (Clique) yang ada di sekolah. Beraneka macam alasan

yang mendasari konflik tersebut, seperti konflik karena perbedaan kepentingan, kemampuan, generasi (senior-yunior), kepribadian, status sosial, pendapatan (take home pay), latar belakang budaya, kekuasaan, dan sebagainya. Manifestasi dari konflik laten ini adalah keengganan untuk bekerjasama, keengganan untuk berkomitmen, adanya rasa tidak suka secara diam-diam dan bergosip (kontravention), tidak peduli pada tujuan bersama (goal) sekolah, dan sebagainya.

Bila hal tersebut terjadi di sekolah atau di lembaga pendidikan lainnya, maka ini pertanda bahwa kohesi sosial yang tercipta lemah dan interaksi yang terjalin tidak harmonis dan ini berakibat pada melemahnya ikatan sosial. Padahal modal sosial kohesi dan interaksi yang tinggi sangat bermanfaat dalam membangun kualitas sekolah. Potensi konflik latent bila tidak segera diselesaikan akan menimbulkan dan merusak tatanan hubungan antar warga sekolah. Untuk itu perlu diupayakan sekolah bagaimana dapat terus meningkatkan kohesi sosial dan interaksi sosial di sekolah. Penelitian dan kajian yang dapat menghasilkan pengembangan model untuk peningkatan kohesi dan interaksi sosial perlu dilakukan, karena ini memberi kontribusi bagi sekolah, guru dalam memanfaatkan modal sosial.

6. Pemberdayaan (empowerment)

Pemberdayaan mengacu pada kemampuan untuk mengakses sumberdaya, berpartisipasi, bernegosiasi, mengawasi lembaga yang bertanggungjawab dalam membantu kehidupan mereka. Pemberdayaan sekolah dan guru-guru dalam mengembangkan dan memanfaatkan modal sosial tidak bisa lepas dari kebijakan-kebijakan pendidikan, termasuk pelatihan-pelatihan, seminar, penelitian-penelitian yang dapat membantu dan memberdayakan mereka. Selain itu penguatan peran-peran KKG, MGMP, PGRI sebagai kelompok dan jaringan yang dapat mengembangkan modal sosial pendidikan harus terus diberdayakan. Untuk ini kebijakan-kebijakan baik tingkat pusat dalam hal ini departemen pendidikan, di tingkat daerah yaitu dinas pendidikan maupun kebijakan ditingkat sekolah.

Modal sosial seyogianya dipahami sebagai konstruk relasional, sebab modal sosial hanya dapat memberikan akses sebagai sumberdaya ketika individu tidak hanya membangun ikatan dengan orang lain, namun juga menginternalisasikan nilai-nilai bersama kelompok. Kelompok yang solit dan mampu membangun jaringan yang luas, memerlukan trust (kepercayaan) satu sama lain dan percaya akan hubungan tersebut. Sehingga melahirkan tindakan kolektif dan kerja sama yang baik, yang didukung saling berkomunikasi dengan efektif, dengan demikian para anggota kelompok

memperoleh informasi yang terbaharui terus menerus dan bermanfaat meningkatkan kualitas bagi mereka baik secara individu maupun kelompok. Rasa memiliki dan rasa senang yang dimiliki para anggota komunitas akan menciptakan kohesi sosial dan interaksi yang mendukung kemajuan bersama. Untuk memperoleh kondisi tersebut diperlukan pemberdayaan para anggota komunitas dalam berbagai elemen yang diperlukan.

Masyarakat dalam suatu komunitas atau lembaga termasuk lembaga sekolah, sangat berpengaruh besar dalam membangun dan memanfaatkan modal sosial untuk kemajuan dan kesejahteraan anggotanya. Namun tidak semua situasi sosial yang ada dapat melakukannya, Jamaludin Ancok, psikolog UGM pada pengukuhanannya mengemukakan bahwa ciri masyarakat ideal dalam menumbuhkan modal sosial, antara lain : (1) Masyarakat yang bebas dari penindasan; (2) Masyarakat yang bebas dari rasa takut; (3) Masyarakat yang bebas dari perlakuan diskriminatif; (4) Masyarakat yang transparan dalam proses berbangsa dan bernegara; (5) Pemerintah yang bermitra dengan masyarakat; (6) Masyarakat yang membangun kepedulian. Selanjutnya beliau berpendapat bahwa organisasi tersebut harus dipimpin oleh seorang transformasional yang memiliki ciri sifat melayani masyarakat, yang bersifat egaliter, dan melihat sukses adalah hasil kerja semua pihak, serta didorong oleh motif spiritual ingin menjadi rahmat untuk banyak (Ancok 2003). Dalam paparan yang sama Raka (dalam Ancok, 2003) mengemukakan tentang persyaratan sebuah komunitas yang baik tampaknya dapat dijadikan acuan untuk menumbuhkembangkan modal sosial. Persyaratan tersebut antara lain : (a) Menghilangkan sifat eksklusifisme yang menonjolkan semangat “kami” daripada semangat “kita”; (b) Menghilangkan budaya sinis; (c) Menghilangkan penekanan pada formalitas dengan berlandung dibalik peraturan organisasi; (d) Menghilangkan kebiasaan diskriminasi dengan memberikan perlakuan khusus pada kelompok tertentu.

Walaupun tidak mudah membangun modal sosial agar berkontribusi bagi pengembangan mutu pendidikan (sekolah), tetapi perlu terus diusahakan. Penelitian-penelitian dari berbagai pihak terutama di Perguruan Tinggi penting untuk menghasilkan model pengembangan modal sosial yang dapat dilaksanakan sekolah dan para guru, agar berkontribusi besar dalam meningkatkan mutu pendidikan dan dapat menjadi kebijakan-kebijakan sekolah yang mendorong peningkatan mutu Sekolah.

D. Peta Jalan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian mutiyears yang direncanakan akan diselesaikan dalam 3 tahun. Penelitian ini didasari oleh kebutuhan sekolah akan model pemanfaatan modal social yang dimiliki sekolah, khususnya sekolah menengah atas untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh sebab itu diperlukan usaha pengembangan model pemanfaatan modal social yang dapat digunakan bagi semua sekolah menengah atas untuk mencapai mutu pendidikan yang baik.

Penelitian ini didasari oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh Ketua Peneliti (Prof. Dr. Farida Hanum). Penelitian tersebut antara lain, penelitian yang berjudul 1) *“Peran Komunitas untuk Menggerakkan Modal Sosial”* tahun 2010, dimana ditemukan bahwa tindakan kolektif dan kerjasama diantara anggota masyarakat sangat tinggi, mereka membangun dan memelihara lingkungan mereka yang relatif sangat berbahaya karena senantiasa terancam banjir karena arus air Kali Code dan tidak jarang menghancurkan hunian mereka. Anggota masyarakat Kali Code jarang sekali mengharapkan bantuan pemerintah atas musibah yang mereka alami, mereka bahu membahu dalam menyelesaikan masalah kehidupan yang mereka alami. Solidaritas dan rasa saling percaya, terutama pada sosok pemimpin mereka membangkitkan semangat bekerjasama yang tinggi; 2) Study tentang Kultur Sekolah pada Sekolah Nasional Berstandar International dan Sekolah bermutu Kurang di Yogyakarta, tahun 2008. Pada penelitian ini diketahui mutu sekolah dapat ditingkatkan melalui pengembangan kultur sekolah, dimana setiap sekolah memiliki karakter yang berbeda-beda; 3) Pengembangan Model Peningkatan Kultur Akademik di Lingkungan FIP UNY, tahun 2012. Berdasarkan penelitian ini, kultur akademik yang merupakan salah satu contoh dari modal social yang ada di lembaga pendidikan bila dikembangkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu penelitian ini juga didasari oleh penelitian tentang 4) Kepemimpinan Transformasional dan budaya kerja di Lingkungan Pemda Propinsi DIY, tahun 2001, yang menunjukkan bahwa pemimpin yang memiliki tipe transformasional sangat mendukung budaya kerja dan kepuasan kerja. Hal ini berhubungan dengan elemen penting dalam modal social. Kepemimpinan di sekolah merupakan salah satu modal social yang dapat dimanfaatkan dan akan sangat berpengaruh pada peningkatan kualitas/mutu sekolah tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama tiga tahun (multi-years). Untuk melaksanakan keseluruhan penelitian ini digunakan pendekatan umum yaitu *Research and Development (R & D)* yang mengadopsi dari model pengembangan versi Borg and Gall (1989: 784-785). Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan terhadap pemanfaatan model social yang telah dilaksanakan di sekolah-sekolah menengah atas di Yogyakarta. Langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap pemanfaatan modal sosial yang telah dilaksanakan dan membuat draf pengembangan model pemanfaatan modal social yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah menengah atas di Yogyakarta. Pada tahap akhir, penelitian ini akan mencari dan mengembangkan model difusi yang tepat terhadap model pemanfaatan modal social yang telah dikembangkan, sehingga model pemanfaatan modal social dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah menengah atas di Yogyakarta dan pada akhirnya dapat berimbas pada wilayah yang lebih luas.

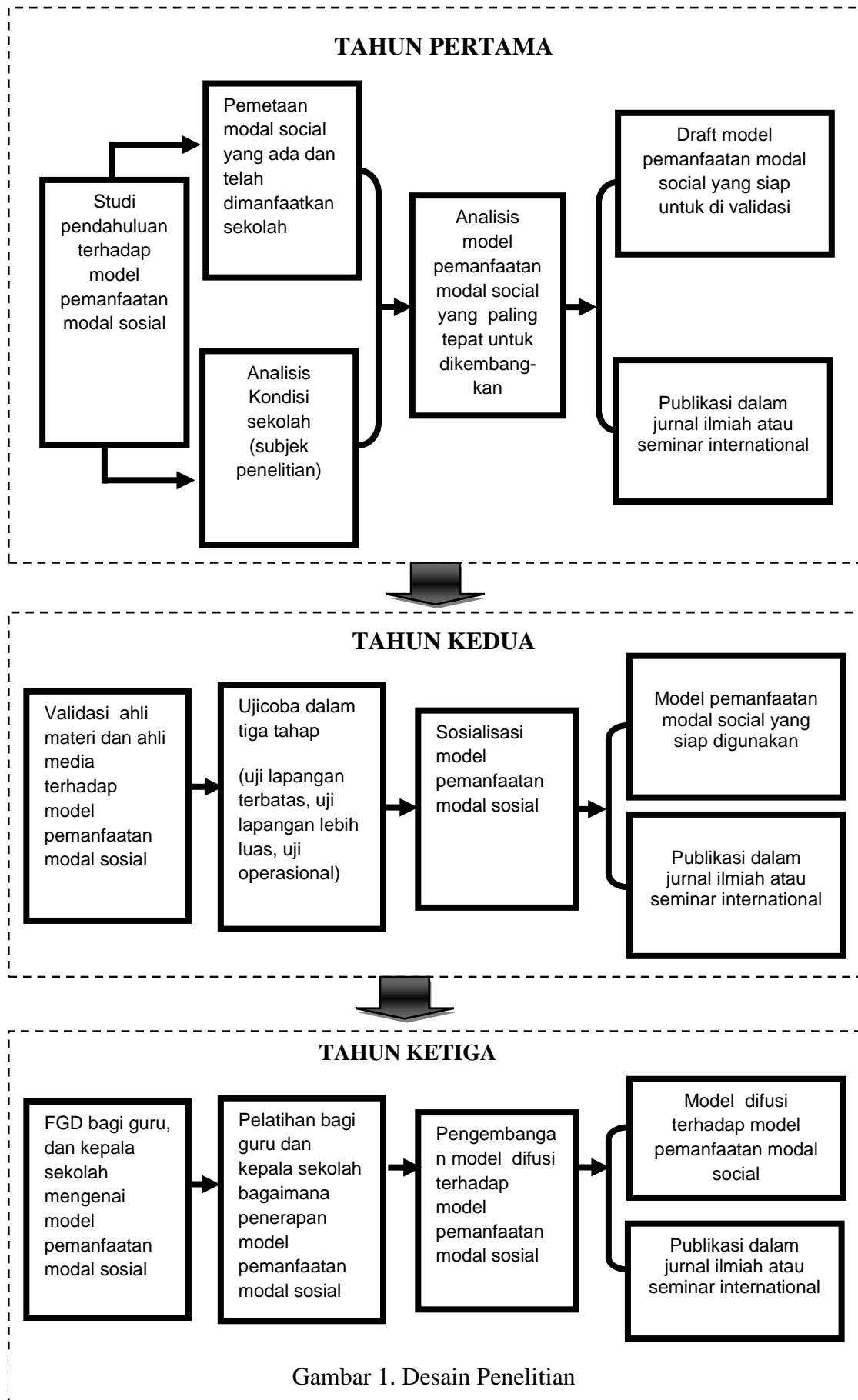
B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian untuk pengembangan model pemanfaatan modal social ini adalah sekolah-sekolah dengan kualitas baik di Yogyakarta. Hal ini dimaksudkan untuk melihat dan memetakan model social yang dimiliki dan bagaimana memanfaatkan modal social tersebut agar menjadi kekuatan penting bagi sekolah untuk meningkatkan mutu/kualitas sekolah tersebut.

Pada penelitian tahun pertama subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, dan komite sekolah. Subjek penelitian ini berjumlah 60 orang yang berasal dari tiga sekolah (SMA Negeri 1 Yogyakarta, SMA Negeri 3 Yogyakarta, SMA Negeri 8 Yogyakarta).

C. Desain Penelitian

Desain penelitian yang direncanakan dilaksanakan selama tiga tahun ini, jika digambarkan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut.



Berdasarkan gambar tersebut di atas, dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat dilaksanakan dalam tiga tahapan utama, dimana pada tahap pertama (tahun pertama):
 - a. Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan terhadap model pemanfaatan modal social yang selama ini telah dilaksanakan di sekolah. Studi pendahuluan ini dilakukan dengan pemetaan model social dan analisis kondisi sekolah.
 - b. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam studi pendahuluan, dilakukan analisis model pemanfaatan modal social yang paling tepat untuk dikembangkan.
 - c. Hasil analisis model pemanfaatan modal social ini dijadikan acuan untuk pengembangan draft model pengembangan pemanfaatan modal social yang siap untuk divalidasikan.
 - d. Produk tahun pertama ini berupa draft model pengembangan pemanfaatan modal social dan publikasi ilmiah pada jurnal ilmiah atau seminar internasional.
2. Draft model pengembangan pemanfaatan modal social yang telah dihasilkan pada tahun pertama akan dilakukan penyempurnaan sehingga menghasilkan model pemanfaatan modal social yang tervalidasi (tahun ke-2). Sebagaimana digambarkan di atas, proses penyempurnaan model pemanfaatan modal social meliputi:
 - a. Penyempurnaan draft model pemanfaatan modal social untuk peningkatan mutu sekolah menengah atas.
 - b. Validasi ahli terhadap draft model pemanfaatan modal social untuk peningkatan mutu sekolah menengah atas yang telah dibuat.
 - c. Draft model pemanfaatan modal social untuk peningkatan mutu sekolah menengah atas yang telah tervalidasi, diujicobakan ke sekolah melalui tiga tahapan ujicoba (uji terbatas, uji lapangan lebih luas, dan uji operasional) setelah dilakukan uji coba tiap tahapan, model pemanfaatan modal social untuk peningkatan mutu sekolah menengah atas akan direvisi berdasarkan data dan masukan.
 - d. Model pemanfaatan modal social yang telah dikembangkan disosialisasikan ke sekolah-sekolah di Yogyakarta.
 - e. Produk tahun kedua ini berupa model pemanfaatan modal social yang siap digunakan dan publikasi ilmiah pada jurnal ilmiah atau seminar internasional.
3. Model pemanfaatan modal social yang telah dikembangkan didifusikan pada sekolah-sekolah di Yogyakarta (tahun ketiga). Proses penyebaran ini melalui tahapan:
 - a. Focus Group Discussion (FGD) bersama kepala sekolah dan guru guru terkait model pemanfaatan modal social yang telah dikembangkan.

- b. Setelah dilakukan FGD, diberikan pelatihan kepada guru dan kepala sekolah tentang bagaimana penerapan model pemanfaatan modal social di sekolah sehingga dapat mencapai tujuan peningkatan mutu sekolah menengah atas.
- c. Untuk mendukung prooses difusi ini, maka dikembangkan model difusi yang dapat digunakan dalam implementasi model pemanfaatan modal social yang telah dikembangkan
- d. Produk tahun ketiga ini berupa model difusi dari model pemanfaatan modal social dan publikasi ilmiah pada jurnal ilmiah atau seminar internasional.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai teknik, yaitu angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sesuai dengan langkah-langkah kegiatan dalam penelitian. Untuk mendukung pengumpulan data digunakan juga buku catatan/*logbook* serta *focus group discussion* (FGD). Penyusunan dan pengembangan alat pengumpulan data disesuaikan dengan tahap penelitian yang sedang dilakukan, secara rinci sebagai berikut.

1. Pada saat studi pendahuluan digunakan observasi, wawancara, dan angket
2. Pada validasi dan ujicoba digunakan angket
3. Pada saat FGD, banyak digunakan teknik pencermatan dokumen dan *logbook* serta wawancara.
4. Pada tahapan sosialisasi, digunakan teknik observasi, dan wawancara.

Pada tahun pertama pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan teknik deskriptif-kualitatif. Analisis ini menggambarkan perubahan dan perkembangan dari langkah demi langkah serta keterkaitan antar variabel yang ada untuk mendapatkan kesimpulan yang lengkap. Analisis data dilakukan melalui *data reduction*, *data display*, dan *reflection drawing/ verification* sebagaimana disarankan oleh Miles dan Huberman. Secara operasional, langkah-langkah analisis data dilakukan melalui proses sebagaimana disarankan John W. Creswell (2007:73). Langkah-langkah analisis data tersebut meliputi: (a) *data managing*, (b) *reading and memoring*, (c) *describing*, (d) *classifying*, (e) *interpreting*, dan (f) *visualizing*.

BAB IV

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. SMA Negeri 1 Yogyakarta

a. Letak Geografis SMA Negeri 1 Yogyakarta

Lokasi SMA Negeri 1 Yogyakarta terletak di Jalan Hos Cokroaminoto No. 10 Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun batas lokasi SMA Negeri 1 Yogyakarta adalah:

Sebelah Utara : Jalan Prof. Amri Yahya
Sebelah Barat : Jalan Hos Cokroaminoto
Sebelah Selatan : SD Kanisius Wirobrajan
Sebelah Timur : Jogja National Museum

b. Akreditasi Sekolah

Nilai Akreditasi : 99.11
Peringkat Akreditasi : A
Penetapan : tanggal 22 November 2008

c. Sejarah SMA N 1 Yogyakarta

Pada awalnya SMA Negeri 1 Yogyakarta bernama “Algernere Midlebaar School” (AMS) Afdelling Yogyakarta yang kemudian menjadi SMA A. pada tahun 1957 oleh Pemerintaah Republik Indonesia (dengan sirat keputusan Nomor 12607/a/c tertanggal 16 Desember 1957) SMA I/A dan SMA 2 A diganti menjadi SMA Teladan yang menempati gedung di Jalan Pakuncen atau Jalan H.O.S Cokroaminoto 10 Yogyakarta.

Berdasarkan SK Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 097 atL 13/QlKpts 1995 tanggal 24 Mei 1995 SMA 1 Yogyakarta ditunjuk sebagai Sekolah Unggulan yang kemudian tahun 1998 disempurnakan dengan sebutan SMA Berwawasan Keunggulan. Mulai tahun 2001/ 2002 berdasarkan SK Dirjen Dikdasmen Depdiknas

RI Nomor 511 /C /KP /MN 2002 melaksanakan program percepatan akselerasi pendidikan. Dengan SK 4180 ditunjuk sebagai Sekolah Model Budi Pekerti.

d. Visi dan Misi Sekolah (*KURANG MOTTO SEKOLAH*)

Visi dan misi sekolah merupakan point-point penting yang mendasari berbagai peraturan yang ada di sekolah. Peraturan ini nantinya mempengaruhi berbagai aktivitas sekolah dan perilaku bagi warga sekolahnya. Berikut merupakan visi dan misi sekolah di SMA Negeri 1 Yogyakarta:

1) Visi Sekolah

Terwujudnya sekolah yang mampu menghasilkan keluaran yang berakar budaya bangsa, berwawasan kebangsaan, dan bercakrawala global.

2) Misi Sekolah

- a) Mengembangkan kemampuan akademik bercakrawala global dengan penerapan dan pengembangan kurikulum yang berlaku, baik kurikulum lokal, nasional, maupun kurikulum global.
- b) Mengembangkan kedisiplinan, kepemimpinan serta ketaqwaan melalui berbagai kegiatan kesiswaan baik melalui organisasi siswa, kegiatan ekstrakurikuler, keagamaan, maupun kegiatan lain yang berakar budaya bangsa.
- c) Mengedepankan sikap berkompetisi yang sportif melalui berbagai bidang dan kesempatan dengan mengedepankan semangat kebangsaan.
- d) Menanamkan keteladanan dan budi pekerti melalui pengembangan kultur sekolah yang sesuai dengan norma keagamaan, norma-norma sosial-kemasyarakatan, dan norma kebangsaan.

e. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana sekolah dipenuhi untuk menunjang berbagai aktivitas siswa baik dalam aktivitas akademik dan non

akademik. Selain itu, sarana dan prasarana disediakan oleh sekolah sebagai pendukung penyelenggara pendidikan. Berikut merupakan sarana dan prasarana yang disediakan di SMA Negeri 1 Yogyakarta: Ruang belajar sebanyak 23 kelas, Laboratorium multimedia, Laboratorium fisika, Laboratorium Biologi, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer, Internet, Perpustakaan, Ruang-ruang Kegiatan Kesiswaan, Kantin dan Rumah Penjaga Sekolah, Ruang Pertemuan/ Ruang Sidang, Aula, UKS, Ruang BP/ BK, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang TU, Ruang BPIBK, Masjid dan Ruang Agama yang lain, Lapangan Olahraga (basket, volley, tenis, badminton), dan sebagainya.

f. Kemitraan Sekolah

SMA Negeri 1 Yogyakarta membangun berbagai jaringan dengan sekolah-sekolah lain di luar Yogyakarta. Hal tersebut digunakan untuk menguatkan modal sosial antara SMA Negeri 1 dengan sekolah-sekolah lain. Selain itu, pengembangan jaringan ini sebagai pertukaran informasi, pengalaman, dan ilmu pengetahuan bagi seluruh warga sekolah. berikut merupakan kerjasama yang dibangun oleh SMA Negeri 1 dengan sekolah-sekolah lain di luar wilayah Yogyakarta:

- 1) Kerjasama pendidikan antara SMA 1 Yogyakarta dengan SMAN 3 Palopo, Sulawesi Tenggara.
- 2) Kerjasama pendidikan antara SMA 1 Yogyakarta dengan SMAN 3 Surakarta, Jawa Tengah.
- 3) Kerjasama pendidikan antara SMA 1 Yogyakarta dengan SMAN 6 Bogor, Jawa Barat.
- 4) Kerjasama pendidikan antara SMA 1 Yogyakarta dengan SMAN 3 Kota Jambi.
- 5) Kerjasama pendidikan antara SMA 1 Yogyakarta dengan SMAN 4 Cukup.

- 6) Kerjasama pendidikan antara SMA 1 Yogyakarta dengan SMAN 3 Kupang.
- 7) Kerjasama pendidikan antara SMA 1 Yogyakarta dengan SMAN 2 Kota Bengkulu.
- 8) Kerjasama pendidikan antara SMA 1 Yogyakarta dengan SMAN 1 Kota Gajah.
- 9) Kerjasama antara SMAN 1 Yogyakarta dengan Sekolah Menengah Sains Sultan Iskandar, Malaysia.
- 10) Kerjasama peningkatan mutu guru, peningkatan kompetensi siswa, seni budaya, olahraga dengan SMAN 1 Pati.
- 11) Kerjasama meningkatkan kualitas pendidikan antara SMAN 1 Yogyakarta dengan SMAN 1 Manokwari

g. Program Kerja SMA Negeri 1 Yogyakarta

SMA Negeri 1 Yogyakarta melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas sekolah. Peningkatan kualitas sekolah tersebut dilaksanakan melalui program-program yang disusun baik secara fisik dan nonfisik. Berikut merupakan program kerja yang disusun oleh sekolah sebagai peningkatan perbaikan mutu di SMA Negeri 1 Yogyakarta:

- 1) Program Unggulan
 - a) Menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN)
 - b) Mengembangkan Sikap dan Kompetensi Keagamaan
 - c) Mengembangkan Potensi Siswa Berbasis Multiple Intelligence
 - d) Mengembangkan Budaya Daerah
 - e) Mengembangkan Kemampuan Bahasa dan Teknologi Informasi
 - f) Meningkatkan Daya Serap ke Perguruan Tinggi Favorit
- 2) Program Pengembangan Sarana Prioritas
 - a) Membangun 5 Ruang kelas Belajar dengan konstruksi bangunan 3 lantai
 - b) Membangun 1 ruang Belajar di lantai 2 gedung lama

- c) Membangun Ruang Pengolahan Data
- d) Pembangunan Kantin Sekolah
- e) Perbaikan dan Pengecetan Lapangan Olahraga
- f) Pengembangan Jaringan Infrastruktur LAN (Intranet dan Internet)
- g) Pengembangan Sisten Informasi Sekolah (SIS)
- h) Melengkapi Sarana dan Prasarana Perpustakaan dan Lab. Komputer
- i) Renovasi Aula
- j) Renovasi Tampilan Depan Sekolah/ Gerbang Sekolah
- k) Renovasi Koridor

h. Kondisi Siswa SMA Negeri 1 Yogyakarta

Berdasarkan obeservasi pada website sekolah pada Juli 2015 kondisi siswa dijelaskan dengan jumlah siswa di SMA Negeri 1 Yogyakarta. Kondisi tersebut berupa:

- 1) Kelas X terdiri dari 318 siswa dengan 146 siswa laki-laki dan 172 siswa perempuan.
- 2) Kelas XI IPA terdiri dari 286 siswa dengan 124 siswa laki-laki dan 162 siswa perempuan.
- 3) Kelas XI IPS terdiri dari 45 siswa dengan 18 siswa laki-laki dan 27 siswa perempuan.
- 4) Kelas XII IPA terdiri dari 292 siswa dengan 120 siswa laki-laki dan 172 siswa perempuan.
- 5) Kelas XII IPS terdiri dari 68 siswa dengan 34 siswa laki-laki dan 34 siswa perempuan.

i. Kondisi Guru SMA Negeri 1 Yogyakarta

Jumlah guru di SMA Negeri 1 Yogyakarta terdiri dari 55 orang guru. Jumlah guru di SMA N 1 Yogyakarta tersebut terdiri dari guru tetap dan guru tidak tetap.

2. SMA Negeri 3 Yogyakarta

a. Letak Geografis SMA Negeri 3 Yogyakarta

SMA Negeri 3 Yogyakarta terletak di Jalan Laksda L. Yos Sudarso No. 7 Kelurahan Kota Baru Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gedung SMA Negeri 3 Yogyakarta dibangun di atas area tanah seluas 21.640 meter persegi dengan luas bangunan 3.600 meter persegi. SMA Negeri 3 Yogyakarta mempunyai letak strategis, dimana SMA Negeri 3 Yogyakarta berada di utara stadion Kridosono Yogyakarta. Adapun batas lokasi SMA Negeri 3 Yogyakarta seperti berikut ini:

- 1) Sebelah utara dibatasi oleh jalan Sajiono
- 2) Sebelah timur dibatas oleh jalan Suroto
- 3) Sebelah selatan dibatasi oleh jalan Laksda L. Yos Sudarso
- 4) Sebelah Barat dibatasi oleh jalan Farindan M. Noto

b. Sertifikasi Sekolah

- 1) Akreditasi dari Badan Akreditasi Sekolah (BAS) dengan nilai A
- 2) Nilai akreditasi: 95.13
- 3) Tanggal penetapan: 22 November 2008
- 4) Standart manajemen mutu (SMM) ISO 9001:2008)

c. Sejarah SMA Negeri 3 Yogyakarta

SMA Negeri 3 Yogyakarta lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan. Sekolah yang diunggulkan di DIY tersebut memiliki nilai akreditasi A oleh badan akreditasi. Hal tersebut mendukung SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai sekolah unggulan dengan membuka kelas percepatan dan mendapatkan status Negeri (Rintisan SMA Bertaraf Internasional)

Predikat sekolah unggulan bagi SMA Negeri 3 Yogyakarta berdasarkan pada keputusan kepala DIY No. 0974/ 113/ 0/ Kpts/ 1995 dan terakhir mulai tahun ajaran 1998/ 1999 diganti menjadi sekolah yang berwawasan unggulan.

SMA Negeri 3 Yogyakarta pada zaman pemerintahan kolonial Belanda dikenal sebagai sekolah *AMS (Algemeen Meddelbare Schol) Afdeling B* Yogyakarta. Penyelenggara dan pengelolaan sistem pendidikan pada pemerintahan kolonial Belanda tersebut dilaksanakan untuk kepentingan penjajah. Peraturan dan tatanan di dalam sekolah ditujukan untuk menopang penjajahan di Indonesia.

Di bawah pemerintahan Jepang, pada Juni 1942 sekolah *AMS Afdeling B* diubah namanya menjadi Sekolah Menengah Tinggi (SMT) bagian A dan B. Perasaan senasib yang tertanam dikalangan para pelajar SMT merupakan modal besar dalam rangka menggalang persatuan dan kesatuan sehingga munculah kesepakatan di kalangan para pelajar SMT untuk membentuk wadah organisasi keluarga pelajar pada tanggal 19 September 1942 dengan nama PADMANABA. Sejarah SMA Negeri 3 Yogyakarta erat hubungannya dengan julukan sekaligus nama besar PADMANABA.

Pemakaian nama PADMANABA sebagai wadah organisasi dengan simbol bunga teratai mengandung arti dan aspirasi yang mendalam dan dinamis. Bunga teratai dengan warna merah dalam bahasa sansekerta disebut PADMA. Dalam sejarah kepercayaan agama bangsa-bangsa Timur, PADMA merupakan salah satu lambing sacrall untuk banyak hal yang menyangkut masalah kehidupan manusia. Sedangkan NABA didefinisikan sebagai pusat. Bunga teratai merah dengan kuncup mengarah ke atas melambnagkan kekuatan, kesucian, dan keindahan. PADMANABA berarti sesuatu yang pusatnya berbunga teratai. PADMA yang keluar dari pusat tersebut merupakan lambing-lambang keberanian, kesucian, dan kemajuan.

Pada tahun 1956 di bawah kepemimpinan R. Sutjipto, nama SMA B-I di rubah menjadi SMA III B dan selanjutnya pada tahun 1964 di bawah kepemimpinan Ibu Mujono Prabipranowo, SH nama SMA III B diganti menjadi SMA 3 Yogyakarta. Sebagai rangkaian pelaksanaan kurikulum 1994 yang berlaku secara nasional, maka pada

tahun ajaran 1994/ 1995 seluruh SMA diganti dengan SMU, termasuk SMA 3 padmanaba Yogyakarta. Pada tahun 1995, berdasarkan keputusan kakawil propinsi DIY No. 097b/ 113/ 0/ KPTS/ 1995, sekolah ini dapat kepercayaan oleh pemerintah sebagai sekolah unggulan. Terakhir sejak tahun ajaran 1998/ 1999 diganti sekolah yang berwawasan Unggulan. Namun sejalan dengan pembaruan pendidikan mulai tahun 2004 SMU Negeri 3 Yogyakarta kembali dirubah menjadi SMA Negeri 3 Yogyakarta seiring digunakannya kurikulum SMA 2004 hingga saat ini.

d. Motto, Visi, Misi, Tujuan dan Kebijakan Mutu

SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai sekolah unggulan di Yogyakarta memiliki motto, visi, misi, tujuan dan strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan SMA Negeri 3 Yogyakarta. Berikut merupakan motto, visi, misi, tujuan, dan strategi yang diterapkan di SMA Negeri 3 Yogyakarta:

1) Motto

Brekthrough For Your Future

2) Visi

Mewujudkan sekolah berwawasan global, berbudaya, dan berkepribadian nasional, berbasis teknologi informasi yang mampu menyiapkan generasi penerus yang memiliki iman, taqwa, budi pekerti luhur, terdidik dan berkemampuan sebagai kekuatan garda terdepan dalam membangun Bangsa dan Negera Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Indikator Pencapaian Visi:

- a) Terwujudnya SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai sekolah yang berwawasan global.
- b) Terwujudnya siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta yang berbudaya dan berkepribadian nasional.
- c) Pengelolaan sekolah dan proses pembelajaran yang berbasis teknologi, informasi dan komunikasi.

- d) Lulusan SMA Negeri 3 Yogyakarta merupakan insan terdidik yang beriman, bertaqwa, dan berbudi pekerti luhur.
- e) Lulusan SMA Negeri 3 Yogyakarta mampu sebagai kekuatan garda terdepan dalam membangun Bangsa dan NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

3) Misi

- a) Memberikan pendidikan dan pengajaran yang terbaik kepada siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah menengah atas dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.
- b) Memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta untuk menguasai ilmu pengetahuan sebagai dasar untuk dapat melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi, baik nasional maupun internasional.
- c) Menumbuhkan siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai anak *Indonesia* yang memiliki imtaq, budi pekerti luhur, jiwa kepemimpinan, mandiri, berwawasan kebangsaan, saling menghargai dan menghormati serta hidup berkerukunan dalam kebhinekaan, baik dalam lingkup lokal, nasional maupun internasional.

4) Tujuan

a) Tujuan Umum

Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, imtaq, akhlak mulia, serta keterampilan berbasis teknologi informasi dan berkemampuan berkomunikasi peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut baik tingkat nasional maupun internasional.

b) Tujuan Khusus

- i) Mempersiapkan peserta didik agar setelah lulus menjadi manusia yang memiliki imtaq, berakhlak mulia dan budi pekerti luhur, jiwa kepemimpinan, mandiri, berwawasan

kebangsaan dan kemasyarakatan, saling menghargai dan menghormati serta hidup berkerukunan dalam kebhinekaan, baik dalam lingkup lokal, nasional maupun internasional.

- ii) Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembnagkan diri secara mandiri.
 - iii) Menanamkan sikap ulet, gigih, dan sportivitas yang tinggi kepada peserta didik dalam berkompetisi dan beradaptasi dengan lingkungan global.
 - iv) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu menjadi manusia berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademik, olahraga dan seni, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
 - v) Memiliki kurikulum, silabu dan sistem penilaian dengan kriteria ketuntasan minimal ideal dan bertaraf internasional.
 - vi) Memiliki standar minimal pelayanan pendidikan yang dilengkapi dengan jaringan teknologi informasi dan komunikasi internal, lokal, nasional, dan internasional.
- c) Kebijakan Mutu
- SMA Negeri 3 Yogyakarta memiliki komitmen untuk melakukan peningkatan sistem manajemen mutu secara terus menerus untuk memberikan kepuasan pelanggan, dengan:
- i) Menciptakan lulusan yang santun dan berbudi luhur.
 - ii) Meningkatkan lulusan yang kompeten di bidangnya.
 - iii) Meningkatkan layanan sekolah guna menuju Sekolah Bertaraf Internasional.
 - iv) Meningkatkan kemampuan guru dan peserta didik dalam bidang penelitian, sains, dan teknologi.
 - v) Menciptakan lingkungan belajar mengajar yang kondusif.
 - vi) Meningkatkan upaya pelestarian lingkungan.

vii) Meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik di pentas nasional dan internasional.

e. Sarana dan Prasarana Sekolah

Berbagai sarana dipenuhi untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dan kegiatan-kegiatan yang meningkatkan mutu sekolah. SMA Negeri 3 Yogyakarta didukung dengan sarana serta prasarana antara lain lahan seluas 21.540 meter persegi dan bangunan seluas 7.105 meter persegi.. di sekolah ini didukung pula dengan halaman dan taman seluas 3.700 meter persegi dan lapangan olahraga seluas 10.835 meter persegi.

Sarana fisik yang dimiliki SMA Negeri 3 Yogyakarta meliputi: Ruang belajar dengan 21 ruang berbasis mata pelajaran (moving class), Laboratorium Kimia, Laboratorium Fisika, Laboratorium Biologi, Laboratorium Komputer, Laboratorium Bahasa Digital, Laboratorium IPS, 2 Ruang Multimedia, Gedung Serbaguna “Arga Bagya Padmanaba”, Lapangan Sepak Bola, Lapangan Basket, Lapangan Volley, Lapangan Tennis, Area Panjat Dinding, Lapangan Lompat Jauh dan Tinggi, Area Rangen, Ruang Auditorium (ruang Aula), Ruang Kepala Sekolah, Ruang Wakasek, Ruang Guru, Ruang Studio music, Ruang Koperasi Sekolah, Kantin Sekolah dan Dapur, Musholla berlantai 2, Ruang UKS, Pos Satpam, Gudang, Bangsal Senam

Sedangkan sarana penunjang kegiatan di SMA Negeri 3 Yogyakarta berupa: LCD Projector dalam setiap ruang belajar, Perangkat masing-masing laboratorium, Internet dan hotspot area pada 8 titik di dalam lingkungan sekolah

f. Kemitraan Sekolah

Salah satu bentuk modal sosial yang dibentuk ialah dnegan membangun jaringan di luar sekolah. Kemitraan yang dibangun oleh SMA Negeri 3 Yogyakarta ialah:

- 1) Teacher Clearing House dengan SMA Negeri 5 Bekasi. Merupakan kerjasama antar guru mata pelajaran untuk meningkatkan kualitas

guru dan pemberlajaran. Dilaksanakan melalui media komunikasi telepon dan internet.

2) Clearing House dengan The Manor CE Primary School South Gloucestershire, UK. Satu kerjasama yang diprakarsai oleh Depdiknas dan Britis Council untuk peningkatan kualitas pendidikan.

3) Cosmopoint University Malaysia

g. Program Kerja Sekolah

Program kerja kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 3 Yogyakarta meliputi program intrakurikuler dan program ekstrakurikuler. Program-program tersebut yaitu:

Intrakurikuler

1) Program Reguler (SMA Bertaraf Internasional)

- a) Program reguler merupakan program pendidikan SMA yang dapat diselesaikan paling cepat dalam waktu tiga tahun. Mulai Tahun
- b) Pelajaran 2006-2007, semua kelas X merupakan Kelas Rintisan SMA Bertaraf Internasional (SMA BI).
- c) Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum SMA Negeri 3 Yogyakarta Tahun 2007 yang merupakan Kurikulum Nasional (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan diadaptasi dengan Kurikulum Standart Internasional dari *Cambridge University*, dengan pengembangan menurut subjek (mata pelajaran).
- d) Sesuai dengan SDIP (*School Development and Investment Plan*) atau Rencana Induk Pengembangan Sekolah (RIPS) SMA Negeri 3 Tahun 2006-2012, pada tahun pelajaran 2006-2007 mata pelajaran yang merupakan Rintisan SBI adalah MIPA (Matematika, Fisika, Kimia, Biologi), dan Bahasa Inggris, ditambah dengan mata pelajaran IPS (Ekonomi) pada tahun pelajaran 2007-2008, mata pelajaran umum pada tahun pelajaran 2008-2009, pendidikan seni pada tahun pelajaran

2009-2010, pendidikan olah raga, jasmani dan kesehatan pada tahun pelajaran 2010-2011. Pada tahun pelajaran 2011-2012 diharapkan SMA Negeri 3 Yogyakarta telah menjadi SMA Bertaraf Internasional.

- e) Sejak tanggal 13 Juli 2007, SMA Negeri 3 Yogyakarta memperoleh sertifikast sebagai *Cambridge International Centre* dengan *Centre Number* ID 108.
- f) Dalam rangka peningkatan mutu program Rintisan SBI, pada tahun pelajaran 2007-2008 dibuka layanan kelas program ICT MSN (*Information and Communication Tecnology Model School Network*).

2) Program Akselerasi Program Percepatan Belajar

Program akselerasi merupakan program yang disiapkan bagi siswa yang memiliki bakat akademik luar biasa untuk menyelesaikan program pendidikan SMA lebih cepat yakni selama dua tahun. Latar belakang program akselerasi adalah pemikiran siswa yang memiliki kemampuan untuk menguasai kemampuan akademik lebih cepat. Agar bakat dan keistimewaan tersebut dapat terakomodasi dengan baik. SMA Negeri 3 Yogyakarta memberikan layanan program akselerasi sejak tahun pelajaan 2001-2002. Mulai tahun pelajaran 2006-2007 program akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah Program Akselerasi Rintisan SBI.

Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah wahana bagi siswa untuk mengembangkan bakat, meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas program wajib dan pilihan, setiap siswa paling banyak mengambil dua kegiatan ekstrakurikuler.

1) Program Wajib

Kelas X : Pendidikan Pramuka

2) Program pilihan

Sekolah menyediakan beberapa program ekstrakurikuler pilihan, yaitu (1) Ambalan, (2) Majalah Progresif, (3) aeromodeling, (4) bulutangkis, (5) bolabasket, (6) sepakbola, (7) Teater Jubah Macan, (8) KIRPAD/Kelompok Ilmiah Remaja, (9) Padmanaba Junior Rescue Club/PMR, (10) Perisai Diri, (11) Pleton Inti/Bhayangkara Padmanaba, (12) Pencinta Alam (Padmanaba Hiking Club), (13) Paduan Suara Padmanaba (Paspad), (14) ALCOB, (15) Volley Ball, (16) Robotika, (17) Ninjutsu, (18) Debat Bahasa Inggris, (19) Padmanaba Computer Club.

h. Kondisi Siswa

Berdasarkan obeservasi pada website sekolah pada Juli 2015 kondisi siswa dijelaskan dengan jumlah siswa di SMA Negeri 1 Yogyakarta. Kondisi tersebut berupa:

- 1) Kelas X terdiri dari 244 siswa dengan 96 siswa laki-laki dan 148 siswa perempuan.
- 2) Kelas XI IPA terdiri dari 223 siswa dengan 79 siswa laki-laki dan 144 siswa perempuan.
- 3) Kelas XI IPS terdiri dari 18 siswa dengan 2 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.
- 4) Kelas XII IPA terdiri dari 197 siswa dengan 67 siswa laki-laki dan 130 siswa perempuan.
- 5) Kelas XII IPS terdiri dari 15 siswa dengan 2 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

i. Kondisi Guru

SMA Negeri 3 Yogyakarta memiliki tenaga guru sebanyak 66 orang dengan 47 orang yang berstatus guru tetap/ PNS, 4 orang yang berstatus guru bantu dan 15 orang yang berstatus guru tidak tetap. Sedangkan tenaga karyawan ada 29 orang, 10 orang sebagai karyawan tetap/ PNS (Tata Usaha) dan 19 orang sebagai karyawan tidak tetap.

3. SMA Negeri 8 Yogyakarta

a. Letak Geografis Sekolah

SMA Negeri 8 Yogyakarta terletak di jalan Sidobali Nomor 1 daerah Istimewa Yogyakarta 55165

b. Sertifikasi Sekolah

- 1) Akreditasi dari Badan Akreditasi Sekolah (BAS) dengan nilai A
- 2) Standart Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2008

c. Sejarah singkat sekolah

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 235/ O/ 1973 pada tanggal 18 Desember 1973 Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan (SMPP) di Indonesia berjumlah 34 buah sekolah termasuk SMPP 10 Yogyakarta. Pada tahun pelajaran 1977 SMPP 10 Yogyakarta ditunjuk oleh Depdikbud menjadi sekolah Pradiseminasi untuk sistem pengajaran dengan modul. Pada tahun pelajaran 1980/ 1981, nama SMPP 10 Yogyakarta semakin terkenal dalam masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan melalui animo masyarakat terhadap SMPP 10 Yogyakarta semakin besar.

Pada tahun pelajaran 1982/ 1983 SMPP 10 Yogyakarta mendapat kepercayaan Depdikbud untuk melaksanakan sistem belajar tuntas (mastery learning) dengan cara pendekatan seluruh kelas. Tahun pelajaran 1985/ 1986 terjadi perubahan nama SMPP 10 Yogyakarta menjadi SMA 8 Yogyakarta. Pada tahun ini juga diberlakukan kurikulum 1984 dengan penjurusan dikelas dua dengan 4 program pilihan, yaitu A1 untuk program IPA, A2 untuk program biologi, A3 untuk program IPS, dan A4 untuk program Ilmu Pengetahuan Bahasa.

Riwayat singkat SMA Negeri 8 Yogyakarta tidak terlepas dari riwayat SMPP 10 Yogyakarta, karena secara kelembagaan SMA Negeri 8 Yogyakarta adalah nama baru SMpp 10 Yogyakarta. Perubahan nama berdasarkan surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.0353/ O/ 1985 tertanggal 8 Agustus 1985 tentang perubahan nama Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan (SMPP)

menjadi Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA). Selanjutnya dengan instruksi Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 01/ F/ 96 tertanggal 17 Januari 1986 tentang perubahan nama SMPP 10 Yogyakarta menjadi SMA Negeri 8 Yogyakarta.

d. Visi dan Misi Sekolah

Sama halnya dengan SMA Negeri 1 Yogyakarta dan SMA Negeri 3 Yogyakarta, SMA Negeri 8 Yogyakarta memiliki visi dan misi sendiri sebagai penentu arah kemana sekolah akan dikembangkan. Berikut merupakan visi dan misi sekolah di SMA Negeri 8 Yogyakarta:

1) Visi

Dengan semangat kerja keras dan dedikasi tinggi SMA Negeri 8 Yogyakarta bertekad untuk mempersiapkan dan mengantar anak didik mencapai cita-cita luhur.

2) Misi

- a) Meningkatkan mutu pembelajaran.
- b) Memberdayakan peserta didik menjadi manusia Indonesia seutuhnya.
- c) Meningkatkan komitmen dan profesionalisme tenaga kependidikan.
- d) Menciptakan lingkungan yang kondusif
- e) Menciptakan budaya damai dan anti kekerasan

e. Fasilitas Sekolah

SMA Negeri 8 Yogyakarta memiliki fasilitas sebagai penunjang berjalannya sistem pembelajaran dan sistem kependidikan di sekolah. Berikut merupakan fasilitas yang tersedia di SMA Negeri 8 Yogyakarta: Laboratorium biologi, Laboratorium kimia, Laboratorium fisika, Laboratorium komputer/ TI, Laboratorium multimedia, Laboratorium IPS, Ruang audio visual, Studio music, Laboratorium MIPA, Laboratorium kesenian, Hotspot area, Gedung serba guna/ aula,

Sarana plah raga (lapangan tenis, lapangan basket, dan lapangan sepakbola)., Perpustakaan, Ruang kesehatan/ UKS, Masjid, Ruang OSIS, Garasi parkir, Kantin dan koperasi, Taman dan gazebo

f. Kemitraan sekolah

SMA Negeri 8 Yogyakarta membangun kemitraan diantaranya adalah: Sister school dengan: Swan hill collage Australia, Nonsan Deagon high school Korea, Goemou middle school American Foundry Society (AFS). Lembaga lain yang menjadi mitra SMA N 8 Yogyakarta antara lain: Appalshop Amerika Serikat, LTI (Indonesian TEOFL Institution), Professors goes to school, Perguruan Tinggi Termuka di Indonesia

g. Program kerja sekolah

SMA Negeri 8 Yogyakarta memiliki dua program layanan pendidikan bagi seluruh siswanya, antara lain:

1) Program cerdas istimewa

Program cerdas istimewa sering disebut di sekolah lain dengan nama akselerasi. Program tersebut merupakan program percepatan belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 8 Yogyakarta dalam waktu 2 (dua) tahun. Program ini diberikan kepada siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta yang memiliki kemampuan lebih. Penyelenggara program akselerasi berdasarkan UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1.

Tujuan pelaksana Program Cerdas Istimewa (akselerasi) ialah untuk menciptakan manusia paripurna, siap menjadi cendekiawan yang bermoral, cakap dan terampil, percaya pada diri senci, kreatif, produktif, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan. Kurikulu yang menjadi acuan adalah Kurikulum Nasional yang telah mengalami pengayaan, perluasan dan pendalaman (Enrichment) dengan masa studi yang dipercepat selama 2 tahun yang terdiri dari enam semester.

2) Program reguler

Program reguler merupakan program yang diadakan sekolah nasional untuk menyiapkan peserta didik berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP) Indonesia sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. Tujuan pelaksanaan Program Reguler yaitu untuk mewujudkan manusia Indonesia cerdas dan kompetitif secara nasional dan internasional yang mampu bersaing dan berkolaborasi secara global. Dimana tujuan-tujuan ini dicapai berdasarkan kurikulum nasional.

Sejumlah kegiatan telah dipersiapkan pada program reguler di SMA Negeri 8 Yogyakarta antara lain mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan alam, sosial, dan budaya Indonesia, melatih peserta didik untuk disiplin dan bermotivasi tinggi agar mampu bersaing di dunia, menyiapkan peserta didik menjadi warga dunia yang bangga terhadap budaya bangsanya, mampu berpikir kritis dan holistic, memecahkan masalah, mandiri serta dapat bekerja sama dengan orang lain. Berikut merupakan bentuk program yang sudah dilaksanakan di SMA Negeri 8 Yogyakarta: English Outing, PKL, Village home stay, KIR, Public relation, Society servitude, Tes toefl.

h. Kondisi Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta

Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta berjumlah 761 orang dengan komposisi kelas berdasar Program Layanan di tahun ajaran 2012/ 2013 sebagai berikut:

No	Kelas	Program	Jml Rom Bel	Rata-rata jml siswa per Rom bel	Jumlah
1	X	Reguler	7 kelas	33 siswa	231
2	X	CI/Akselerasi	1 kelas	27 siswa	27
3	XI	Reguler IPA	6 kelas	31 siswa	186
4	XI	Reguler IPS	1 kelas	34 siswa	34
5	XI	CI/Akselerasi	1 kelas	25 siswa	25
6	XII	Reguler IPA	7 kelas	32 siswa	224
7	XII	Reguler IPS	1 kelas	34 siswa	34

i. Kondisi Guru di SMA Negeri 8 Yogyakarta

Berdasarkan web resmi SMA Negeri 8 Yogyakarta diketahui bahwa jumlah guru di SMA Negeri 8 Yogyakarta ada 57 orang yang meliputi guru tetap dan tidak tetap.

B. Hasil Temuan dan Pembahasan

1. SMA Negeri 1 Yogyakarta.

a. Mutual Trust

1) Pengembangan Mutual Trust Kepala Sekolah

Mutual trust yang dibangun oleh kepala sekolah dengan guru di SMA N 1 Yogyakarta berupa pemberian motivasi kepada guru di setiap kesempatan. Motivasi tersebut diberikan oleh kepala sekolah kepada guru di SMA N 1 Yogyakarta untuk meningkatkan kinerja guru dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi guru di SMA Negeri 1 Yogyakarta. Selain pemberian motivasi sebagai upaya mengembangkan mutual trust, kepala sekolah juga mengembangkan mutual trust dalam komitmen guru untuk meningkatkan mutu sekolah. Hal ini dilakukan melalui pemberian reward kepada guru sesuai dengan tugas tambahan yang dilakukan sebagai komitmen meningkatkan mutu sekolah. Reward tersebut diberikan kepada guru berupa honor.

Disamping pengembangan mutual trust dengan guru, kepala sekolah SMA N 1 Yogyakarta tentunya mengembangkan mutual trust dengan warga sekolah lain seperti TU dan siswa. Pengembangan mutual trust kepala sekolah dengan TU melalui transparansi bidang keadministrasian. Transparansi dalam hal administrasi tersebut dilakukan secara online, sehingga antara karyawan bagian TU dengan kepala sekolah timbul rasa saling mempercayai.

Selanjutnya mutual trust yang dikembangkan kepala sekolah SMA N 1 Yogyakarta dengan siswa melalui informasi program yang akan direalisasikan oleh sekolah. Rencana program maupun program yang telah direalisasikan oleh sekolah selalu diinformasikan kepada siswa dan kepada warga sekolah lain serta kepada komite sekolah. Situasi seperti ini meningkatkan suasana positif pada iklim sekolah yang berdampak langsung dalam pengembangan modal sosial di SMA N 1 Yogyakarta.

2) Pengembangan Mutual Trust Guru

Pengembangan mutual trust antar guru dengan adanya sikap saling mengontrol, saling mengingatkan sehingga antara guru tidak ada kesenjangan kompetensi guru. Selain itu melalui kegiatan MGMP, sesama guru mengadakan diskusi secara spontan untuk mengetahui cara mengajar yang baik. Seperti pada wawancara ibu HR tanggal 10 Juli, sebagai berikut :“Adanya MGMP itu saling mengingatkan saling mengontrol untuk menjadi guru yang baik....”

Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama menimbulkan rasa kebersamaan yang lebih kuat antar guru. Sehingga rasa saling percaya dan ketergantungan akan semakin meningkat. Hal ini dapat menguatkan komitmen bersama antar

guru dan menjadi modal sosial yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan mutu sekolah.

Guru-guru SMA N 1 Yogyakarta menunjukkan kepercayaan terhadap siswanya melalui melalui program “award” yaitu adanya penilaian dari siswa terhadap guru. Setiap satu bulan sekali ada pertemuan dengan MPK (Majelis Perwakilan Kelas) dan untuk membicarakan berbagai masalah yang berkaitan dengan siswa baik secara umum maupun siswa tertentu. Dalam pertemuan lain guru-guru memotivasi siswa untuk setiap hari masuk sekolah. Seperti pernyataan ibu SS pada tanggal 10 Juli, seperti berikut : “Kita pendekatan personal. Dan pendekatan personal tidak selalu dari guru, justru sering melewati siswa, contohnya ada MPK....”

Kepercayaan yang ada antara guru dan siswa tersebut memberikan komitmen yang tinggi terhadap guru. Komitmen yang tinggi tersebut diterapkan untuk membimbing peserta didik dalam kegiatan akademik maupun nonakademik.

Mutual trust antara guru dengan TU berdasarkan kinerja TU yang konsekuen dan tanggung jawab serta pelayanan TU terhadap kebutuhan administrasi guru. Mutual trust guru dengan TU didasarkan pada perasaan yakin dan saling membutuhkan antara guru dengan TU. Karyawan TU akan melakukan tugasnya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Hasil dari kepercayaan yang dibangun tersebut berupa pola tindakan yang saling mendukung antara guru dengan TU.

Pengembangan mutual trust antara guru dengan orang tua siswa dibangun secara struktural melalui wali kelas, sehingga permasalahan tentang siswa, guru mata pelajaran yang bersangkutan menyampaikan kepada wali kelas, baru wali kelas menyampaikan kepada orang tua. Kepercayaan antara guru dengan orang tua siswa berdasarkan komitmen orang tua siswa terhadap sekolah

Selain itu kepercayaan yang sama juga diberikan oleh orang tua terhadap pihak sekolah terutama pihak guru. Keyakinan orang tua kepada pihak sekolah mengenai lingkungan yang baik memberikan harapan bagi orang tua bahwa anaknya akan mendapat bimbingan yang baik pula oleh guru. Mutual trust yang dibangun dengan orang tua, merupakan modal awal untuk mengembangkan kemampuan sekolah untuk terus menerus menjadi sekolah yang bermutu dan mempunyai penilaian positif di mata masyarakat luas.

3) Pengembangan Mutual Trust Tata Usaha (TU)

Mutual trust antara TU dengan siswa di SMA N 1 Teladan Yogyakarta dalam bentuk pelayanan yang maksimal yang diberikan oleh TU. Pelayanan dalam segi sikap yang ramah maupun administrasi yang lengkap. Hal demikian merupakan pernyataan ibu SM selaku karyawan TU, pada tanggal 9 Juni sebagai berikut : "...mengevaluasi pencapaian nilai akademik siswa yang menurun, itu merupakan bentuk pelayanan guru dan TU kepada siswa." Mutual trust yang dibina oleh karyawan TU dan siswa juga ditunjukkan pada penyampaian kritik dari siswa melalui MPK untuk karyawan sekolah yang diterima oleh pihak sekolah.

Pengembangan mutual trust antara staff TU dengan sesama staff TU yang lain adalah saling membantu, dan mengedepankan kerjasama. Mengesampingkan urusan pribadi ketika bekerja, dan memiliki tujuan yang sama untuk memajukan kualitas sekolah. Selain itu ada pertemuan setiap bulan minimal 10 kali. Dalam pertemuan tersebut biasanya membahas mengenai kinerja, rotasi, atau sesuatu yang harus dimaksimalkan dalam hal pekerjaan.

Hal tersebut menunjukkan beberapa unsur modal sosial yaitu, adanya kohesifitas atau hubungan yang erat dan padu dalam

membangun solidaritas kelompok, munculnya sikap altruisme yaitu paham yang mendahulukan kepentingan orang lain, adanya perasaan tidak egois dan tidak individualistis dimana anggota kelompok disini merupakan staff TU yang mengutamakan kepentingan umum dan orang lain di atas kepentingan sendiri, serta adanya gotong royong yang berupa sikap empati dan perilaku mau menolong orang lain, bahu membahu dalam melakukan berbagai upaya kepentingan bersama.

4) Pengembangan Mutual Trust Siswa

Mutual trust antar siswa SMA N 1 Yogyakarta dibentuk berdasarkan kepedulian terhadap siswa yang lain dan saling menjaga perasaan. Dengan saling menjaga perasaan, maka komunikasi yang baik akan terbangun . Komunikasi yang baik menyebabkan siswa mampu membangun kepercayaan yang baik antar sesama teman. Seperti wawancara siswa AN seperti berikut : “lebih ke komunikasi, menjaga komunikasi karena di teladan itu komunikasi turun menurun. Jadi harus face to face...”

Ada pula kegiatan yang secara khusus mengembangkan rasa kekeluargaan antar siswa melalui kegiatan Gladi Widya Teladan. Dari kegiatan ini, siswa diajari bagaimana untuk menjadi siswa yang bisa bekerja sama dengan siswa lain, dan saling percaya satu sama lain.

Berkaitkan dengan kerjasama dan saling percaya siswa, siswa Teladan memiliki berbagai bentuk kegiatan yang membutuhkan kerjasama dan rasa saling percaya. SMA N 1 Teladan dikenal dengan berbagai macam event yang diadakan oleh siswa, dan membutuhkan kekompakan dan kerjasama yang ekstra.

b. *Networking* (Jaringan)

1) Pengembangan Jejaring Kerja Sekolah

Jejaring kerja di SMA N 1 Yogyakarta dibangun dengan sekolah di dalam negeri dan luar negeri. SMA N 1 mempunyai *sisters school* dalam negeri yaitu SMA Taruna Nusantara, dan SMA N 3 Yogyakarta. Selain itu *sister school* juga dibangun dengan beberapa sekolah di luar pulau Jawa, yaitu dengan salah satu sekolah di Jambi, Lampung dan Palopo. Sedangkan di luar negeri, mempunyai jejaring kerja dengan Thailand dan Cambridge University. Jejaring yang dibangun di SMA N 1 Yogyakarta dengan sekolah lain berdasarkan kebijakan saling menguntungkan. Kebijakan saling menguntungkan ini merupakan bentuk saling memberi dan saling menerima antara kedua belah pihak.

Jejaring kerja dibangun dengan Dinas Pendidikan melalui kerja sama dengan Dinas Pendidikan di Kota Yogyakarta , kemudian di bawah naungan Dinas Pendidikan DIY. Kerjasama yang dijalin berupa hubungan jejaring untuk meningkatkan mutu sekolah. SMA N 1 berada dibawah Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dan membangun jaringan kerja dengan dinas tiap bulan ada laporan yang harus diserahkan, seperti laporan keuangan yang harus diserahkan ke Dinas Pendidikan.

Jejaring kerja dengan lingkungan sekitar dilakukan dengan sekolah turut serta kerja bakti dengan lingkungan dengan cara membersihkan vandalism dan bakti sosial kepada warga sekitar. Seperti pada wawancara berikut : “Ada juga misalnya kita kewarga sekitarnya itu bakti sosial...”

Hubungan dibangun melalui kerja sama dengan lembaga lain sebagai bukti SMA N 1 Yogyakarta memiliki jaringan dengan lembaga lain pada setiap event yang dilaksanakan oleh sekolah. Selain itu hasil wawancara juga menunjukkan SMA N 1 memiliki jaringan dengan lembaga pendidikan tinggi. SMA N 1 membangun

relasi dengan Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, dan Akademi Militer. Selain itu, SMA N 1 juga memiliki jaringan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Sanata Dharma, Pocari Sweat di bidang industri, dan Badan Kepegawaian Daerah yang berkaitan dengan masalah kepegawaian.

2) Pengembangan Jejaring Kerja Guru

Berdasarkan hasil wawancara, jejaring kerja antara guru di dalam satu sekolah dibangun melalui beberapa kegiatan antara lain:

- (i) Tersedia MGMP internal yaitu musyawarah guru mata pelajaran satu sekolah.
- (ii) Adanya kegiatan bersama seperti pengajian dan kegiatan lain yang sifatnya kekeluargaan.

Jaringan antar guru di dalam satu sekolah dibentuk berdasarkan rasa saling membutuhkan antara guru. Dalam membangun jejaring kerja terdapat rapat koordinasi maupun komunikasi untuk menyelenggarakan sebuah kegiatan sesama guru. Kegiatan bisa berupa kegiatan yang bersifat formal maupun kegiatan informal. Kegiatan-kegiatan yang diadakan memperkuat jaringan antar guru sebagai salah satu unsur modal sosial.

Jejaring kerja dibangun pula oleh guru SMA N 1 Yogyakarta dengan guru dari luar sekolah. Strategi jejaring kerja antara guru dengan guru sekolah lainnya terbentuk melalui jalinan silaturahmi. Jaringan dijalin dengan guru-guru lain karena dalam kewajiban publikasi ilmiah harus mengundang guru dari luar. Jaringan antara guru SMA N 1 dengan sekolah lain juga terbentuk melalui kelompok MGMP. Seperti pada wawancara Ibu HA, berikut : “Ada bagi PNS itu ada kewajiban ada publikasi ilmiah dalam bentuk penelitian harus mengundang sekolah lain, minimal

15 orang. Harus mendatangkan orang luar, agar saling bisa memberi masukan.”

Kelompok guru seprofesi tergabung dalam MGMP, dimana dalam kelompok ini guru mempunyai relasi dengan guru-guru lain yang sama bidang kompetensinya. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu HA sebagai berikut: “Tadi termasuk MGMP sekolah, untuk menghindari perbedaan yang mendasar antarguru satu mapel di dalam pandangan siswa.

Adapun strategi pengembangan jejaring kerja antara guru dengan lembaga lain berupa : a) guru menjalin kerjasama dengan lembaga lain seperti BUMN dan Telkom, b) mempunyai relasi dengan beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta, c) Jaringan dengan lembaga penelitian dan lembaga pendidikan tinggi, d) Membangun jaringan dengan panitia snmptn. Berbagai jaringan yang dibangun oleh guru dengan berbagai lembaga menunjukkan bahwa SMA N 1 Yogyakarta mempunyai modal sosial yang kuat baik dengan warga sekolah maupun dengan berbagai pihak luar.

3) Pengembangan Jejaring Kerja TU

TU membangun jejaring kerja dengan Dinas Pendidikan melalui upaya TU dalam menjalankan tugas berdasarkan petunjuk dari dinas pendidikan. Setiap bulan seluruh anggota TU dari masing-masing unit termasuk bendahara membuat laporan dan di manage langsung oleh kepala TU yang kemudian dilaporkan kepada dinas pendidikan. Seperti pada wawancara berikut : “Semua yng dilakukan TU adalah atas petunjuk dari dinas Pendidikan....”

Untuk mengembangkan jejaring kerja antar TU sekolah, terdapat forum untuk kepala TU yaitu MKKTAS, untuk bendahara MKBS. Masing-masing pertemuan dilaksanakan sebulan sekali.

Kesemuanya itu juga melakukan studi banding ke tiap daerah untuk memperluas pengetahuan di luar. Forum tersebut berfungsi untuk menyatukan visi dan misi agar kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dapat terlaksana dengan baik di sekolah masing-masing.

Adapun jejaring kerja antar TU SMA N 1 Yogyakarta dibagi dalam beberapa bagian yakni untuk bagian arsip dan kepegawaian TU. Bidang Tata Usaha juga berusaha untuk membangun jejaring dengan lembaga lain, misalnya membangun jaringan dengan bank. Tidak hanya soal pembayaran sekolah para siswa, namun juga soal gaji karyawan. Anggota TU juga mengikuti arisan bank. Selain itu BPJS kesehatan dan ketenagakerjaan para karyawan sendiri juga bermitra dengan bank.

4) Strategi Membangun Jejaring Kerja Siswa

Siswa SMA Teladan menjalin keakraban dengan SMA. Hubungan itu diawali dengan seolah-sekolah yang muridnya dulu berasal dari SMP yang sama dengan mereka, misalnya sama-sama dari SMP N 1 Yogyakarta, SMP N 5 Yogyakarta, dan SMP - SMP lainnya. selain itu juga ada perkumpulan SMA se-kota Yogyakarta. Kemudian melalui lomba antar SMA dan mengikut sosialisai 4 pilar.

Pengembangan jejaring kerja antara siswa dengan lembaga-lembaga lain dilakukan sebagai sarana menyukkseskan acara-acara yang diadakan oleh siswa. Jaringan yang dibentuk siswa dilakukan melalui kerjasama dengan lembaga bimbingan belajar. Kerjasama tersebut dimanfaatkan siswa sebagai media dalam membesarkan kegiatan-kegiatannya baik dari media cetak maupun media elektronik. Memiliki jaringan dengan Badan Narkotika Nasional dan SATGAS SMA 1.

Untuk membangun jejaring kerja dengan alumni, terdapat forum alumni SMAN 1 yaitu KATI. Forum alumni banyak membantu siswa dalam menyelenggarakan kegiatan, dan memiliki pengaruh kuat dalam pengembangan kegiatan siswa. Seperti pada wawancara berikut : “Kalau KATI sangat membantu.....”

c. Kerja Sama

1) Pengembangan Kerja Sama Kepala Sekolah

Kerja sama dibangun kepala sekolah SMA N 1 Yogyakarta dengan guru sebagai salah satu warga sekolah yang lebih sering melakukan interaksi langsung dengan siswa dan TU sebagai warga sekolah yang membantu kepala sekolah dalam hal keadministrasian. Kerja sama tersebut berupa pelaksanaan briefing dengan guru-guru dan TU setiap minggu. Selain itu kerja sama dilakukan pula oleh kepala sekolah bersama guru dan TU dalam persiapan akreditasi sekolah dan memperkenalkan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan oleh guru dari SMA N 1 Yogyakarta. Disamping kerja sama dalam hal yang bersifat formal, kerja sama juga dilakukan dalam bentuk tindakan nonformal seperti rekreasi bersama, pengajian atau arisan antar pegawai, berkunjung ke tempat pegawai sekolah yang terkena musibah atau memiliki hajat.

Kerja sama dalam bentuk seperti ini mengerucut kepada interaksi yang kuat, yang kemudian menjadi sebuah jaringan antar warga sekolah. Ketiga aktivitas tersebut tidak terpisah dari kepercayaan yang dibangun antar warga sekolah di SMA N 1 Yogyakarta sehingga modal sosialpun terbangun dengan kuat.

2) Pengembangan Membangun Kerja Sama Guru

Kerja sama antar guru di SMA N 1 Yogyakarta diterapkan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Kerja sama guru ini juga melibatkan wali kelas, dan wakil kepala sekolah

bagian kesiswaan. Saling mengingatkan dalam hal pekerjaan dan ada kerja sama dengan guru lain dalam menyelesaikan permasalahan siswa terutama dengan wali kelas, dan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan. Selain itu Kerja sama selalu dilakukan antar guru di sekolah dalam merealisasikan program sekolah yang biasanya melibatkan guru – guru dari mata pelajaran yang berbeda. Disamping itu kerja sama juga dibangun oleh para guru melalui saling mengingatkan dalam hal pekerjaan dan tugas-tugas mereka.

Dalam membangun kerja sama dengan sekolah lain dilakukan dalam berbagai kegiatan. Misalnya dalam forum komunikasi/ kegiatan workshop dan publikasi ilmiah tentang penelitian, yang sesuai dengan kompetensi masing-masing guru. biasanya kegiatan-kegiatan tersebut dihadiri oleh guru dari berbagai sekolah, sehingga kesempatan ini selalu digunakan untuk diskusi dan mengakrabkan hubungan antar mereka.

Adapun untuk membangun kerja sama Guru SMA N 1 Yogyakarta dengan siswa biasanya dilakukan ketika guru membantu siswa untuk mengejar ketertinggalan pelajaran akibat keterlibatan siswa-siswa tersebut dalam kegiatan lomba-lomba. Hal ini dikarenakan SMA N 1 merupakan SMA yang sangat aktif dalam berbagai lomba.

Dalam membangun kerja sama guru di SMA N 1 dengan TU guru-guru bekerja sama sesuai dengan fungsi dan bagian-bagian TU yang berkaitan dengan administrasi sekolah. Adapun dengan orang tua siswa guru selalu bekerja sama untuk hal-hal yang berkaitan perkembangan dan kemajuan siswa. Selain itu guru dan orang tua siswa dalam hal ini komite selalu melakukan pertemuan untuk membicarakan tentang perkembangan mutu sekolah. Selain itu, kerja sama dibangun dengan orang tua siswa melalui komunikasi melalui media maupun bertemu secara

langsung berkaitan dengan perkembangan siswa dan perkembangan mutu sekolah.

Adapun kerja sama guru dengan lembaga lain dilakukan guru SMA N 1 melalui program kemitraan yaitu guru mempunyai kerja sama dengan BUMN dan Telkom untuk memberi wawasan dan motivasi para siswa SMA N 1 Yogyakarta. Hal tersebut biasanya dilakukan di dalam kelas.

Kerja sama juga dilakukan dengan perguruan tinggi seperti dalam penyuluhan universitas; Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan dengan dosen psikologi Universitas Gajah Mada dan dengan beberapa orang tua siswa yang berprofesi sebagai dosen. Selain itu SMA Negeri 1 juga sering menghadirkan panitia SNMPTN untuk memberikan informasi seputar sistem penerimaan siswa baru di beberapa perguruan tinggi.

3) Pengembangan Kerja Sama Siswa

Berkaitan dengan kerja sama, siswa SMA N 1 Yogyakarta memiliki berbagai bentuk kegiatan yang membutuhkan kerja sama dan rasa saling percaya. SMA N 1 Teladan dikenal dengan berbagai macam event yang diadakan oleh siswa, dan membutuhkan kekompakan dan kerja sama yang ekstra. Salah satunya dari kegiatan OSIS yang sering diselenggarakan oleh siswa yang tentu saja memerlukan kekompakan dan koordinasi yang baik.

Siswa SMA N 1 menjalin kerja sama dengan Dinas Pendidikan dalam kegiatan seperti dengan pihak kepolisian dalam mengamankan kegiatan dan izin keramaian. Kerja sama lain juga dilakukan dengan PMI, Badan Narkotika Nasional, dan masyarakat melalui kegiatan zakat fitrah.

Membangun kerja sama antara siswa dengan TU biasanya dilakukan dalam hal administrasi dan kemudian juga kerjasama

yang baik ditunjukkan oleh tenaga administrasi untuk membantu para siswa yang akan mengikuti lomba-lomba. Keramahan yang dibentuk oleh TU terhadap siswa merupakan modal utama berupa untuk menjalin interaksi dan komunikasi yang baik di sekolah. hal ini merupakan modal sosial yang dapat mengembnagkan kerja sama yang baik terutama di dalam meningkatkan mutu pendidikan.

d. Nilai dan Norma Sekolah

1) Nilai yang dominan yang ada di sekolah

Nilai merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada sesuatu yang dianggap benar, baik luhur dan penting yang berguna secara nyata bagi menjaga kelangsungan hidup masyarakat. Nilai ditanamkan melalui komitmen tinggi dari sekolah guna mengembangkan dan menjadikan siswa lebih berprestasi dan mengerti perannya sebagai seorang pelajar. Nilai dominan yang dikembangkan oleh sekolah antara lain nilai disiplin, nilai religiusi, nilai nasionalisme, rendah hati, sopan santun, kerja sama.

Nilai kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat dan akhlak yang tinggi.

Nilai selanjutnya adalah nilai religiusitas. Nilai ini mengajarkan pada siswa untuk berperilaku positif , lebih terbuka, menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan. Kemudian, nilai kejujuran merupakan nilai yang dianggap paling dominan dan mendasar.

Nilai sopan santun ditanamkan SMA N 1 Yogyakarta ditanamkan melalui perilaku sehari-hari baik oleh para guru, siswa dan warga sekolah yang lain. Antara warga sekolah saling memantau dan mengingatkan, sehingga rasa kekeluargaan antar

warga sekolahpu semakin kuat. Nilai tersebut berhubungan memiliki dampak terhadap nilai lain yaitu nilai rendah hati. Nilai rendah hati ditanamkan melalui keteladanan kepala sekolah dan guru-guru baik kepada siswa maupun kepada sesama guru.

Selanjutnya nilai nasionalisme yang ditanamkan melalui proses pelajaran. Nilai tersebut dilaksanakan melalui kebijakan sekolah antara lain: menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap awal masuk kelas atau sebelum pelajaran dimulai dan setelah pelajaran selesai menyanyikan lagu Padamu Negeri. Selain nilai-nilai yang diungkapkan oleh kepala sekolah, terdapat nilai lain yang diungkapkan oleh wakil kepala sekolah dan guru yakni nilai akademik, nilai kebersihan, dan nilai tanggung jawab.

Ada berbagai cara guna menanamkan nilai pada siswa, namun hal tersebut juga memerlukan strategi agar nilai yang ditanamkan dapat tepat sasaran dan berguna bagi si penerima nilai maupun orang-orang disekitarnya. Strategi tersebut berupa mempertahankan input siswa yang berkualitas, bekerja sama dengan MPK dan BK untuk menerapkan nilai-nilai yang sesuai dengan karakter dan pendampingan bagi masing-masing siswa sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh siswa. Menerapkan peraturan terkait dengan peningkatan akademis dan juga berhubungan dengan keagamaan. Selain itu juga terdapat penanaman nilai melalui keterlibatan guru dalam setiap kegiatan sehingga siswa terawasi dan bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan. Penciptaan kultur sekolah disiplin dan rapi sehingga menampilkan identitas siswa SMA N 1 yang sangat terlihat. Penanaman nilai tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah saja, namun juga dilakukan oleh guru yakni dengan Pemberian mentoring bagi siswa setiap hari jumat, dan kegiatan retreat bagi siswa non muslim.

Penanaman nilai juga berkaitan dengan kebijakan yang dimiliki oleh sebuah sekolah. Kebijakan ini menjadi penting karena dapat mengatur segala bentuk program, kegiatan bahkan tingkah laku seluruh warga sekolah. Kebijakan tersebut dapat berupa peraturan dari pihak sekolah. Peraturan yang dibuat pada dasarnya agar siswa lebih teratur dan tidak melanggar segala ketentuan sekolah. Selain itu juga terdapat kebijakan lain yang diungkapkan oleh salah satu guru yakni sanksi bagi yang tidak tertib dan dengan memberi point dan reward bagi yang berprestasi. Kebijakan penyelesaian masalah yang dialami oleh siswa secara struktural ditangani dari waka kesiswaan, BK, kemudian wali kelas. Kemudian strategi mengenalkan nilai-nilai utama sekolah sejak MOS. Sebagai sekolah adiwiyata semua warga sekolah berkiprah untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan juga terdapat “MULTITALENT SCHOOL OF JOGJA” berupa pembinaan siswa dengan talent O2SN, olahraga OSN yang akademik, penelitian, dan seni budaya.

Salah satu cara guna melihat nilai yang ditanamkan oleh sekolah tersebut berhasil adalah dengan melihat kegiatan apa saja yang sudah terlaksana pada sekolah tersebut. Strategi yang dilakukan oleh melalui sebuah kepercayaan dengan mengadakan berbagai pertemuan agar dapat mengevaluasi segala bentuk tindakan dari kepala sekolah, guru, staff dan siswa. Selain itu juga terdapat berbagai kegiatan guna menumbuhkan nilai-nilai yang ada disekolah. Terdapat kelompok-kelompok yang bertanggung jawab dengan lingkungan berupa: garda taman, garda toga, garda jentik, garda bank sampah, gada green house, garda biopori. Kegiatan ini dapat menumbuhkan nilai kebersihan dan kedisiplinan, menjalin kerja sama yang baik serta hal positif lainnya. Kegiatan perkemahan, Bakti sosial, GCT (Gladi Civia Teladhan) merupakan penggemblengan kedisiplinan anak melalui pembelajaran edukatif.

2) Norma yang dominan dalam sekolah (dijadikan satu dengan nilai)

Setiap sekolah memiliki norma yang harus ditaati oleh semua warga sekolah, norma difungsikan sebagai pedoman dalam berperilaku. Begitupun juga segala perilaku yang dilakukan di sekolah, harus bisa sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di sekolah tersebut. Adapun norma yang ditegakkan di SMA N 1 Yogyakarta adalah tata tertib sekolah. Tata tertib merupakan sebuah aturan tertulis yang ada di sebuah sekolah, dimana tata tertib ini bersifat mengikat dan wajib dipatuhi oleh semua warga sekolah. Tata tertib di sekolah merupakan wujud konkret dari penerapan nilai kedisiplinan. Aturan kedisiplinan dalam berpakaian merupakan norma dominan siswa, agar menunjukkan identitas siswa di luar sekolah. Selain adanya tata tertib di sekolah, terdapat pula norma lain yang mendidik siswa untuk menjadi seorang yang berakarakter bagi orang-orang disekitarnya. Yaitu disiplin dalam aturan berpakaian, disiplin masuk sekolah setiap hari tepat waktu, mematuhi tata tertib yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, disiplin terhadap aturan lalu lintas seperti bagi siswa yang belum memiliki SIM dilarang untuk membawa kendaraan ke sekolah. Semua aturan-aturan tersebut ditegakkan secara tegas di sekolah. Apabila melanggar siswa akan mendapat sanksi.

Setiap penerapan norma yang berlaku di sekolah terdapat hambatan-hambatan yang dapat menghalangi penanaman norma. Hal tersebut berasal dari warga sekolah maupun orang tua siswa. Adapun hambatan tersebut dapat dilihat sesuai dengan pernyataan salah satu guru yakni, “..orang tua siswa yang tidak setuju terhadap kegiatan yang wajib dilaksanakan misalnya GCT yang membentuk pribadi siswa..”.

Selain itu juga terdapat hambatan lain yakni kesibukan siswa dalam kegiatan sekolah, event dan lomba. Kesibukan siswa tersebut mempengaruhi daya konsentrasi siswa pada saat dikelas dan kedisiplinan mengejar ketertinggalan pelajaran sehingga siswa kadang kesulitan mengikuti pelajaran di sekolah karena sudah ada alternative les.

Setiap hambatan yang ditemui oleh sekolah dalam hal penanaman norma perlu adanya solusi yang perlu dilakukan dalam menyelesaikan hambatan yang dihadapi. Solusi tersebut yaitu komunikasi efektif terhadap orang tua siswa, penyampaian manfaat kegiatan yang diwajibkan bagi siswa, dan menunjukkan hasil dari kegiatan itu. Kemudian guru wajib membantu siswa yang kesulitan mengejar pelajaran karena menjadi penyelenggara kegiatan yang membawa nama baik sekolah.

Norma yang dibentuk di sekolah ini difungsikan untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan aturan yang sudah ada. Selain itu juga berfungsi sebagai alat pengendali kedisiplinan bagi siswa maupun warga sekolah yang lainnya. Norma juga berfungsi sebagai kontrol sosial bagi warga sekolah agar tidak melanggar peraturan yang sudah ada. Adapun hasil yang didapat setelah norma tersebut ditanamkan di sekolah adalah output siswa menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab, dibuktikan dengan prestasi yang diraih dan kegiatan besar yang dapat dilaksanakan dengan sukses.

e. Interaksi/ Komunikasi yang Ada di Sekolah

1) Interaksi yang dibangun oleh Kepala Sekolah

Dalam interaksi kepala sekolah SMA N 1 Yogyakarta, kepala sekolah selalu menyapa guru dengan ramah dan tidak membedakan. Kunjungan ke ruang guru dilakukan oleh kepala sekolah untuk sekedar mengobrol, menanyakan keaktifan

guru, dan harapan para guru. hal tersebut dilakukan untuk menjalin keakraban antar guru dan kepala sekolah.

Strategi yang digunakan untuk membangun interaksi sosial yang harmonis di sekolah dapat dimulai dari komunikasi antara kepala sekolah dan guru. Strategi tersebut adalah adanya forum komunikasi guru yang digunakan untuk menyampaikan permasalahan yang ada. Komunikasi yang dilakukan juga berbentuk kegiatan-kegiatan untuk lebih mengakrabkan hubungan antar sesama guru maupun guru dengan wakil kepala sekolah.

Selain itu, kepala sekolah juga meluangkan waktu untuk berkunjung ke ruang TU untuk menyapa karyawan TU dan memberi semangat untuk bekerja dengan rajin dan teliti. Demikian pula dengan siswa, kepala sekolah berusaha selalu keliling sekolah untuk menyapa apra siswa yang ditemui. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar siswa bisa memberikan saran dan kritik dari siswa maupun TU untuk dijadikan evaluasi bagi kepala sekolah.

Interaksi juga dilakukan antara wakil kepala sekolah dengan para siswa. Interaksi tersebut dapat berupa tersedia forum komunikasi siswa untuk menyampaikan permasalahan yang ada. Forum ini berfungsi sebagai wadah bagi para siswa dalam menyampaikan segala permasalahan terkait dengan sekolah dapat berupa sarana dan prasarana, guru, pelayanan TU dan lain sebagainya. Salah satu komunikasi yang paling mendasar ialah terkait dengan kesopanan. Etika sopan santun yang diterapkan disekolah mendidik siswa untuk berkomunikasi dengan etika dan tata kelakuan yang selayaknya dilakukan oleh siswa. Salah satunya adalah dengan memberi salam dan sapa terhadap orang-orang disekitar. Apabila etika sopan santun telah dimiliki oleh siswa maka interaksi akan mudah terjalin antara wakil kepala sekolah dengan siswa itu sendiri.

Sekolah juga memberikan dukungan bagi siswa apabila mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan materil seperti dana, izin dan surat menyurat, sedangkan dukungan non materil berupa perlengkapan dan juga tenaga kerja. Dukungan yang diberikan oleh sekolah kepada siswa menjadi upaya menguatkan modal sosial yang ada antara siswa dengan sekolah. Sehingga rasa kebanggaan terhadap sekolah dirasakan oleh siswa.

Seperti dengan para guru, karyawan lain juga mengadakan berbagai forum yang dibuat oleh kepala sekolah sebagai bentuk interaksi yang solid antara kepala sekolah dan karyawan lainnya seperti bagian Tata Usaha / TU. Salah satu pengembangan komunikasi yang baik tersebut berupa menerapkan bahwa bawahan bukan pesuruh namun rekanan sehingga antara atasan dan karyawan dapat menyampaikan permasalahan dengan cara yang baik.

2) Interaksi yang dibangun oleh Guru

Komunikasi yang terjalin tidak hanya sebatas dengan siswa saja, namun lebih banyak kepada sesama guru, karyawan dan juga kepala sekolah. Interaksi yang baik juga perlu dibangun antara guru dengan guru. Hal tersebut dikarenakan intensitas bertemunya seorang guru dengan guru lain sangat banyak, sehingga interaksi akan terbangun dengan sendirinya. Komunikasi atau interaksi yang dilakukan adalah interaksi melalui kelompok pengajian, dan kegiatan-kegiatan sekolah. Interaksi antar guru juga dibentuk melalui penataan meja guru sesuai rumpun mata pelajaran sehingga memudahkan untuk diskusi. Tidak ada senioritas antar guru dan dapat saling memahami.

3) Interaksi yang dibangun oleh Tata Usaha (TU)

Membangun strategi berkomunikasi antara TU dan guru tidak terlalu sulit. Keduanya dapat bekerja sama sesuai tugas masing-masing. Tugas TU yang menyediakan perlengkapan yang mendukung pembelajaran dan guru sebagai pemakai perlengkapan, keduanya saling menguntungkan. Selain dengan interaksi yang baik, guru juga dilibatkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh TU.

Pelayanan di bagian tata usaha bukan hanya berusaha memenuhi tanggung jawab pada sekolah saja namun juga pada orang tua / wali murid. Sehingga membutuhkan interaksi yang baik serta strategi guna membangun komunikasi pada orang tua siswa agar memberikan pelayanan yang maksimal. Pelayanan yang baik juga akan berdampak pula pada nama baik sekolah.

Adapun strategi yang digunakan oleh TU guna membangun komunikasi yang harmonis pada orang tua siswa adalah dengan memberikan pelayanan yang maksimal dan juga baik sehingga menumbuhkan kepercayaan.

Hubungan yang terjalin antara pemimpin dan karyawan harus berjalan dengan baik agar membentuk kerja sama yang baik pula. Begitupun juga dengan yang berada di sekolah-sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah dan karyawan berupa TU, guru dan pegawai lainnya. Hubungan yang terjalin didalam sekolah seperti antara TU dan kepala sekolah juga memerlukan strategi guna membangun hubungan yang harmonis antara keduanya. Strategi komunikasi yang baik ini dapat dibangun dengan interaksi yang efektif dan professional.

4) Interaksi yang dibangun oleh Siswa

Strategi yang digunakan antar siswa guna membangun komunikasi yang harmonis adalah tidak menimbulkan masalah

satu sama lain, saling menjaga perasaan dan juga toleransi. Siswa juga membentuk forum agar segala permasalahan yang dihadapi siswa dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu mengedepankan kerja sama yang baik antar siswa, kerja sama ini berkaitan dalam hal kerja sama dalam mengadakan kegiatan, kelompok belajar, bahkan bermain.

Sekolah yang baik tidak dilihat dari seberapa banyak siswa yang ada disekolah tersebut, namun sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu melahirkan siswa yang memiliki karakter yang berkualitas. Karakter terbentuk dengan aturan yang baik serta mendidik. Aturan tersebut akan terealisasi dengan baik apabila komunikasi yang terjalin juga baik. Sehingga perlu sosialisasi yang baik untuk para siswa dan juga warga sekolah lainnya. Sosialisasi ini diwujudkan dengan komunikasi yang mampu dipahami serta diresapi oleh semua warga sekolah terutama siswa.

2. SMA Negeri 3 Yogyakarta

a. Mutual Trust

1) Pengembangan Mutual Trust Kepala Sekolah

Mutual trust dikembangkan melalui komitmen yang diterapkan kepada seluruh warga sekolah. Baik kepada karyawan, guru, maupun peserta didik. Mutual trust terhadap guru ditunjukkan kepala sekolah melalui kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki setiap guru dalam membimbing peserta didik di sekolah. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA N 3 sebagai berikut: “.....kepercayaan itu tumbuh akibat komitmen yang dimiliki oleh mereka, dan mereka dengan komitmen yang dimiliki nantinya akan bekerja sesuai porsinya masing-masing.”

Melalui kepercayaan yang diberikan oleh Kepala Sekolah, guru bekerja secara lebih efektif, karena terdapat kesediaan untuk

menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu. Kepercayaan tersebut tidak kemudian menjadikan lemahnya pengawasan Kepala Sekolah terhadap guru, selain kepercayaan yang diberikan kepada guru untuk membimbing peserta didik, Kepala Sekolah masih memegang perang kontrol terhadap guru.

Kepala sekolah SMA N 3 mengembangkan mutual trust melalui rasa ingin bekerja bersama sehingga kepala sekolah tidak merasa bekerja sendiri. Strategi pengembangan mutual trust tersebut diwujudkan antara kepala sekolah dengan TU melalui pertemuan bersama Kepala TU untuk membahas permasalahan yang dihadapi sekolah atau untuk memantau administrasi sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah sebagai berikut: “....kepala sekolah mengadakan pertemuan bersama wakil-wakil kepala sekolah dan kepala TU untuk diajak berbicara sehingga kepala sekolah tidak merasa sendirian.

Kepercayaan yang diberikan kepada TU dibuat secara struktural dan sistematis melalui Kepala TU yang nantinya akan mendelegasikan tugas tersebut kepada staff TU. Sehingga, kepercayaan yang diberikan sesuai dengan jabatan struktural di dalam sekolah.

SMA N 3 Yogyakarta sering mendapat julukan sekolah event oleh masyarakat karena banyaknya acara yang diadakan oleh SMA N 3 Yogyakarta, dimana sebagai panitia pelaksanaannya adalah siswa. Melalui acara-acara yang dipanitai oleh siswa tersebut, kepala sekolah memberikan kepercayaannya kepada siswa. Kepercayaan ini ditunjukkan melalui dukungan yang diberikan pada setiap acara. Dukungan tersebut baik berupa dukungan moril dan non-moril. Dukungan moril bisa berupa motivasi untuk menyelenggarakan acara penuh tanggung jawab sedangkan dukungan nonmoril bisa berupa izin untuk menyelenggarakan

acara. Hal demikian sesuai dengan pernyataan kepala sekolah pada wawancara tanggal 4 Juni 2015 sebagai berikut: “kepala sekolah sebisa mendukung siswa dalam menyelenggarakan event....”

Selain itu pengembangan mutual trust juga dilakukan melalui pembentukan forum yang dilakukan satu semester sekali untuk membahas masalah yang dirasakan bersama. Pada forum ini dibahas berbagai permasalahan kegiatan pembelajaran sehingga adanya sikap keterbukaan antar kepala sekolah dengan siswa. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari peningkatan potensi yang kurang baik.

Peran komite sekolah diperlukan untuk memberikan dukungan dan memenuhi kebutuhan sekolah, pertimbangan pengambilan keputusan, pengawasan manajemen sekolah, dan mediator untuk wali murid. Untuk itu perlu adanya kepercayaan terhadap komite sekolah. Strategi pengembangan mutual trust dengan komite sekolah dilakukan melalui keterlibatan komite dalam setiap membuat rencana anggaran, laporan keuangan sekolah, dan penyelesaian permasalahan sekolah.

Kepercayaan juga terbangun melalui komunikasi yang baik, keterbukaan dan juga saling membantu antara kepala sekolah dan komite sekolah. Sehingga antara pihak sekolah dengan pihak komite sekolah tidak terjadi salah paham. Hal demikian sesuai dengan pernyataan komite sekolah bapak AEH pada wawancara tanggal 23 Juni 2015: “jadi faktor komunikasi sangat baik, keterbukaan, dan saling membackup dan tidak ada sesuatu yang disembunyikan di 3 Bhe itu.”

Kepercayaan yang dibangun antara Kepala Sekolah dengan guru, TU, siswa, komite sekolah merupakan wujud dari tiga aspek utama yaitu: pertama, kekayaan batin, norma, dan nilai individual sebagai karakteristik Kepala Sekolah sendiri, kedua, hal wajib dalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan bersama, dan

ketiga, nilai kelompok yang perkembangannya difasilitasi oleh sistem sosial yang lain.

2) Pengembangan Mutual Trust Guru

Pengembangan mutual trust antar guru berdasarkan kompetensi guru dalam menguasai bidangnya masing-masing. Setiap guru percaya bahwa guru yang mengajar di SMA N 3 Yogyakarta sudah memenuhi kualifikasi sebagai pengajar berdasarkan ijazah yang dimiliki.

Kepercayaan antar guru juga dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Kegiatan tersebut berupa kegiatan yang sifatnya formal seperti pertemuan-pertemuan dinas, workshop dan rapat serta pertemuan yang sifatnya nonformal seperti berlibur bersama. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama menimbulkan rasa kebersamaan yang lebih kuat antar guru. Sehingga mutual trust akan semakin meningkat yang nantinya memiliki dampak pada pengembangan modal sosial di suatu sekolah.

Guru-guru SMA N 3 Yogyakarta menunjukkan kepercayaan terhadap siswanya melalui seringnya keterlibatan siswa dalam perlombaan yang dibimbing oleh guru serta keterlibatan siswa dalam penelitian yang dilakukan oleh guru. Hal demikian sesuai dengan pernyataan bapak DD tanggal 3 Juni 2015 sebagai berikut: “kalau dengan siswa saya lebih dekat karena memang fokus saya ke penelitian.”

Mutual trust antara guru dengan TU berdasarkan kinerja TU yang konsekuen dan tanggung jawab serta pelayanan TU terhadap kebutuhan administrasi guru. Pelayanan tersebut dilakukan TU terhadap guru sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dari TU.

Mutual trust guru dengan TU didasarkan pada perasaan yakin bahwa TU akan melakukan tugasnya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Hasil dari kepercayaan yang dibangun tersebut berupa pola tindakan yang saling mendukung antara guru dengan TU. Tindakan ini nantinya menjadi bentuk kerja sama yang efektif antara guru dan TU.

Pengembangan mutual trust antara guru dengan orang tua siswa dibangun melalui bentuk koordinasi dengan orang tua. Bentuk koordinasi tersebut berupa pengawasan terhadap peserta didik, koordinasi mengenai keterlibatan siswa dalam kegiatan nonakademik, serta koordinasi mengenai dana atau sponsor yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan siswa.

Selain itu kepercayaan yang sama juga diberikan oleh orang tua terhadap pihak sekolah terutama pihak guru. Keyakinan orang tua kepada pihak sekolah mengenai lingkungan yang baik memberikan harapan bagi orang tua bahwa anaknya akan mendapat bimbingan yang baik pula oleh guru.

3) Pengembangan Mutual Trust Tata Usaha (TU)

Mutual trust antara TU dengan siswa dalam bentuk pelayanan yang maksimal yang diberikan oleh TU. Pelayanan tersebut berupa pelayanan dalam segi sikap maupun administrasi. Hal demikian berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMA N 3 Yogyakarta RN pada tanggal 23 Juni 2015 seperti berikut: “TU sih secara pelayanan bagus, kalo soal pembayaran SPP atau kita Tanya kekurangan sppnya berapa nah itu juga ngasih jawabanya pasti, gak mbingungin juga...”

Pengembangan mutual trust antara TU dengan TU yang lain dalam bentuk pembagian tugas pada masing-masing staff TU. Pembagian tugas tersebut sudah disesuaikan dan diplotkan dengan masing-masing kemampuan yang dimiliki oleh staff TU.

Kepercayaan antar staff TU juga ditunjukkan melalui usaha untuk mengcover pekerjaan staff TU yang lain untuk menunjukkan keberhasilan suatu pekerjaan di mata orang lain.

Hal tersebut menunjukkan beberapa unsur modal sosial yaitu, adanya kohesifitas atau hubungan yang erat dan padu dalam membangun solidaritas kelompok, munculnya sikap altruisme yaitu paham yang mendahulukan kepentingan orang lain, adanya perasaan tidak egois dan tidak individualistis dimana anggota kelompok disini merupakan staff TU mengutamakan kepentingan umum dan orang lain di atas kepentingan sendiri, serta adanya gotong royong yang berupa sikap empati dan perilaku mau menolong orang lain, bahu membahu dalam melakukan berbagai upaya kepentingan bersama.

4) Strategi Pengembangan Mutual Trust Siswa

Mutual trust antar siswa dibentuk berdasarkan kepedulian terhadap siswa yang lain. Kepedulian diwujudkan dalam bentuk membantu pekerjaan teman yang tertinggal dalam hal akademis. Hal tersebut menunjukkan bahwa modal sosial terbangun dengan baik dimana siswa memberikan kemudahan untuk siswa yang lain di sekolah. Kesimpulan tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan RN 23 Juni 2015 seperti berikut:”yang peduli teman atau saling membackup....”

5) Pengembangan Mutual Trust Komite Sekolah

Pembangunan mutual trust antara komite sekolah dengan TU dibangun antara lain komite memonitoring jadwal yang dibuat untuk siswa; komunikasi yang baik antara TU dengan komite sekolah; komite memberikan kritik dan saran kepada sekolah mengenai masalah anggaran; serta komite sekolah

mengembangkan mutual trust karena ada anggapan TU sudah terbiasa dengan sistem.

Komite sekolah sebagai wakil dari orang tua memiliki fungsi pengawasan terhadap sistem yang berjalan di sekolah. Pengawasan yang didasari pada mutual trust menghasilkan interaksi yang efektif sehingga ikatan emosional antar komite dengan pihak sekolah mampu mendukung terbentuknya modal sosial yang kuat.

b. *Networking* (Jaringan)

1) Strategi Membangun Jejaring Kerja Sekolah

Jejaring kerja di SMA N 3 Yogyakarta dibangun dengan sekolah di dalam negeri dan di luar negeri. Di dalam negeri mempunyai *sisters school* yaitu SMA N 2 Pati dan SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Sedangkan di luar negeri, mempunyai jejaring kerja dengan Warnamboll College Victoria Australia dan Goethe Institute.

Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bapak AS pada wawancara tanggal 4 Juni 2015 sebagai berikut: “SMA N 3 Yogyakarta banyak membangun kerja sama dengan sekolah baik di dalam maupun di luar negeri....”

Jejaring yang dibangun di SMA N 3 Yogyakarta dengan sekolah lain berdasarkan kebijakan saling menguntungkan. Kebijakan saling menguntungkan ini merupakan bentuk saling memberi dan saling menerima antara kedua belah pihak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah ibu DRW 4 Juni 2015 seperti berikut: “.....dalam kerja sama tersebut SMA 3 menganut kebijakan saling menguntungkan, dimana mereka tidak hanya memberi tapi juga menerima, dan juga sebaliknya. ”

Selain itu, SMA Negeri 3 Yogyakarta Jejaring kerja dibangun dengan Dinas Pendidikan melalui kerja sama dengan Dinas Kabupaten Berau Kalimantan Utara untuk pertukaran guru. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak AS tanggal 4 Juni 2015 seperti berikut: “Selain itu dengan Kabupaten Berau – Kalimantan Timur yang sekarang masuk Kalimantan Utara...”

Adapun jejaring kerja dengan orang tua siswa dilakukan melalui pertemuan formal dan nonformal. Secara formal diprogramkan setahun sekali untuk masing-masing tingkat, secara nonformal jika ada siswa yang mengalami masalah maka orang tua akan diundang ke sekolah untuk mengkomunikasikan masalah tersebut. Sedangkan untuk kelas XII dua kali pertemuan pada saat pengambilan raport.

Hal demikian sesuai dengan pernyataan bapak IA pada wawancara tanggal 8 Juni 2015 seperti berikut:

“Dengan wali murid ada hubungan formal dan nonformal, secara formal diprogramkan selama setahun sekali untuk masing-masing tingkat, khusus untuk kelas XII dua kali pertemuan pada pengambilan raport. Forum nonformal ada jika ada problem dengan siswa, sehingga perlu komunikasi dengan orang tua, orang tua akan diundang oleh sekolah”

Jejaring kerja dengan lingkungan sekitar dilakukan dengan memenuhi undangan yang diberikan ke pihak sekolah. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak IA dalam wawancara tanggal 8 Juni 2015 sebagai berikut: “Dengan lingkungan sekitar, jika ada undangan akan memenuhi undangan tersebut.”

Selanjutnya jejaring kerja dilakukan SMA Negeri 3 Yogyakarta. dengan beberpa lembaga pendidikan tinggi seperti Universitas Gajah mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana, dan Universitas Sanata Dharma.

SMA N 3Yogyakarta terkenal memiliki hubungan jejaring yang solid dengan para alumninya. Jejaring kerja dengan alumni

dilakukan dengan sistematis. Untuk alumni yang masih berada di bangku perkuliahan akan aktif ke sekolah untuk membimbing adik tingkat pada bidang-bidang yang dikuasai. Bagi alumni yang mapan dalam segi *financial* memberikan bantuan dalam bentuk barang, beasiswa atau relasi. Dengan mengembangkan jaringan dengan alumni, sekolah memiliki kemudahan untuk mengakses segala informasi-informasi baru di luar sekolah.

2) Strategi Membangun Jejaring Kerja Guru

Pengembangan jejaring kerja antara guru di dalam satu sekolah dibangun melalui beberapa kegiatan antara lain: a) Antara guru mengadakan pertemuan dengan mantan karyawan guru SMA N 3 b) Terdapat evaluasi kegiatan dan laporan dari setiap kegiatan, c) Setiap rabu ada pertemuan semua guru, d) Ada touring dan berwisata bersama, e) Ada pengajian antar karyawan di sekolah.

Dalam membangaun jejaring kerja terdapat rapat koordinasi maupun komunikasi untuk menyelenggarakan sebuah kegiatan sesama guru. Koordinasi dan komunikasi dilakukan untuk mampu mengevaluasi setiap kegiatan yang diadakan dan membuat laporan mengenai kegiatan tersebut.

Adapun jejaring kerja antara guru dengan guru sekolah lainnya terbentuk melalui jalinan silaturahmi. Untuk mengakrabkan antar anggota MGMP biasanya silaturahmi itu dilakukan dari rumah ke rumah guru yang tergabung dalam MGMP, biasanya dilakukan 3 minggu sekali.

Kelompok pengembangan jejaring kerja antar guru dnegan kelompok seprofesi tergabung dalam MGMP, dimana dalam kelompok ini guru mempunyai relasi dengan guru-guru lain yang sama bidang kompetensinya. Terdapat juga jejaring kerja berdasarkan profesi yang dimiliki yakni melalui forum waka

kesiswaan, forum guru-guru OSN, forum guru pembimbing penelitian, untuk kepala sekolah.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu DV tanggal 3 Juni 2015 sebagai berikut: “Kesimpulan kalau untuk yang lain itu ada MGMP, dimana tiap MGMP ada workshop perkumpulan dengan guru se kota yogya”.

Forum-forum tersebut dimanfaatkan guru sebagai tempat bertukar pengalaman dan bertukar ilmu. Pertukaran kedua hal tersebut diwujudkan dalam bentuk workshop, penelitian, dan pembuatan jurnal ilmiah.

Adapun pengembangan jejaring kerja antara guru dengan lembaga lain dilakukan antara lain 1) Kerja sama dengan BRIGDE Australi, 2) Memiliki jaringan di Badan Metereologi Klimatogi Geofisika terutama bagi guru geografi dan fisika 3) Mengembangkan jaringan kerja dengan APEC dalam hal ini siswa-siswa mengirimkan karya mereka pada event yang dilakukan oleh APEC.

3) Strategi Membangun Jejaring Kerja TU

Pegawai Tata Usaha SMA Negeri 3 Yogyakarta selalu menjalin jaringan yang efektif dengan dinas pendidikan kota Yogyakarta dan dinas pendidikan DIY untuk menyampaikan atau mendapatkan informasi penting terkait pendidikan. Sebagai lembaga yang bergerak di bawah dinas pendidikan, tentunya TU melaksanakan segala sesuatu administrasi sekolah sesuai dengan intruksi dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dan dinas pendidikan DIY.

4) Strategi Membangun Jejaring Kerja Siswa

- a) Strategi pengembangan jejaring kerja antara siswa sekolah tersebut dengan siswa sekolah lainnya.

Pengembangan jejaring kerja siswa d SMA N 3 Yogyakarta dengan sekolah lain antara lain melalui kegiatan siswa seperti kegiatan Palang Merah Remaja serta forum pembina OSIS sekota, forum komunikasi rohani islam sekota, forum majelis perwakilan kelas sekota dan juga forum olimpiade penelitian siswa.

Sedangkan pengembangan jejaring kerja antara siswa dengan lembaga-lembaga lain dilakukan sebagai sarana menyukseskan acara-acara yang diadakan oleh siswa. Jaringan yang dibentuk siswa dilakukan melalui kerjasama dengan lembaga bimbingan belajar. Kerjasama tersebut dimanfaatkan siswa sebagai media dalam membesarkan kegiatan-kegiatannya baik dari media cetak maupun media elektronik.

Pengembangan jejaring kerja antara siswa dengan lembaga-lembaga lain dilakukan sebagai sarana menyukseskan acara-acara yang diadakan oleh siswa. Jaringan yang dibentuk siswa dilakukan melalui kerja sama dengan lembaga bimbingan belajar. Kerja sama tersebut dimanfaatkan siswa sebagai media dalam membesarkan kegiatan-kegiatannya baik dari media cetak maupun media elektronik.

c. Kerja Sama

1) Pengembangan kerja sama kepala sekolah

Kualitas sebuah sekolah dapat dilihat bagaimana kerja sama yang terjalin antara komponen itu, kerja sama antara kepala sekolah dengan guru dapat dilihat melalui kepatuhan guru terhadap kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah yang tentunya kebijakan yang sudah disepakati seluruh pihak terkait.

Dalam menerapkan sebuah kebijakan harusnya diimbangi dengan sikap dan komunikasi yang baik hal tersebut akan membuat

iklim disekolah akan menjadi aman dan nyaman demi kemajuan sebuah sekolah.

Kepala sekolah SMA 3 Yogyakarta membangun kerja sama dengan urusan Tata Usaha melalui kepala TU, baik secara formal maupun nonformal ada kerja sama yang didalamnya. Kerja sama yang terjalin antara kepala sekolah dengan kepala Tata Usaha dikonstruksikan atas dasar tujuan pengembangan sekolah yang baik, harus ada sinergitas antara pihak sekolah dan administrasi melalui kepala sekolah dan kepala Tata Usaha.

Membangun kerja sama dengan sekolah lain dapat menunjang keberhasilan sekolah, dalam hal ini SMA N 3 Yogyakarta mempunyai jaringan yang luas dengan lembaga lain. Sekolah sekarang ini harus bisa mengembangkan diri bukan hanya menekankan didalam saja karena pihak lain (instansi lain) dapat memberikan penunjang keberhasilan sekolah. SMA N 3 Yogyakarta merupakan sekolah yang mempunyai jaringan yang luas sehingga banyak kerja sama dengan pihak lain.

Dalam membangun sebuah kerja sama dengan lembaga lain akan dimudahkan apabila melalui forum-forum yang diikuti khususnya forum kepala sekolah, dengan mengikuti forum tersebut akan memudahkan penerimaan informasi yang terkait. Informasi tentang kebijakan kebijakan yang dibuat oleh dinas maupun pemerintah secara umum. Dengan mengikuti dan aktif dalam forum akan membuka dan membangun sekolah menuju progresivitas.

2) Pengembangan kerja sama Guru

SMA 3 Yogyakarta mempunyai strategi khusus untuk mengelompokkan guru sehingga dapat menjalin kerja sama di sekolah dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dalam wawancara berikut, “kerja sama antara guru bagus dalam artian antar

grup mapel sama mejanya dijadikan satu....". Tujuan dari pengelompokan ini adalah mengefektifkan jam kerja guru sehingga tidak untuk membicarakan masalah yang tidak berkaitan pada sekolah, hal tersebut berimplikasi pada kinerja dan pengetahuan guru untuk mengembangkan murid disekolah tersebut.

Kerjasama dalam bentuk lain dengan cara mengadakan kegiatan makan bersama setiap hari rabu di sekolah. Kerjasama dalam bentuk kegiatan nonformal seperti pertemuan tersebut meningkatkan emosional antar guru.

Dalam membangun kerja sama dengan sekolah lain dilakukan melalui MGMP. MGMP merupakan sarana tepat guna mengembangkan kemampuan tersebut. kualifikasi bidang pengajaran masing-masing membuat pengelompokan guru disebuah daerah. Kerja sama yang dilakukan di MGMP dapat berupa penyusunan jurnal, pengembangan RPP, mengetahui media pembelajaran, diskusi tentang materi pembelajaran, serta dapat berkonsultasi atau membuat sebuah penelitian yang semua itu ditujukan pengembangan diri seorang guru.

Kerja sama dengan guru sekolah lain diharapkan menjadi pemantik dan motivasi bagi guru diseluruh Indonesia, memaksimalkan peran MGMP sangatlah penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, cita cita yang mulia yang dijunjung bangsa Indonesia.

Guru dan siswa merupakan sebuah tim dalam sebuah sekolah oleh karena itu harus melakukan kerja sama dengan siswa dalam segala proses pembelajaran, membangun kerja sama membutuhkan iklim yang kondusif dan kedekatan satu guru dengan semua siswa. Guru bukan hanya pengajar didepan kelas tetapi juga pendidik dan memberi pengawasan terhadap siswa diluar jam mereka sekolah. SMA 3 Yogyakarta memiliki cara

husus untuk menjalin sebuah kerja sama dengan memanfaatkan media kekinian yaitu media sosial.

Harmonisasi antara guru dengan karyawan harus tetap dijaga karena Guru dan TU saling bergantung, hubungan yang terjalin seharusnya bukan hanya hubungan kerja saja tetapi juga hubungan kawan dan keluarga karena kultur kekeluargaan sangat membantu dalam iklim sekolah tersebut. Kultur kekeluargaan yang dibangun guru dengan TU melalui kegiatan refreshing dan layanan sms gateway untuk memberikan informasi ke seluruh guru, selain itu kerja sama dibentuk melalui kebutuhan administrasi yang dibantu oleh TU. Hal ini efektif menubuhkan kerja sama dan rasa saling menghargai. Selain program refreshing dalam dunia pendidikan perlu adanya komunikasi yang intens untuk menyampaikan informasi. Dalam sebuah sekolah perlu juga layanan informasi cepat tanggap karena sekarang itu sangat dibutuhkan guna menyebar informasi yang penting serta mendadak. Hal demikian sesuai dengan pernyataan DV tanggal 3 Juni 2015 sebagai berikut:”.... Di SMA 3 juga terdapat layanan sms gateway. Yaitu sarana informasi untuk seluruh warga sekolah.”

Sekolah merupakan kaki tangan dari Dinas Pendidikan, sekolah bersentuhan langsung dengan siswa sehingga perlu adanya kerjasama yang sinergy antara guru dari pihak sekolah dengan dinas pendidikan. Dinas seharusnya memberikan fasilitas-fasilitas guru untuk berkembang. Selain itu, kerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi juga dilakukan oleh guru. Guru menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan tinggi seperti berbagai universitas untuk menunjang kegiatan penelitian yang dilakukan bersama siswa.

3) Strategi membangun kerja sama Siswa

Tugas sekolah adalah mengawasi agar kerja sama dalam sebuah kelas tidak mengarah pada kerja sama negatif tetapi diarahkan pada kerja sama positif. Hal demikian sesuai dengan pernyataan UH tanggal 20 Juni 2015 sebagai berikut: “Ya dibantuin dikerjain bareng tapi nggak pas ulangan, misal ada tugas yang dia nggak tahu ya nanti kita bantu.” Kultur seperti itu harus dikembangkan untuk menumbuhkan generasi yang cerdas, jujur dan mempunyai toleransi yang tinggi.

SMA 3 juga terkenal sebagai SMA yang banyak event sehingga perlu adanya koordinasi dan kerja sama yang baik dalam sebuah event. Untuk suksesnya sebuah event SMA 3 membangun kerja sama atas dasar kepercayaan dan kemampuan siswa SMA 3 Yogyakarta.

d. Nilai dan Norma Sekolah

1) Nilai yang dominan yang ada di sekolah

Nilai ditanamkan melalui komitmen tinggi dari sekolah guna mengembangkan dan menjadikan siswa lebih berprestasi dan mengerti perannya sebagai seorang pelajar. Keberhasilan dari komitmen tersebut dapat dilihat dari prestasi yang diraih oleh sekolah. Begitu juga komitmen yang diberlakukan di SMA N 3 Yogyakarta yang menjadikan prestasi sebagai nilai dominan dalam sekolah.

Terdapat pula nilai dominan lain yang ada di sekolah tersebut yakni nilai kekeluargaan. Nilai kekeluargaan merupakan salah satu nilai yang merujuk pada sikap sosial yang tinggi sehingga membuat seluruh warga sekolah menjaga hubungan baik dengan sesamanya. Nilai kekeluargaan ini juga diungkapkan oleh kepala sekolah yakni “...Nilai lain yang dimiliki adalah nilai-nilai kekeluargaan..”. Hal terpenting yang dilakukan oleh sekolah adalah

menjaga kesolidan dengan para alumni, pihak masyarakat dan warga sekolah sehingga hubungan kekeluargaan akan lebih terasa.

Nilai selanjutnya adalah nilai kemandirian, nilai ini muncul dengan seiring adanya organisasi disekolah yang diikuti oleh para siswa, seperti osis, PMI dan kegiatan non akademik lainnya sehingga menumbuhkan sikap mandiri dari siswa itu sendiri.

Selain nilai-nilai yang diungkapkan oleh kepala sekolah, terdapat nilai lain yang diungkapkan oleh wakil kepala sekolah yakni, Nilai keterbukaan, Nilai kejujuran, Nilai tanggungjawab, Nilai keilmuan, Nilai semangat bersama, Nilai keakraban antara warga sekolah dan antar warga sekolah dengan alumni. Adapun nilai lain berdasarkan ungkapan dari salah satu guru yakni Nilai religius, Nilai demokratis, Nilai leadership

Ada berbagai cara guna menanamkan nilai pada siswa, namun hal tersebut juga memerlukan strategi agar nilai yang ditanamkan dapat tepat sasaran dan berguna bagi si penerima nilai maupun orang-orang disekitarnya. Strategi tersebut berupa kepercayaan yang diberikan pada semua pihak dari mulai kepala sekolah, guru, staff, siswa hingga karyawan lainnya yang bertugas disekolah.

Selain itu juga terdapat Penanaman nilai melalui keterlibatan guru dalam setiap kegiatan sehingga siswa terawasi dan bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan. Kontrol formal dengan indeks kepuasan masyarakat melalui survey setiap semester Kontrol nonformal melalui complain dari orang tua siswa. Kontrol internal melalui pembinaan oleh wali kelas. Penciptaan kultur sekolah santai sehingga tidak nampak regulasi sekolah. Penanaman nilai tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah saja, namun juga dilakukan oleh guru yakni dengan Pemberian tausiyah bagi siswa setiap hari jumat, Pengarahan pada

hal positif, mendekatkan pada obyek langsung, dan latihan menulis karya ilmiah.

Penanaman nilai juga berkaitan dengan kebijakan yang dimiliki oleh sebuah sekolah. Kebijakan ini menjadi penting karena dapat mengatur segala bentuk program, kegiatan bahkan tingkah laku seluruh warga sekolah. Kebijakan tersebut dapat berupa peraturan dari pihak sekolah, hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu guru, “.. penanaman disiplin di awal sudah diberi surat pernyataan mengenai keterlambatan....”. Peraturan yang dibuat pada dasarnya agar siswa lebih teratur dan tidak melanggar segala ketentuan sekolah.

Selain itu juga terdapat kebijakan lain yang diungkapkan oleh salah satu guru yakni, sistem target dalam setiap kegiatan maupun proses pembelajaran. Siswa diminta untuk mengisi kuesioner berupa tingkat kepuasan terhadap pekerjaan guru dan karyawan. Terdapat kebijakan lain yang diberikan oleh guru yang berupa pendampingan dan bimbingan ketika siswa mengadakan kegiatan.

Salah satu cara guna melihat nilai yang ditanamkan oleh sekolah tersebut berhasil adalah dengan melihat kegiatan apa saja yang sudah terlaksana pada sekolah tersebut. Strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui sebuah kepercayaan dengan mengadakan berbagai pertemuan agar dapat mengevaluasi segala bentuk tindakan dari kepala sekolah, guru, staff dan siswa. Hal yang demikian sesuai dengan pernyataan kepala sekolah yakni, “....kepala sekolah mengadakan pertemuan bersama wakil-wakil kepala sekolah dan kepala TU untuk diajak berbicara sehingga kepala sekolah tidak merasa sendirian...”. Selain itu juga terdapat berbagai kegiatan guna menumbuhkan nilai-nilai yang ada disekolah. Kegiatan berupa pengajian, dan kegiatan-kegiatan lain seperti pertemuan ikatan pengasuh termasuk guru dan karyawan

yang masih aktif maupun yang sudah pensiun mengadakan pertemuan. Kegiatan lain yang dilakukan sekolah guna menamakan nilai-nilai tersebut diatas berdasarkan pernyataan wakil kepala sekolah yakni, sosialisasi nilai kedisiplinan, pengembangan diri dll melalui upacara sekolah, pembagian tugas di awal semester. Adapun kegiatan yang dijalankan oleh siswa yang mendapat bimbingan langsung dari guru yakni, Penelitian, Event teater di taman budaya, Upacara untuk menyambut siswa yang berhasil dalam perlombaan akademis dan nonakademis, Upacara ketaqwaan, dan Pembinaan keagamaan setiap senin.

Norma yang dominan pada sekolah biasanya berupa tata tertib sekolah, hal tersebut sesuai dengan pernyataan kepala sekolah yakni, “..Norma utama berupa tata tertib sekolah..”. Tata tertib merupakan sebuah aturan tertulis yang ada disekolah, dimana tata tertib ini bersifat mengikat dan wajib dipatuhi oleh semua warga sekolah.

Selain adanya tata tertib disekolah, terdapat pula norma lain yang mendidik siswa untuk menjadi seorang pemimpin bagi orang-orang disekitarnya. Norma ini disebut sebagai norma kepemimpinan, berdasarkan pernyataan dari salah satu guru yakni, “..Penanaman norma kepemimpinan yang berbasis karakter..”. Norma kepemimpinan ditanamkan guna memberikan patokan bagi siswa agar lebih memahami karakter seorang pemimpin.

2) Penanaman norma disekolah

Penanaman norma di SMA N 3 Yogyakarta melalui peningkatan disiplin siswa. Norma disini difungsikan sebagai patokan guna meningkatkan disiplin para siswa dan juga warga sekolah yang lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan kepala sekolah yakni, “..Penanaman norma melalui peningkatan kedisiplinan siswa, yaitu disiplin internal yang terwujud dalam

pembinaan oleh wali kelas..”. Adapun strategi lain yang dapat dilakukan agar norma dapat ditanamkan dengan baik adalah berupa tata tertib sekolah. Tata tertib digunakan sebagai alat pengendali adanya tindakan melanggar peraturan agar warga sekolah lebih tertib dan menjaga kedisiplinan.

Dalam penanaman norma disekolah tentunya memerlukan dukungan. Dukungan tersebut dapat berupa kultur sekolah sesuai dengan pernyataan kepala sekolah, “..Kultur sekolah yang santai di SMA N 3 Yogyakarta..”. Budaya sekolah yang apa adanya dan tidak terlalu fanatik merupakan salah satu dukungan agar norma dalam sekolah dapat berjalan dengan baik. Dukungan lain juga lahir dari berbagai pihak yang dapat saling melakukan kerja sama satu sama lain.

Setiap penerapan norma yang berlaku di sekolah terdapat hambatan-hambatan yang dapat menghalangi penanaman norma. Hal tersebut dapat berasal dari siswa, guru dan bahkan kepala sekolah. Adapun hambatan tersebut dapat dilihat sesuai dengan pernyataan kepala sekolah yakni, “..Terdapat siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan disiplin internal sehingga siswa tersebut harus pindah sekolah..”.

Selain itu juga terdapat hambatan lain yakni Kesibukan siswa dalam kegiatan sekolah, event dan lomba. Kesibukan siswa tersebut mempengaruhi daya konsentrasi siswa pada saat dikelas sehingga siswa tidak 100% bisa focus dengan pelajaran.

Setiap hambatan yang ditemui oleh sekolah dalam hal penanaman norma perlu adanya solusi yang perlu dilakukan dalam menyelesaikan hambatan yang dihadapi. Solusi tersebut dapat berupa kebebasan yang diberikan oleh sekolah untuk siswa dan guru maupun karyawan lain namun tetap pada aturan yang ada. Aturan tersebut dapat ditoleransi apabila tidak menyebabkan kerugian besar bagi pihak sekolah. Hal tersebut berdasarkan

pernyataan dari kepala sekolah yakni,”.. Memberikan kebebasan bagi siswa dalam belajar dengan posisi yang membuat mereka nyaman. Selain itu solusi lain adalah Pemasangan slogan oleh tim BK dan Pembinaan dan bimbingan oleh guru. Slogan berfungsi sebagai petunjuk atau aturan tertulis yang dapat memberikan pengetahuan bagi para siswa maupun guru mengenai aturan atau norma yang ada di sekolah. Sedangkan pembinaan dan bimbingan dari guru berfungsi sebagai tindakan preventif agar siswa tidak melakukan pelanggaran dan juga tindakan represif apabila siswa sudah melakukan pelanggaran.

Norma juga berfungsi sebagai kontrol sosial bagi warga sekolah agar tidak melanggar peraturan yang sudah ada. Adapun hasil yang didapat setelah norma tersebut ditanamkan di sekolah adalah nilai disiplin siswa masih kurang. Hal tersebut sesuai dengan guru yakni, “...Nilai kedisiplinan belum maksimal, karena banyak event yang diikuti oleh siswa sehingga siswa kurang berkonsentrasi dikelas..”.

e. Interaksi/ Komunikasi yang Dibangun di Sekolah

1) Interaksi yang dibangun oleh Kepala Sekolah

Strategi yang digunakan untuk membangun interaksi sosial yang harmonis di sekolah dapat dimulai dari komunikasi antara kepala sekolah dan guru. Strategi tersebut adalah Tersedia forum komunikasi guru untuk menyampaikan permasalahan yang ada dan Tersedia kegiatan pengajian dan pertemuan ikatan pengasuh. Kepala sekolah selalu memberikan ruang atau wadah bagi guru agar dapat menyampaikan pendapatnya serta permasalahan yang dihadapi selama mengajar sekaligus mengevaluasi kinerja masing-masing juga kinerja kepala sekolah.

Interaksi juga dilakukan antara kepala sekolah dengan para siswa. Interaksi tersebut dapat berupa tersedia forum komunikasi

siswa untuk menyampaikan permasalahan yang ada. Forum ini berfungsi sebagai wadah bagi para siswa dalam menyampaikan segala permasalahan terkait dengan sekolah dapat berupa sarana dan prasarana, guru, pelayanan TU dan lain sebagainya. Siswa selalu menyapa dahulu ketika bertemu, salah satu komunikasi yang paling mendasar ialah terkait dengan etika sopan santun. Etika sopan santun yang diterapkan disekolah mendidik siswa untuk berkomunikasi dengan etika dan tata kelakuan yang selayaknya dilakukan oleh siswa. Salah satunya adalah dengan memberi salam dan sapa terhadap orang-orang disekitar.

Seperti dengan para guru, karyawan lain juga mengadakan berbagai forum yang dibuat oleh kepala sekolah sebagai bentuk interaksi yang solid antara kepala sekolah dan karyawan lainnya seperti bagian Tata Usaha / TU. Tugas TU pada dasarnya adalah mengurus perizinan, surat menyurat dan juga terkait perlengkapan sekolah sehingga komunikasi antara kepala sekolah dan TU harus bisa berjalan dengan baik.

Salah satu strategi membangun komunikasi yang baik tersebut berupa forum seperti yang diungkapkan kepala sekolah SMA N 3, "...Tersedia pula forum bagi karyawan sekolah...". Fungsi diadakannya forum ini adalah untuk memberikan ruang pendapat bagi para karyawan khususnya TU untuk menyampaikan pendapat, keluhan dan evaluasi bagi kepala sekolah maupun karyawan.

Membangun sebuah interaksi tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah saja, namun juga perlu dibangun dengan kelompok sosial maupun individu lainnya. Salah satu cara membangun interaksi yang baik adalah dengan mengadakan forum-forum tertentu yang berguna saling mengevaluasi dan menyampaikan pendapat demi kemajuan masing-masing sekolah.

Forum tersebut dapat berupa forum FKKS (Forum Komunikasi Kepala Sekolah) bagi SMP SMA SMK Negeri.

2) Interaksi yang dibangun oleh Guru

Interaksi yang baik juga perlu dibangun antara guru dengan guru. Hal tersebut dikarenakan intensitas bertemunya seorang guru dengan guru lain sangat banyak, sehingga interaksi akan terbangun dengan sendirinya. Komunikasi atau interaksi yang dilakukan adalah santai tapi serius. Hal ini sesuai dengan keterangan salah satu guru SMA N 3 yakni, "...Dengan guru lain menyesuaikan dengan kondisi, serius serius santai santai....".

Membangun interaksi antara pemimpin dengan bawahan tidaklah mudah, sehingga perlu adanya strategi agar pemimpin dan bawahan dapat bekerja sama dengan baik. Salah satunya melalui pendekatan persuasif yang dikemas secara kekeluargaan dan santai. Strategi dengan pendekatan persuasive yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru-guru menyebabkan rasa kekeluargaan timbul dengan sendirinya sehingga pada saat berkomunikasi maupun berinteraksi guru-guru merasa nyaman dan segan.

Kemampuan berkomunikasi akan membentuk sebuah kerja sama, rasa nyaman dan juga kekeluargaan. Salah satunya adalah komunikasi yang dibangun dengan bagian tata usaha / TU. Seperti yang diungkapkan oleh guru SMA N 3, "...dari intern kita yaitu kerja sama tim yang solid, kalau kita mengharmoniskan itu biasanya kita keluar bersama...'. Strategi yang ditanamkan oleh guru dan karyawan terlihat dengan selalu menjaga kerja sama yang baik.

3) Interaksi yang dibangun oleh Tata Usaha (TU)

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh TU dengan sesama TU dapat dilihat dengan wujud kerja sama yang baik. Kerja sama dapat dilihat apabila salah satu staff memerlukan bantuan maka staff yang lain akan membantu. Ukuran interaksi didalam TU sendiri tergolong baik dan tanpa masalah, hal ini diungkap oleh salah satu staff TU SMA N 3, “..maksudnya termasuk guyub ya, interaksinya itu baik..”.

Adapun strategi yang digunakan oleh TU guna membangun komunikasi yang harmonis pada orang tua siswa adalah dengan memberikan pelayanan yang maksimal dan juga baik sehingga menumbuhkan kepercayaan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu staff TU, “..TU selalu melayani orangtua siswa dengan baik...”

Hubungan yang baik juga perlu dilakukan dengan sekolah lain agar sama-sama dapat membangun kinerja serta mutu dari TU itu sendiri. Sehingga memerlukan kemampuan membangun komunikasi yang baik dengan TU disekolah lain. Sesuai dengan pernyataan salah satu staff TU yang menjelaskan bahwa, “Saling bertukar informasi dengan TU sekolah lain, selain itu Komunikasi berlangsung melalui media sosial dengan TU sekolah lain...”. Teknologi juga mempengaruhi komunikasi yang berlangsung antara dua institusi, dengan teknologi akan memudahkan keduanya untuk saling bertukar informasi.

Selain itu terdapat juga forum TU yang berfungsi sebagai wadah menyampaikan informasi dan bertukar pikiran sekaligus menjalin komunikasi antar TU di sekolah yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pernyataan staff TU, “..kalau ada informasi pasti dinas juga langsung menghubungi kita. Kita juga ada forum kepala TU. Berartikan mereka bergabung dengan sekolah lain...”

4) Interaksi yang dibangun oleh Siswa

Strategi yang digunakan antar siswa guna membangun komunikasi yang harmonis adalah tidak menimbulkan masalah satu sama lain dan juga dengan toleransi. Siswa juga membentuk forum agar segala permasalahan yang dihadapi siswa dapat terselesaikan dengan baik. Hal tersebut juga diungkapkan oleh siswa, "...interaksi dalam forum bersama siswa lain dan dalam kegiatan sekolah..". Selain itu lebih mengunggulkan kerja sama yang baik antar siswa, kerja sama ini berkaitan dalam hal kerja sama dalam kelompok belajar.

Salah satu strategi membangun komunikasi yang baik antara siswa dengan guru adalah dengan mengadakan forum diskusi bersama. Forum ini difungsikan untuk mengetahui masalah atau kendala siswa dalam belajar. Seperti pernyataan siswa sebagai berikut, "...ada juga forum bersama guru-guru... biasanya kita curhat masalah sekolah, pelajaran dan lain-lainnya...".

Selain itu tata kelakuan siswa juga mempengaruhi interaksi yang terjalin antara siswa dan guru. Sopan santun yang tercerman saat berkomunikasi menjadi strategi utama agar interaksi dapat terjalin dengan baik. Para siswa juga dibudayakan untuk melakukan kegiatan senyum, salam serta sapa terhadap siapapun terutama kepada orang yang lebih tua seperti para guru.

5) Interaksi yang dibangun oleh Komite Sekolah

Adapun cara untuk membangun komunikasi antara komite dengan kepala sekolah adalah dengan saling menghormati dan saling berkomunikasi dengan kepala sekolah. Saling berkomunikasi dengan kepala sekolah ini bertujuan untuk membangun silaturahmi yang baik dalam hubungan antara komite dan sekolah.

Komunikasi yang terjalin baik seperti yang diungkapkan oleh komite sekolah, “..Baik banget, salah satu kita lakoni adalah kita bekerja sama dalam satu tim adalah saling percaya saling mencintai dan saling menghormati...”.

3. SMA Negeri 8 Yogyakarta

a. Mutual Trust

1) Pengembangan Mutual Trust Kepala Sekolah

Mutual trust dikembangkan dengan melihat kemampuan dari seluruh warga sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, karyawan, TU dan siswa. Mutual trust terhadap guru ditunjukkan Kepala sekolah dengan melihat guru sebagai orang yang berkompeten dalam bidangnya. Banyaknya mata pelajaran yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar baik di kelas maupun di luar kelas menyebabkan perlunya melihat kompetensi apa yang dimiliki guru agar tidak memberatkan pekerjaan guru tersebut serta menyulitkan siswa dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru. Pada dasarnya wawasan yang dimiliki oleh guru berbeda-beda sehingga dari kepala sekolah perlu melihat bidang keahlian yang dimiliki oleh masing-masing guru.

Kepercayaan yang terjalin juga merupakan wujud birokrasi yang transparan dan struktural antara atasan dan bawahan. Kepercayaan dilihat melalui berbagai kesepakatan yang dibuat dari sekolah. Seluruh kesepakatan yang ada melibatkan jabatan struktural dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

Kepercayaan yang diberikan oleh kepala sekolah tidak semata-mata dapat disalahgunakan oleh bapak / ibu guru, namun sebagai modal untuk bekerja lebih berkualitas. Kepala sekolah tetap memberikan kontrol bagi guru sehingga apapun yang dilakukan guru dapat dievaluasi dengan baik. Kontrol tersebut

bukan untuk mengikat gerak gerik guru namun sebagai pengawasan apabila guru melakukan kesalahan dan diperlukan evaluasi dari kepala sekolah.

2) Pengembangan Mutual Trust Guru

Mutual trust dikembangkan antar guru di SMA N 8 dengan cara menjalin komunikasi antara guru dengan guru dalam berbagai bentuk kegiatan seperti arisan dan pengajian. Hal demikian sesuai dengan pernyataan ibu SB dalam wawancaranya tanggal 13 Juni 2015 seperti berikut: “Untuk memperlancar komunikasi itu biasanya menggunakan hal-hal yang sepele, seperti dulu itu kita ada arisan. Pernyataan lain bahwa kepercayaan yang dibangun berdasarkan pada komitmen untuk menjadi guru yang baik dalam mengajar peserta didik di sekolah.

Mutual trust yang dibangun antara guru dengan guru dilakukan dengan menjalin komunikasi dan bekerja sama yang baik sesama guru. Pada SMA N 8 Yogyakarta guru-guru membangun kepercayaan dengan menjalin komunikasi yang baik, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kerja sama. Apabila guru-guru tersebut dapat berkomunikasi maupun berinteraksi dengan baik maka akan menumbuhkan rasa percaya satu sama lain. Seringnya seseorang melakukan interaksi juga dapat mempengaruhi kemampuan yang dimiliki guru, sehingga akan terlihat guru-guru yang berkompeten dalam bidang mengajarnya.

Salah satu guru menjelaskan pengembangan mutual trust antara guru dengan siswa di SMA N 8 Yogyakarta melalui pemberian kesempatan pada siswa untuk mengkritik dan memberi saran kepada guru mengenai cara mengajar, sikap hingga penampilan guru. Kesempatan tersebut diberikan kepada siswa setiap akhir semester.

Mutual trust antara guru dengan siswa dilakukan melalui pembagian tugas kepada siswa sesuai dengan porsinya masing-masing. Selain itu siswa diajarkan untuk berkompetisi dengan siswa lain, karena menurut bapak NSW melalui kompetisi siswa dituntut untuk memiliki kompetensi.

Strategi pengembangan mutual trust antara guru dengan TU dilakukan guru sesuai dengan tugas pokoknya masing-masing. Tugas pokok guru adalah mendidik siswa sedangkan tugas pokok TU adalah mengolah sistem administrasi sekolah. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak NSW tanggal 13 Juni 2015 seperti berikut: “Nah karena kita ini memiliki tupoksi, (tugas pokok masing-masing) maka mereka sesuai dengan tugas pokoknya masing-masing”.

Strategi pengembangan mutual trust antara guru dengan orang tua siswa terjalin melalui media atau komunikasi secara langsung dengan orang tua siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu SB dalam wawancara tanggal 13 Juni sebagai berikut: “Kita memberikan nomor handphone dan nomor telepon rumah.....”

3) Pengembangan Mutual Trust Tata Usaha (TU)

Pengembangan mutual trust antara TU dengan siswa melalui keterlibatan TU dalam menginformasikan perlombaan, penghargaan bagi siswa, dan pelayanan TU dalam mempermudah administrasi siswa. Kesimpulan di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak AR dan bapak AS tanggal 9 Juni 2015.

Selanjutnya adalah kepercayaan yang dibangun antara TU dengan orang tua siswa. Kepercayaan yang dibangun melalui pelayanan yang baik dari TU kepada semua orang tua siswa terkait dengan administrasi sekolah. Dengan pelayanan yang ramah dan baik maka kepercayaan akan muncul dari orang tua para siswa.

Hasil wawancara menunjukkan pengembangan mutual trust antara TU dengan orang tua melalui komunikasi yang dijalin dengan orang tua. Komunikasi dijalin antara TU dengan orang tua untuk memberikan informasi mengenai permasalahan administrasi yang dihadapi oleh siswa.

Untuk pengembangan Mutual trust antar anggota TU dikembangkan melalui beberapa kegiatan antara lain paguyuban TU dengan membuat koperasi simpan pinjam, rekreasi bersama keluarga staff TU, saling membantu antar anggota TU, mempercayakan tugas sesuai dengan tugas pokok masing-masing, menghargai lebih pada kemampuan pegawai lain yang lebih muda.

Strategi membangun kepercayaan antar TU adalah dengan saling menghargai kemampuan lebih pada pegawai lain yang lebih muda. Tidak semua karyawan TU memiliki kompetensi yang sesuai sehingga perlu bekerja sama agar pekerjaan yang dilakukan dapat terselesaikan dengan baik. Kerja sama tersebut menjadi modal utama guna mengetahui kompetensi yang dimiliki masing-masing karyawan TU, sehingga sesama karyawan dapat saling menghargai satu sama lain.

4) Pengembangan Mutual Trust Siswa

Adapun mutual trust yang dibangun antara siswa dengan siswa adalah dengan melalui kegiatan yang diadakan OSIS. Setiap keberhasilan kegiatan yang dilakukan oleh osis dapat terlihat kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa dalam mencapai keberhasilan tersebut. Tingkat kepercayaan akan terbangun dengan sendirinya apabila melihat seberapa berhasil kegiatan yang dilakukan oleh para siswa dalam sebuah kegiatan disekolah. Selain itu melalui komunikasi yang baik, saling menghargai serta bertoleransi antar siswa baik itu dalam satu kelas maupun berbeda kelas dapat juga membangun kepercayaan antar siswa.

Adapun kepercayaan terhadap kepada kepala sekolah umumnya didasarkan kepada kebijakan-kebijakan kepala sekolah yang sesuai dengan keinginan siswa. Apabila kebijakan sesuai dengan siswa maka tingkat kepercayaan siswa terhadap Kepala Sekolahpun meningkat, namun apabila sebaliknya justru Kepala Sekolah akan kehilangan kepercayaan dari siswa. Menanggapi hal tersebut siswa SMA N 8 menjelaskan bahwa siswa responsif terhadap kebijakan yang dibuat oleh Kepala Sekolah. Berdasarkan keyakinan siswa mengenai kemampuan sekolah yang mumpuni sebagai pemimpin membuat siswa memeberikan jaminan pada setiap kegiatan yang diragukan oleh kepala sekolah. Hal demiian menunjukkan keseimbangan tingkat kepercayaan antara siswa dan kepala sekolah.

b. *Networking* (Jaringan)

1) Pengembangan Jejaring Kerja Sekolah

Jejaring kerja SMA N 8 dengan sekolah lain dibangun melalui hubungan dengan sekolah lain yang memiliki intensitas merata, serta adanya pertemuan rutin dalam forum tertentu. Jejaring juga dibangun dengan baik dengan sekolah lain. Menjalin hubungan terhadap sekolah lain memberikan peluang untuk mencoba menerapkan kebijakan-kebijakan baru yang sudah diterapkan dengan baik di sekolah lain.

Menurut pendapat wakil kepala sekolah sma n 8 yogyakarta Strategi pengembangan jejaring kerja antara sekolah dengan dinas pendidikan yang baik dapat meningkatkan mutu sekolah. Seperti pernyataannya di bawah ini berikut: “kita memiliki jaringan dengan dinas dalam berbagai hal peningkatan sekolah, mutu guru, pendidikan, yang kependidikan, guru-guru, TU, staf dan sebagainya.”

Adapun pengembangan jejaring kerja sekolah dengan orang tua siswa sma n 8 Yogyakarta dilakukan melalui evaluasi indeks kepuasan orang tua yang dijejaring pendapat mereka melalui angket yang diberikan kepada orang tua siswa. Selain itu Jaringan dengan lingkungan sekitar juga terus dibangun dengan melibatkan pihak-pihak di lingkungan sekitar dalam kegiatan yang diadakan sekolah. Dan dari pihak sekolah selalu berusaha ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh lingkungan sekitar.

Adapun hubungan kerja sama dengan lembaga lain dikembangkan melalui setiap kali ada event-event yang dilaksanakan oleh sekolah. Selain itu hasil wawancara juga menunjukkan SMA N 8 memiliki jaringan dengan lembaga pendidikan tinggi. SMA N 8 Yogyakarta telah memiliki jaringan dengan beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta antara lain dengan Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, Universitas Ahmad Dahlan, dan Sekolah Tinggi pariwisata, dan lain sebagainya.

2) Pengembangan Jejaring Kerja Guru

Pengembangan jejaring kerja guru SMA N 8 Yogyakarta antara lain dilakukan melalui pelaksanaan tanggung jawab bersama untuk menciptakan situasi kelas yang kondusif. Hasil wawancara menunjukkan jaringan kerja antara guru di SMA N 8 Yogyakarta melalui pelaksanaan tanggung jawab bersama untuk menciptakan situasi kelas dan sekolah yang kondusif.

Strategi pengembangan hubungan para guru dengan guru disekolah lain dilakukan dengan menjalin hubungan yang baik antara guru SMA N 8 dengan SMA-SMA lain. Hubungan jaringan kerja tersebut melalui forum MGMP. Melalui forum MGMP para guru mengembangkan jejaring sosial antara guru dengan guru sekolah lain melalui forum diskusi yang membahas terkait dengan

kurikulum. Dalam berdiskusi para guru antar sekolah mengutarakan semua pendapat dan keluhan kesahnya terkait dengan permasalahan yang ada di sekolah masing-masing. Forum diskusi menjadi wadah bagi para guru agar dapat membangun diri menjadi lebih baik sekaligus meningkatkan mutu dan kualitas guru serta sekolah. Jejaring kerja ini berupa program kemitraan dari dinas dimana beberapa guru ditugaskan kerja sama dengan sekolah binaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dengan ibu NM tanggal 13 Juni 2015 seperti berikut: “.....program kemitraan dari dinas beberapa guru ditugaskan kerja sama dengan sekolah binaan jadi ngajar disana melangkapi administrasi disana...”. Guru tidak hanya bekerja di sekolah saja sebagai pengajar namun juga melakukan kerja sama dengan lembaga lain guna memperluas jaringan kerja dan juga melakukan kerja sama.

3) Pengembangan Jejaring Kerja Tata Usaha (TU)

Pengembangan jaringan kerja TU SMA N 8 Yogyakarta dengan Dinas Pendidikan melalui interaksi yang dibangun dengan pihak dinas. Interaksi tersebut berupa komunikasi yang lancar antara dinas dengan TU sekolah, staff atau kepala TU sering berkunjung ke kantor Dinas, serta banyak staff yang memiliki relasi dengan pihak Dinas. Kesimpulan tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan bapak AS tanggal 9 Juni 2015 seperti berikut: “karena kepala TU pernah bekerja di dinas, sehingga hubungan dengan dinas terjalin dengan baik.”

Jaringan sosial antara TU SMA N 8 dengan sekolah lain terbentuk melalui beberapa aspek diantaranya: 1) Pertemuan antara kepala TU sekota Jogja setiap 2 bulan sekali, 2) Mewakili kota Yogyakarta untuk mengikuti pertemuan antar kepala TU se-Indonesia di Jakarta dan Batam, 3) Studi banding ke sekolah-sekolah yang lebih berkualitas, 4) Menjadi studi banding bagi

sekolah-sekolah lain dari Lampung dan Papua, 5) Menjalin hubungan melalui MKKTAS (musyawarah kerja kepala tata usaha).

4) Strategi Membangun Jejaring Kerja Siswa

Jaringan siswa SMAN N 8 Yogyakarta dilakukan dengan siswa sekolah lain melalui 1) Study banding dengan sekolah lain dan kerja sama sebagai supporter pertandingan Honda DBL, 2) SMA N 8 menjadi tujuan study banding bagi sekolah lain 3) OSIS SMA N 8 Yogyakarta mempunyai jaringan dengan sekolah lain lewat forum komunikasi OSIS (FKO).

Jaringan kerja antara siswa SMA N 8 dengan lembaga-lembaga lain berupa Pertukaran pelajar ke luar negeri dan bekerja sama dalam sponsorship dengan pihak luar pada event sekolah. Pernyataan tersebut sesuai dengan keterangan AFL pada wawancara tanggal 25 Juni 2015, seperti berikut: “.....serta hubungan sponsorship dengan pihak luar pada *event* sekolah.” Selain itu, jaringan siswa SMA N 8 Yogyakarta mengembangkan jejaring kerja dengan lembaga lain melalui kegiatan kerohanian berupa dakwah keliling.

c. Kerja Sama

1) Pengembangan Kerja sama Kepala Sekolah

Kerja sama antara kepala sekolah dengan guru dikatakan kepala sekolah masih bisa membaur walaupun terdapat kelompok-kelompok yang masih tercipta di dalam kelompok guru. Kerja sama di SMA N 8 Yogyakarta dikatakan pula oleh kepala sekolah berjalan secara normatif sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah. Tuntutan profesionalitas dalam pekerjaan guru diimbangi dengan tuntutan waktu dan tuntutan akademik sehingga menumbuhkan kerja sama antara kepala sekolah dengan guru.

Strategi membangun kerja sama antara kepala sekolah dengan TU diungkapkan kepala sekolah berjalan secara normatif. Artinya kerja sama antara kepala sekolah dengan TU berjalan sesuai *job description* dari kepala sekolah maupun TU. Kerja sama antara kepala sekolah dengan Tata Usaha berupa urusan perizinan, kesediaan sarana dan prasarana sekolah yang disediakan dengan baik.

Kerja sama antara kepala sekolah dengan siswa berupa aturan yang diberikan kepada siswa yang direalisasikan secara nyata sehingga siswa dapat mengikuti aturan yang sudah ada demi mencapai visi dan misi sekolah. Aturan tersebut diungkapkan wakil kepala sekolah dalam bentuk kebijakan yang melibatkan siswa di dalamnya. Seperti kutipan dari wakil kepala sekolah pada 10 Juni 2015 sebagai berikut: “.....sebelumnya lagi ada pembicaraan tentang bagaimana kita menggerakkan anak-anak untuk membersihkan vandalisme di kota YK, itu koordinasi lagi....” Kerja sama dijaga melalui intensitas pengawasan dengan siswa melalui perwakilan pengurus OSIS dan MPK.

Kerja sama antara pihak SMA N 8 dilakukan dengan masyarakat sekitar dan lembaga pemerintah maupun lembaga swasta. Kerja sama yang dilakukan dengan masyarakat sekitar dengan cara melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan sekolah dalam perlombaan maupun event lainnya. Kerja sama dengan lembaga lain dibangun dengan lembaga dari luar negeri seperti Malaysia, Australian, dan Korea.

2) Strategi Membangun Kerja Sama Guru

Dalam membangun sebuah sekolah perlu melakukan kerja sama dari berbagai pihak akan menciptakan sekolah yang berkualitas baik dari segi sarana dan prasarannya, siswa, guru, karyawan dan kepala sekolah. Sehingga dalam membangun

sekolah yang berkualitas tersebut perlu melakukan kerja sama dari berbagai pihak. Adapun strategi yang dilakukan guna membangun kerja sama antar guru disekolah tersebut adalah dilakukan dalam berdiskusi membicarakan permasalahan yang dihadapi dan menyelesaikannya secara bersama-sama. Kerja sama yang dilakukan adalah terkait dengan penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi oleh guru baik mengenai siswa maupun sarana punjang pembelajaran.

Kerja sama dilakukan dalam berbagai forum yang diadakan dengan guru disekolah lain seperti forum musyawarah guru mata pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui MGMP merupakan sarana bagi guru untuk menjalin kerja sama dengan guru-guru lain di luar SMA N 8 Yogyakarta.

Adapun membangun kerja sama antara guru dengan TU adalah dengan menginformasikan segala bentuk informasi baik itu berasal dari guru maupun berasal dari TU. Meskipun hubungan antara keduanya hanya sebatas tanggung jawab kerja, namun dalam setiap kegiatan yang membutuhkan bantuan maka keduanya akan saling membant.

Kerja sama yang dilakukan oleh guru SMA N 8 Yogyakarta dalam program kemitraan dari dinas dimana beberapa guru ditugaskan kerja sama dengan sekolah binaan. Hal demikian sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu SNM pada 13 Juni 2015, sebagai berikut: “Yang tahu persis itu humas ya kalau saya termasuk program kemitraan dari dinas beberapa guru ditugaskan kerja sama dengan sekolah binaan jadi ngajar disaan melangkapi administrasi disana.”

3) Strategi Membangun Kerja Sama Siswa

Dalam membangun sebuah kerja sama memerlukan komunikasi atau interaksi yang baik dari berbagai pihak. Baik kerja

sama dari siswa, guru, kepala sekolah dan juga lembaga lainnya. Kerja sama yang dilakukan antar siswa antara lain dalam bentuk publikasi event yang diadakan oleh sekolah dan juga siswa bekerja sama dalam menyelenggarakan event sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan RFZ pada 27 Juni 2015 sebagai berikut: “Kerja sama antarsiswa tidak hanya dalam OSIS terbentuk secara spontan, misal dalam publikasi acara-acara”

Wujud kerja sama yang mereka lakukan akan berdampak positif pada siswa itu sendiri. Terlepas dari sukses atau tidaknya kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa tersebut, namun siswa tetap masih bisa belajar bekerja sama dalam tim dan juga belajar bertanggung jawab.

Siswa SMA N 8 menjalin kerja sama dengan Dinas Pendidikan dalam kegiatan seperti dengan pihak kepolisian dalam mengamankan kegiatan dan izin keramaian. Kerja sama lain juga dilakukan dengan masyarakat lewat program homestay dimana setiap sebulan sekali ada kegiatan dimana siswa tinggal di rumah-rumah warga untuk membangun bersama.

Selanjutnya adalah strategi membangun kerja sama antara siswa dengan guru dapat diwujudkan dalam pengoreksian ulangan siswa. Siswa dapat membantu guru-guru yang membutuhkan bantuan guna mengoreksi hasil ulangan dengan memberikan hasil pada siswa yang berbeda kelas. Guru turut serta langsung dalam kegiatan yang diadakan oleh siswa. Para guru membantu setiap kegiatan yang diadakan oleh siswa yang berkaitan dengan pengembangan minat dan bakat siswa serta kegiatan yang berdampak positif dengan siswa itu sendiri. Hal lain yang mendukung pernyataan di atas diungkapkan oleh RFZ pada wawancara tanggal 27 Juni 2015 seperti berikut: “Kerja sama dengan guru kadang terwujud dalam hal pengoreksian ulangan siswa.”

d. Nilai dan Norma di Sekolah

1) Nilai yang dominan yang ada disekolah

Nilai merupakan suatu wujud penghargaan bagi setiap usaha yang dianggap baik, benar dan juga penting, yang dapat berguna bagi kehidupan nyata setiap masyarakat atau kelompok sosial. Kelompok masyarakat disini dapat dilihat pada keberhasilan yang dicapai melalui komitmen serta keteguhan yang kuat dan dijalani dengan mengemban tanggung jawab yang besar. Begitu juga dengan komitmen yang dijalani oleh SMA N 8 Yogyakarta dimana sekolah tersebut memiliki nilai dominan yakni nilai disiplin dan nilai religious. Nilai disiplin merupakan nilai yang merujuk pada nilai kedisiplinan yang diterapkan bagi seluruh warga sekolah dalam menaati segala peraturan dan kebijakan yang ditanamkan oleh sekolah.

Sedangkan nilai dominan yang selanjutnya adalah terkait dengan nilai religious merupakan nilai yang merujuk pada keterkaitan manusia dengan Tuhannya. Sekolah menerapkan berbagai cara agar siswa dan seluruh warga sekolah memegang teguh ketaatannya pada agama.

Nilai yang selanjutnya adalah nilai kebersihan, kebersihan sekolah sangat dijaga demi kenyamanan siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar di kelas maupun diluar kelas. Sehingga SMA N 8 Yogyakarta sangat menerapkan kebersihan dalam setiap ruangan sekolah. Tujuan adanya nilai ini adalah agar siswa maupun warga sekolah yang lainnya dapat terbiasa dididik untuk menjaga kebersihan lingkungan belajarnya.

Nilai prestasi juga menjadi salah satu nilai yang utama disekolah tersebut. Sekolah menerapkan nilai prestasi pada

setiap pembelajaran sehingga siswa dapat berkompetisi dalam mencapai prestasi yang membanggakan sekolah maupun guru. Setiap prestasi yang diperoleh siswa merupakan hasil dari kerja keras siswa, guru dan juga kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan.

Adapun cara maupun strategi yang perlu dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut agar dapat membentuk karakter pada siswa. Strategi tersebut adalah Memberikan contoh kepada karyawan dan kepada siswa dan Guru mengecek kondisi kebersihan kelas. Contoh strategi tersebut berdasarkan pendapat dari kepala sekolah. Terdapat pula pendapat lain dari wakil kepala sekolah yakni, “..Penanaman nilai dilakukan dikontrol langsung oleh kepala sekolah dan guru, Setiap siswa dibekali rasa tanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, Menanamkan sikap tertib dan tepat waktu pada siswa..”.

Selain dari pihak kepala sekolah, siswa juga memiliki pendapat dalam menanamkan nilai-nilai yang ada disekolah yakni, ‘..Membudayakan saling bersalaman antar warga sekolah, Siswa dibiasakan untuk serius dalam belajar, Guru-guru sering melakukan *sweeping* rutin dan menindak siswa yang melanggar peraturan, Kepala sekolah memimpin dengan disiplin..”

Dalam menanamkan nilai yang ada disekolah perlu adanya kebijakan agar nilai tersebut dapat tertanam dengan baik pada warga sekolah. Kebijakan tersebut bertujuan agar semua warga sekolah lebih memahami peran dan tanggung jawab masing-masing. Adapun kebijakan tersebut berdasarkan pendapat dari kepala sekolah berupa “...Tidak ada toleransi bagi yang terlambat, Tadarus untuk guru dan siswa, Pengumuman doa ketika ada yang bergabung SEMUT LIST, Tim BK sebagai pemantau kedisiplinan siswa dan Kebiasaan untuk membaca kitab suci.

Setelah dibuat kebijakan oleh sekolah maka kebijakan tersebut perlu direalisasikan melalui program-program maupun kegiatan yang dilakukan oleh semua warga sekolah. Salah satu kegiatan yang diungkapkan oleh kepala sekolah adalah bakti sosial. *Annual event* (Delayota Art), Kajian rutin setiap minggu pertama setiap bulan bagi siswa muslim, Piket kelas rutin, MOPDB (Masa Orientasi Peserta Didik Baru), Perkemahan bagi siswa. Kegiatan / program tersebut rutin dilaksanakan agar dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik lagi.

e. Interaksi/ Komunikasi yang ada di Sekolah

1) Interaksi yang dibangun oleh Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam membangun sekolah yang berkualitas, sehingga perlu adanya kerja sama dengan seluruh warga sekolah agar dalam membangun sekolah dapat terlaksana dengan baik. Syarat utama adanya kerja sama adalah dengan melakukan interaksi / komunikasi. Dalam melakukan interaksi memerlukan strategi agar interaksi tersebut dapat berjalan dengan baik. Adapun strategi membangun interaksi yang harmonis antara kepala sekolah dengan guru adalah dengan Kepala sekolah sering menghadiri diklat guru. Dengan menghadiri diklat guru komunikasi yang terjalin antara kepala sekolah dan guru akan berjalan dengan baik. Hal tersebut disebabkan guru merasa lebih dihargai oleh kepala sekolah karena kehadiran kepala sekolah adalah suatu kehormatan.

Selanjutnya adalah strategi membangun interaksi / komunikasi yang harmonis antara kepala sekolah dengan siswa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan keterlibatan kepala sekolah dalam setiap kegiatan para siswa diluar jam pelajaran. Dengan keterlibatan kepala sekolah dalam setiap kegiatan siswa maka komunikasi antara keduanya dapat berjalan dengan baik.

Strategi membangun interaksi / komunikasi yang harmonis antara kepala sekolah dengan kepala sekolah lain adalah dengan Interaksi yang berjalan secara normatif dan saling melengkapi. Interaksi yang berlangsung bersifat normative atau sesuai dengan aturan masing-masing. Saling melengkapi diantara kepala sekolah apabila terdapat kekurangan dalam menjalankan tugas sebagai kepala sekolah.

2) Interaksi yang dibangun oleh Guru

Setiap komunikasi yang berlangsung membutuhkan strategi guna mengharmoniskan sebuah hubungan sosial terutama bagi sesama guru. Adapun cara yang digunakan untuk membuat komunikasi berjalan efektif adalah dengan cara tetap berkomunikasi selayaknya teman biasa namun tetap menjaga perkataan dan perbuatan. Hal tersebut berdasarkan pernyataan salah satu guru SMA N 8, “...Interaksi dengan sesama guru informal...”. Informal disini, dalam berkomunikasi antar sesama guru tetap terlihat santai dan membicarakan hal-hal ringan saja.

Komunikasi yang dilakukan oleh guru di SMA N 8 Yogyakarta juga berlangsung dengan warga sekolah lain yakni dengan staff Tata Usaha / TU. Adapun cara menjaga agar komunikasi dengan TU tetap terjaga adalah dengan saling membantu satu sama lain. Hubungan antara guru dan TU tetap sebatas pekerjaan semata. Pernyataan dari guru sekaligus wakasek SMA N 8 yakni, “...Interaksi hanya sebatas pekerjaan dan saling sapa saja...”. Saling membantu sama lain menjadi strategi guru dalam menjaga komunikasi dengan staff TU yang semuanya hanya sebatas pekerjaan masing-masing saja.

Komunikasi yang berlangsung disekolah paling banyak dilakukan antara guru dengan siswa. Meskipun komunikasi yang berlangsung secara formal seperti saat kegiatan belajar mengajar,

namun keharmonisan tetap dijaga diluar kelas. Strategi yang ditanamkan adalah dengan menjaga sopan santun dari siswa kepada guru, menjaga percakapan yang baik dari guru kepada siswa. Adapun hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu guru SMA N 8, "...Interaksi dilakukan tidak hanya didalam kelas namun juga diluar kelas seperti menyapa, memberi senyum...". Budaya sopan santun perlu diterapkan dalam membangun komunikasi guru dengan siswa agar siswa lebih menghormati gurunya.

Adapun komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua, dapat menguntungkan kedua belah pihak karena dapat memantau perilaku siswa itu sendiri. Ada berbagai cara agar interaksi antara orang tua dan guru dapat berjalan dengan harmonis salah satunya adalah dengan menjaga komunikasi satu sama lain. Hal dijelaskan oleh salah satu guru SMA N 8, "...Interaksi terjalin pada saat pertemuan orang tua wali, dengan tatap muka yang mengkomunikasikan perihal perkembangan siswa selama 1 semester.."

Guru tidak hanya membangun komunikasi dengan guru yang ada dalam satu sekolah saja, namun juga dengan berbagai pihak terutama guru-guru dari sekolah lainnya. Hal tersebut dilakukan agar dapat saling berdiskusi satu sama lain serta memberikan masukan serta mengevaluasi kinerja masing-masing guru. Sehingga perlu adanya cara agar guru-guru tersebut dapat menjalin komunikasi yang baik salah satunya adalah dengan mengadakan berbagai forum diskusi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu guru SMA N 8 yakni, "...Interaksi yang terjalin pada saat pertemuan rutin forum diskusi guru mata pelajaran yang sama.."

3. Interaksi yang dibangun oleh Tata Usaha (TU)

Adapun strategi yang digunakan dalam membangun interaksi yang harmonis antar TU yakni sebagai berikut, Mengadakan liburan keluarga karyawan TU, Berolahraga bulutangkis bersama yang diikuti oleh seluruh karyawan TU maupun guru, Peduli ketika ada syukuran kelahiran, Adanya simpan pinjam bagi pengurus, Mengadakan rapat setiap sebulan sekali membahas mengenai kritik dan saran atau hal lain serta Terdapat pengakuan terhadap kemampuan pegawai lain.

Hubungan antara siswa dengan TU berjalan dengan baik, sesuai dengan porsinya dan keperluannya. TU yang pada dasarnya sebagai pemberi layanan kepada siswa terkait dengan keperluan belajar mengajar. Sehingga komunikasi yang berlangsung sebatas tanggung jawab dari masing-masing.

Salah satu peran TU disekolah adalah menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua para siswa. Hal tersebut terkait dengan keperluan administrasi sekolah, sehingga komunikasi perlu dilakukan antara keduanya berjalan dengan efektif dan efisien. Seperti yang diungkapkan oleh staff TU SMA N 8, "...Menjalin komunikasi yang baik melalui pertemuan awal semester dan akhir semester, TU membantu orang tua mengenai keperluan administrasi..."

Adanya pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh TU untuk orang tua siswa dapat meredakan adanya salah paham antara keduanya. Informasi yang disampaikan langsung dari TU kepada para orang tua jauh lebih jelas dan tepat sasaran. Pertemuan ini dimanfaatkan guna mensosialisasikan program sekolah dan sekaligus menjaga hubungan baik antara TU dan juga orang tua. Selain itu TU juga membantu orang tua mengenai keperluan administrasi sekolah, baik dari prosedur, batas waktu dan juga transparansi penggunaan dananya.

Kemudian strategi membangun interaksi yang harmonis antara TU dengan TU sekolah lain adalah dengan melakukan Studi banding antar sekolah, yang berfungsi sebagai pembandingan kinerja antara TU sekolah dengan TU sekolah lain. Perbandingan tersebut digunakan sebagai alat ukur mengenai TU sendiri dan memotivasi TU untuk dapat bekerja lebih baik lagi. Komunikasi juga diadakan melalui KTU dalam perwakilan pertemuan antara kepala tata usaha se kota Yogyakarta. Pertemuan yang dilakukan dimanfaatkan sebagai wadah untuk berdiskusi dan memberikan masukan terkait dengan kinerja TU.

4) Interaksi yang dibangun oleh Siswa

Membangun interaksi / komunikasi yang harmonis antar siswa memerlukan strategi agar hubungan tersebut dapat tahan lama dan berjalan dengan baik. Adapun strategi tersebut adalah dalam kepanitiaan membuat siswa menjadi lebih dekat dan membangun kekeluargaan. Dalam kegiatan yang dilakukan sekolah terutama pada organisasi maka secara tidak langsung akan semakin mempererat hubungan kekeluargaan didalamnya. Hubungan kekeluargaan ini muncul akibat adanya interaksi yang berlangsung terus menerus yang menimbulkan rasa nyaman sehingga siswa mudah akrab satu sama lain.

Selain komunikasi yang dibangun di dalam lingkungan sekolahm siswa SMA N 8 Yogyakarta membangun interaksi dan komunikasi dengan siswa di sekolah lain. Salah satu cara membangun interaksi yang baik dengan siswa sekolah lain adalah melakukan kerja sama dan membangun komunikasi agar tetap berjalan dengan lancar. Kerja sama antara keduanya menjadi penting karena salah satu sekolah dapat menjadi contoh demi kemajuan sekolah yang lainnya.

Salah satu strategi dari siswa adalah dengan saling menghargai setiap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah lain. hal tersebut berdasarkan ungkapan salah satu siswa SMA N 8, “...Hubungan dengan sekolah lain di sekitar Jogja dengan cara menghargai setiap event yang diadakan oleh sekolah lain...”

C. Pembahasan

Penelitian modal sosial ini dilaksanakan untuk melihat dan memetakan modal sosial yang telah digunakan di tiga sekolah unggulan di Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, dapat dilihat bahwa pelaksanaan modal sosial sesungguhnya bukanlah merupakan sesuatu yang dapat dilihat dalam bentuk modal berjalan, keuangan atau investasi material yang dimiliki sekolah.

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Nan Lin (Ikhsan, 2013) bahwa modal sosial secara operasional sebagai sumberdaya yang melekat di dalam jaringan sosial yang dapat diakses dan digunakan oleh aktor untuk bertindak. Dengan kata lain modal sosial itu hanya dapat diakses melalui hubungan-hubungan, tidak seperti modal fisik (peralatan, teknologi, dll) atau modal manusia (seperti pendidikan, keterampilan) yang pada dasarnya adalah miliki individu.

Untuk memberikan pemahaman modal sosial kepada sekolah, maka diperlukan sosialisasi mengenai modal sosial kepada setiap komponen yang terlibat di sekolah, dalam hal ini kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, wakil kepala sekolah, tata usaha, guru, siswa, dan termasuk komite sekolah.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, modal sosial bukanlah sesuatu yang berwujud uang atau simpanan modal kekayaan berupa materil, namun modal sosial lebih pada sumber daya penting dalam kehidupan sosial. Modal sosial yang dapat dimanfaatkan dengan baik, mampu meningkatkan hubungan interaksi antara setiap personil yang terlibat di sekolah. Mengacu pada rekomendasi enam modal sosial yang diberikan oleh Bank Dunia

(Grootaert, 2004), yaitu: (1) Kelompok dan jaringan (group and networks), (2) Kepercayaan dan solidaritas (trust and solidarit), (3) Tindakan kolektif dan kerjasama (collective action and collboration), (4) Informasi dan komunikasi (information and communication), (5) Kohesi sosial dan interaksi (social cohesion and interaction), (6) Pemberdayaan dan tindakan politik (empowerment and politic action). Penelitian ini berusaha untuk memetakan lima dari keenam modal sosial tersenut dalam pelaksanaannya di sekolah-sekolah unggulan di Yogyakarta. Modal sosial yang perlu dikembangkan meliputi:

1. Mutual trust
2. Networking
3. Kerjasama
4. Nilai dan Norma Sekolah
5. Interaksi/komunikasi yang Ada di Sekolah

Kelima modal sosial ini telah dibangun dan dimanfaatkan oleh tiga sekolah unggulan di Yogyakarta. SMAN 1, SMAN 3 dan SMAN 8 secara tidak langsung telah membangun lima komponen modal sosial dan memanfaatkan modal sosial tersebut dalam pencapaian target visi dan misi sekolah. Secara umum ketiga sekolah unggulan di Yogyakarta memiliki strategi pengembangan dan penguatan modal sosial yang berbeda, walaupun pada prinsipnya modal sosial yang dikembangkan ini memiliki arah yang sama.

Pada SMAN 1 Yogyakarta, modal sosial yang paling menonjol adalah bagaimana menjalin mutual trust antara kepala sekolah dengan guru, tata usaha, siswa dan komite sekolah. Salah satu kepercayaan ini dibangun dengan dibentuknya penilaian kinerja guru dan satuan kinerja pegawai (SKP). Guru dan pegawai juga diberikan kewenangan untuk mengkritik dan memberikan masukan kepada kinerja yang dilakukan kepala sekolah. Mutual trust antara guru dengan guru dibangun dengan sikap saling mengontrol dan saling

mengingatkan, sehingga dapat meminimalkan kesenjangan kompetensi yang terjadi antara guru dengan guru. Hubungan antara bagian tata usaha sekolah dengan guru serta siswa dimaksimalkan dengan bentuk pemberian pelayanan yang baik kepada seluruh pihak di sekolah.

Hal yang hampir serupa juga dilakukan oleh SMAN 3 dan SMAN 8. Strategi pengembangan mutual antara siswa dengan siswa, guru dan staff TU, dilakukan dengan menjaga kepedulian terhadap siswa dan adanya kegiatan khusus untuk mengembangkan rasa kekeluargaan antar siswa. Para guru juga berusaha untuk memberikan kepercayaan terhadap siswa agar dalam proses pembelajaran dan aktivitas yang dilakukan di sekolah siswa juga dapat mempercayai guru. Selain itu kebijakan-kebijakan yang diberikan oleh kepala sekolah menjadi salah satu alat strategi pengembangan modal sosial.

Pelaksanaan modal sosial di ketiga sekolah unggulan ini juga dikuatkan dengan membangun hubungan baik antara pihak sekolah dengan orang tua/wali siswa dan pelaksanaan norma-norma serta tata tertib sekolah. Hubungan baik antara pihak sekolah dengan orang tua/ wali dibangun dengan menjalin komunikasi dan koordinasi yang baik antara kedua belah pihak. Sementara itu, pelaksanaan norma-norma serta tata tertib sekolah menjadi hal yang dominan pada sekolah-sekolah unggulan tersebut. Sehingga sekolah mengikat setiap warganya untuk melaksanakan norma dan tata tertib yang berlaku. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Francis Fukuyama (2002), bahwa modal sosial merupakan nilai-nilai atau norma-norma yang dimiliki bersama yang meningkatkan kerjasama sosial, tindakan spontan di dalam hubungan sosial yang aktual.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan modal sosial di sekolah-sekolah unggulan tidak selalu berjalan dengan baik, ada beberapa hambatan yang harus menjadi perhatian seluruh pihak di sekolah sehingga modal sosial yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk membantu sekolah dalam usaha membangun kualitas sekolah agar tercapai mutu sekolah secara maksimal.

Hambatan yang sering muncul contohnya dalam penanaman norma-norma yang berlaku di sekolah. Hambatan ini pada umumnya dikarenakan oleh kesibukan dan aktivitas warga sekolah dalam kegiatan sekolah, event dan lomba. Namun demikian, sekolah pada prinsipnya telah menyadari hambatan ini dan mencoba mengatasinya dengan tetap mengusahakan agar norma-norma yang ada dapat terintegrasikan dalam setiap kegiatan yang dilakukan dan sikap yang ditunjukkan warga sekolah. Penekanan pada norma ini menjadi penting karena Norma yang diterapkan berfungsi untuk menjadi kontrol sosial bagi warga sekolah agar tidak melanggar peraturan yang ada. Selain itu hambatan seperti ketidaksetujuan orang tua/wali murid terhadap kegiatan tambahan yang diberikan pada siswa di sekolah juga sering kali muncul. Untuk mengatasi hal ini sekolah menggunakan strategi mutual trust antara orang tua/ wali dengan guru, khususnya wali kelas. Wali kelas harus berusaha untuk membangun komunikasi efektif dengan orang tua siswa/ wali untuk dapat menjelaskan manfaat dari kegiatan yang dilakukan dan menunjukkan hasil dari kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di setiap sekolah, secara umum sekolah-sekolah unggulan di Yogyakarta telah memiliki modal sosial yang mantap yang dapat dikembangkan menjadi contoh pedoman bagi sekolah-sekolah lain. Temuan-temuan di setiap sekolah ini pula yang menjadi landasan pengembangan draft model untuk pedoman pelaksanaan modal sosial yang nantinya dapat dipelajari dan diterapkan di sekolah sekolah lain, sehingga pada akhirnya setiap sekolah dapat menggunakan modal sosial yang mereka miliki untuk memaksimalkan tercapainya mutu dan visi/misi sekolah.

Berdasarkan temuan-temuan modal pelaksanaan modal sosial di tiga sekolah unggulan di Yogyakarta, draft pedoman modal sosial yang dikembangkan berfokus pada lima modal sosial yang telah dilaksanakan di ketiga sekolah tersebut.



Gambar.

Blue print buku pedoman pengembangan modal sosial

Langkah awal, sekolah-sekolah lain diharapkan dapat mempelajari dan mencoba memahami apa yang dimaksud dengan modal sosial, mensosialisasikannya kepada warga sekolah, sehingga pada akhirnya dapat terimplementasikan dengan baik. Implementasi dalam hal ini tetap mengacu pada karakteristik yang dimiliki setiap sekolah. Draft pengembangan modal sosial inilah yang nantinya akan divalidasi dan disempurnakan pada tahapan penelitian berikutnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Seluruh tahapan penelitian pada pertama telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan desain penelitian yang telah direncanakan.
2. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, modal sosial telah dimanfaatkan oleh subjek penelitian untuk meningkatkan mutu sekolah dan mencapai tujuan sekolah.
3. Kelima modal sosial yang dipetakan dalam penelitian ini pada prinsipnya telah dilaksanakan oleh ketiga subjek penelitian, namun mutual trust dan pelaksanaan norma serta tata tertip sekolah menjadi modal sosial yang paling dominan muncul dan terimplementasi di sekolah.
4. Draft model pengembangan modal sosial yang dikembangkan mengacu pada pelaksanaan modal sosial yang telah terpetakan. Draft model yang telah dikembangkan ini masih perlu disempurnakan dan divalidasi pada tahapan penelitian berikutnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang di hasilkan, maka peneliti memberikan beberapa saran. Saran yang diberikan diharapkan dapat menjadi pertimbangan oleh semua pihak. Adapun saran yang diberikan peneliti:

1. Perlunya meningkatkan kesadaran semua warga sekolah untuk melaksanakan dan mendukung pelaksanaan modal sosial yang dimiliki oleh setiap sekolah.
2. Perlu untuk melakukan sosialisasi lebih luas terhadap pentingnya modal sosial di sekolah-sekolah, agar setiap sekolah dapat memanfaatkan modal sosial sesuai dengan karakteristik yang dimiliki.

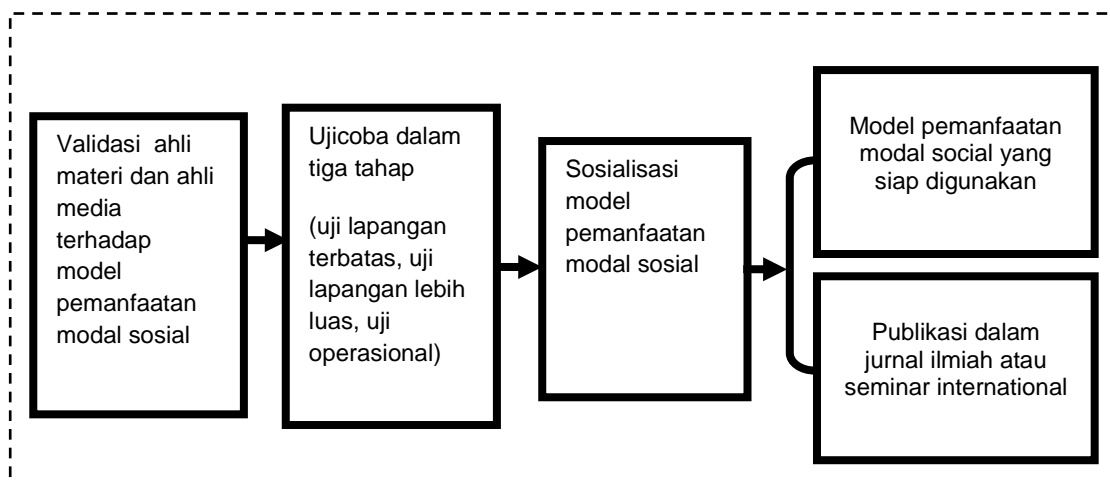
3. Perlu untuk melanjutkan dan menyempurnakan draft pengembangan modal sosial menjadi buku pedoman pelaksanaan modal sosial yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah sekolah untuk tujuan peningkatan mutu dan pencapaian tujuan sekolah.

BAB VI

RENCANA PENELITIAN TAHUN KE DUA

Penelitian tahun pertama telah menghasilkan buku pedoman pengembangan modal sosial untuk sekola-sekolah di Yogyakarta yang telah disusun pula dalam artikel internasional yang telah dipublikasikan dalam seminar international. Penelitian tahun pertama juga telah disusun dalam bentuk artikel hasil penelitian yang diusulkan dalam jurnal kependidikan yang telah terakreditasi. Hasil penelitian tahun pertama ini menjadi dasar untuk disusun dan dikembangkan lebih lanjut pada penelitian tahun kedua.

Pada penelitian tahun kedua subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, tenaga asministrasi, dan komite sekolah yang berasal dari delapan sekolah di Yogyakarta. Fokus penelitian tahun kedua ini adalah menyempurnakan panduan pengembanga modal sosial sehingga layak untuk digunakan di sekolah sekolah menengah atas di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Adapun gambaran rencana penelitian tahun ke dua:



Berdasarkan gambar desain penelitian di atas, maka kegiatan yang akan dilakukan pada tahun ke dua adalah sebagai berikut:

1. Menyempurnakan buku pedoman modal sosial yang telah dikembangkan
2. Melakukan validasi ahli. Validasi ini meliputi dua kegiatan validasi, yaitu:
 - a. Validasi ahli materi, untuk menilai ruanglingkup dan manfaat materi
 - b. Validasi ahli media, untuk menilai aspek-aspek yang terkait dengan kualitas buku panduan sebagai media yang dapat digunakan untuk mengembangkan modal sosial yang dimiliki sekolah.
3. Setelah validasi ahli, selanjutnya buku panduan yang dikembangkan akan diujicobakan di lapangan. Uji coba lapangan meliputi tiga tahap, yaitu:
 - a. Uji kelompok kecil yang melibatkan dua sekolah di Yogyakarta
 - b. Uji kelompok sedang yang akan melibatkan empat sekolah di Yogyakarta
 - c. Uji kelompok besar yang akan melibatkan delapan sekolah di Yogyakarta.

Setiap selesai satu proses uji kelompok, maka akan dilakukan proses revisi untuk menyempurnakan pedoman modal sosial yang dikembangkan.

4. Proses penelitian setelah uji coba adalah proses sosialisasi. Proses ini akan melibatkan semua sekolah yang digunakan untuk pelaksanaan uji kelompok. Proses sosialisasi ini merupakan tahap akhir dalam proses penyempurnaan modul. Dalam proses sosialisasi, peneliti akan menjaring masukan dan saran dari subjek penelitian untuk penyempurnaan akhir hingga buku panduan siap untuk digunakan.
5. Publikasi ilmiah merupakan tahap paling akhir dalam seluruh rangkaian penelitian tahun ke dua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin. *Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat*. Paper Pengukuhan Gelar Guru Besar pada Fakultas Psikologi UGM
- Bourdieu, P, 1986, The Form of Capital dalam Richardson, J (ed) Handbook of theory and research for sociology of education, New York: Greenwood Press.
- Borg, Walter. R. & Gall, M., D. (1989). *Educational research: an introduction* (4th ed.). New York & London: Logman.
- Cheng. Y. C. 2001. School Effectiveness and School-based Management a Mechanism Development. London: Falmer Press
- Cohen, D. & Prusack, L. 2001. *In Good Company*. Boston: havard Business School Press
- Coleman, James. 1988. *Social Capital in the Creation of Human Capital*. *American Journal of Sociology* 94 (Suplement): S95-S120
- Depdikbud. (1988/1989). *Pedoman Penilaian Media Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud. Direktorat Sarana Pendidikan.
- Dharmawan, Arya Hadi. *Kemiskinan Kepercayaan (the Poverty of Trust), Stok Modal Sosial dan Disintegrasi Sosial*. Paper Seminar dan Kongres Nasional IV Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI). Bogor 27-29 Agustus 2002
- Djamaludin Ancok. 2003, *Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat*. Paper Pengukuhan Gelar Guru Besar pada Fakultas Psikologi UGM.
- Fukuyama, F. 2001 Social Capital, Civil Society and Development, Third World Quartely.
- Fukuyama, F. 1997. *Social Capital and the Modern Capitalist Economy*: Creating a High Trust Workplace. Stern Business Magazine, vol . no 1
- Farida Hanum, 2010, Peran Pemimpin Komunitas Untuk Menggerakkan Modal Sosial (Studi pada Komunitas Kali Code Yogyakarta). Laporan Penelitian, LPPM –UNY.
- Glasser, William. 1992. The Quality School, Managing Student without Coercion. New York: Haper Colling Publisher.

- Grootaert. C, 1996, Social Capital, The Missing Link ? in Monitoring Enviromental Progress- Expanding The Measure of Healt, Word Bank, Washington.
- Grootaert, Christiaan, Narayan, Deepa, Jones, Veronica Nyhan, et al, 2004, Measuring social capital : An integrated questionnaire. Washington, DC : The Word Bank.
- Hasbullah, Jousari. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta : MR United Press
- James E, 2000, Race- Related Diffrences in Promotion and Support : Underlying Effects of Human and Social Capital, Organisation Science.
- John Field, 2010, Modal Sosial, terjemahan Nurhadi, Kreasi Wacana Offset.
- Muhammad Ikhsan, 2013, Kebijakan Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dalam Perspektif Modal Sosial. Desertasi, Program Doktor Ilmu Pendidikan, Pasca Sarjana UNY.
- Prusack. L and Cohen.D, 2001, How to Invest in Social Capital, Harvard Business Review.
- Putnam, F, 2000, Bowlling Alone : The Collapse and Revival of American Community, Simon and Schuster, New York.
- Putnam, Robert. 1995. *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*. Journal of Democracy.
- Putnam, Robert. 1993a, Making Democracy Civic Traditions in Moderen Italy, Princeton Univercity Press, Princeton
- Putnam, Robert. 1993b, The Prosperous Community Social Capital and Public Life, The American Prospect.
- William. F.O'Neil. 2001. Ideologi-Ideologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamroni. 2008. Pendidikan Untuk Demokrasi. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.

LAMPIRAN

BIODATA ANGGOTA TIM PENELITIAN

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Guru Besar
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	195712011986012001/ E 068308
5	NIDN	0001125712
6	Tempat dan tanggal lahir	Medan, 1 Desember 1957
7	E-mail	faridapane@rocketmail.com
8	Nomor Telepon/HP	081328347348
9	Alamat Kantor	Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Karangmalang, Yogyakarta 55281.
10	Nomor Telepon/Faks	0274-540611
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S1 = 100 orang; S2 = 15 orang; S3 = 3 orang
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Analisis Problem Sosial
		2. Sosiologi Konflik
		3. Sosio Antropologi Pendidikan
		4. Kultur Sekolah
		5. Sosiologi Gender
		6. Metodologi Penelitian Sosial dan Budaya
		7. Ilmu Pendidikan
		8. <i>Action Research</i>
		9. Kesenjangan Pendidikan Antar Gender
		10. Sosiologi Kontemporer
		11. Seminar Proposal Tesis
		12. Gender Dalam Perspektif Budaya

B. Riwayat Pendidikan

Nama Perguruan Tinggi	S1	S2	S3
	UGM	UGM	UGM
Bidang Ilmu	Sosiologi	Sosiologi	Sosiologi
Tahun Masuk-Lulus	1980-1984	1991-1995	1999-2003
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Pengaruh tingkat pendidikan formal orangtua terhadap kesempatan anak berinisiatif dalam keluarga	Wanita: kekuasaan dan keputusan keluarga	Pembagian kekuasaan suami-istri keluarga Jawa
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Suwatinah, SU.	1. Dr. Sunyoto Usman 2. Dr. Nasikun	3. Prof. Dr. Sunyoto Usman Dr. Nasikun

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1.	2014	Pengembangan Karakter Anak Melalui Model Komunikasi Informasi Edukatif (KIE) pada Masyarakat Marginal di Kota Yogyakarta (Tahun ke-3).	DP2M DIKTI	100
2.	2013	Pengembangan Karakter Anak Melalui Model Komunikasi Informasi Edukatif (KIE) pada Masyarakat Marginal di Kota Yogyakarta (Tahun ke-2).	DP2M DIKTI	90
3.	2012	Studi Kultur Akademik Fakultas Ilmu Pendidikan UNY	DIPA UNY	20
4	2012	Pengembangan Karakter Anak Melalui Model Komunikasi Informasi Edukatif (KIE) pada Masyarakat Marginal di Kota Yogyakarta (Tahun ke-1)	DP2M DIKTI	70
5	2011	Harmonisasi Hubungan Indonesia dan Malaysia Melalui Pemahaman Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Pembangunan Lestari (Studi pada Guru-guru SD di Indonesia dan Malaysia), tahun ke dua	DIPA UNY	100
6	2010	Harmonisasi Hubungan Indonesia dan Malaysia Melalui Pemahaman Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Pembangunan Lestari (Studi pada Guru-guru SD di Indonesia dan Malaysia)	DIPA UNY	100
7	2010	Implementasi Model pembelajaran Sosiokultur Pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar di Propinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah(Tahun ke-II)	DP2M DIKTI	75
8	2009	Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	DP2M DIKTI	90

D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2008	Strategi <i>Collective Action</i> dalam Meningkatkan Peran Aktif Perempuan di Bidang Politik disampaikan dalam Forum Diskusi Kaukus Antar Umat Beragama	Individu	-
2	2008	Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam KTSP disampaikan dalam rangka Seminar Pendidikan Nasional HIMA PGSD	Individu	-

3	2008	Pendidikan Multikultural dan Demokrasi disampaikan dalam rangka Seminar Nasional dan Wisuda Akta IV STIT Alma Ata Yogyakarta	Individu	-
4	2009	Narasumber pada Pelatihan AMT dan Leadership bagi CPNS Dosen dan Karyawan UNY	Individu	-
5	2009	Penelitian Tindakan Kelas yang diselenggarakan oleh Unit Kegiatan Masyarakat (UKM) Penelitian UNY	Individu	-
6	2009	Etiket dan Estetika yang disampaikan pada Acara Sosialisasi Perundang-Undangan Keprotokoleran Angkatan II tahun 2009 di Gd Pracimosono Kepatihan Yogyakarta	Individu	-
7	2009	Classroom Practices in Multicultural Contexts pada Seminar Regional DIY-Jateng dan sekitarnya yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNY		-
8	2009	Penelitian Tindakan Kelas yang disampaikan pada Workshop MGMP Guru SMK Bahasa Jerman SE DIY di SMK N 4 Yogyakarta	Individu	-
9	2012	Sosialisasi Nilai Multikultural Di SD Pokoh I Yogyakarta Melalui Buku Cerita Anak Sebagai Suplemen Pembelajaran IPS Sekolah Dasar	DIPA UNY	15Jt

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/ Tahun
1.	<i>Development of Children Character through model of communication, Education, Information in marginal communities in Yogyakarta</i>	<i>Proceedings International Seminar on Primary Education (ISPE)</i>	2013
2.	<i>Improving the Education Quality through school cultute</i>	<i>Proceedings 6th International Seminar on Regional Education</i>	2013
3.	<i>Education character building through multicultural education</i>	<i>Proceedings 1st International Conference on Current Issues in Education (ICCIE)</i>	2012
4	<i>The implementation of multicultural education in primacy education in Yogyakarta-Indonesia</i>	<i>Proceedings; International conference on humanities and</i>	2011

		<i>social sciences</i> 2011	
5	Peran Wanita dalam membangun masyarakat berkeadilan	Jurnal sosiopublika	Volume 1/No 1/2011
6	Pengembangan model pembelajaran pendidikan multikultural menggunakan modul sebagai suplemen pelajaran IPS di Sekolah Dasar	Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan	Volume 4/No 2/2011
7	Kepemimpinan Komunitas Kali Code dalam menggerakkan Modal Sosial	Jurnal Penelitian Humaniora	Volume 16/Nomor 1/2011
8	Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sma Islam Gamping	Majalah Ilmiah Pembelajaran	2011
9	Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Jurnal penelitian Pendidikan	2010
10	<i>Classroom practices in multicultural contexts</i>	<i>Proceedings ; Muticulturalism and (language and art) education: Unity and harmony in diversity</i>	2009

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Kuliah Umum Jurusan Pendidikan Agama Islam	Strategi mencetak calon guru profesional yang unggul, kompeten, dan kompetitif di era Multikultural	16 Desember 2013/Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2	Seminar Nasional: Politik dan Kebijakan Pendidikan yang Humanis	Kebijakan Pendidikan yang Humanis	5 Oktober 2013/FBS UNY
3	<i>6th International Seminar on Regional Education</i>	<i>Improving the Education Quality through school culture</i>	22-23 Mei 2013/The National University of Malaysia
4	<i>International Seminar on Primary Education (ISPE)</i>	<i>Development of Children Character through model of communication, Education, Information in marginal communities in Yogyakarta</i>	2013/ Yogyakarta State University
5	<i>1st International Conference on Current Issues in Education (ICCIE)</i>	<i>National Character Building through Multicultural Education</i>	2012/Yogyakarta State University
6	<i>International Workshop SIDA</i>	Pengembangan Pendidikan berkelanjutan di era Desentralisasi	2012/Hotel Saphir Yogyakarta

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
		Pendidikan	
7	Pelatihan Metodologi Penelitian untuk Tugas Akhir Studi (TAS) PGSD	Metodologi Penelitian Kualitatif	2012/FIP UNY
8	Simposium internasional pendidikan	<i>The implementation of multicultural education in primacy education in Yogyakarta-Indonesia (Published in the research proceeding)</i>	2011/ Prince of Songkla University & University Sains Malaysia
9	Workshop Pendidikan	Pendidikan multikultural dalam membangun karakter bangsa	2011/ Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
10	Seminar Kebudayaan	Aneka ragam budaya daerah sebagai modal dasar dalam membangun karakter bangsa	2011/ Balai Pelestarian sejarah dan nilai tradisional Yogyakarta DIY
11	Seminar guru-guru se-DIY, kerjasama dengan IKA-UNY	Teknis penulisan karya tulis ilmiah sebagai kunci keberhasilan peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan serta sertifikasi guru/dosen; didisampaikan pada seminar guru-guru se-DIY, kerjasama dengan IKA-UNY	2011/UNY
12	Pelatihan PTK untuk guru-guru	Penelitian Tindakan Kelas	2011/ SMK N 1 Yogyakarta.
13	Seminar kajian wanita	Peningkatan peran wanita melalui kesetaraan Gender	2011/ UGM
14	Konggres peneliti sosial DIY	Pengkajian peran Organisasi Sosial dalam pelayanan kesejahteraan sosial di daerah tertinggal	2011/ Balai besar penelitian dan pengembangan pelayanan kesejahteraan sosial (B2P3KS)
15	Pelatihan karya ilmiah	Penulisan karya ilmiah	2011/ Pemda Kota Yogyakarta
16	Workshop peningkatan kemampuan PSW dalam penyusunan Program Pendidikan Gender bagi satuan jenjang pendidikan SD/MI, SLTP, dan SLTP	Perangkat pembelajaran responsif gender; disajikan dalam bekerjasama dengan.	2010/ UM Malang
17	Penulisan karya ilmiah pada	Teknik Penulisan karya ilmiah	2010/ Balitbang

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
	Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) ahli;		BKKBN DIY
18	Seminar penelitian UKMF Reality	Komunitas penelitian antar prodi sebagai langkah awal menuju Faculty Basic Reseach	2010/ UKM Penelitian Reality
19	Workshop kegiatan layanan sosial	Evaluasi model pelayanan kesejahteraan sosial penyandang cacat tubuh	2010/ Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS).
20	Workshop Pengembangan materi pembelajaran dan penanaman pendidikan karakter dalam Sosiologi-Antropologi	Pengembangan materi pembelajaran dan penanaman pendidikan karakter dalam Sosiologi-Antropologi	2010/UNY
21	Internasional seminar	<i>Classroom Practice in a Multicultural Context</i>	2009/UNY
22	International Seminar	Reinventing Education for the Whole Person Development	2009/ YSU
23	Seminar Penelitian	Inovasi pendidikan berbasis penelitian	2009/ UKMF Penelitian Reality FIP-UNY
24	Diskusi keluarga perempuan lintas agama	<i>Strategic Collective Action</i> dalam meningkatkan peran akiif perempuan di bidang politik	2009/ Hotel Bintang Fajar DIY
25	Workshop PTK	Penelitian Tindakan Kelas	2009/ UKM Penelitian UNY
26	seminar nasional Sosiologi	Pendidikan multikultural sebagai sarana membentuk karakter bangsa	2009/ FIS UNY
27	Workshop Penyusunan Proposal	Penyusunan proposal dan laporan PTK; diselenggarakan atas kerjasama dengan Ikatan guru dan pegawai sekolah swasta (IGPS) DIY.	2008/Hotel Saphir Yogyakarta
28	Seminar Penulisan	Sistematika dalam penulisan jurnal penelitian Humaniora	2008/ Lemlit UNY

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Sosiologi Pendidikan (Edisi Revisi)	2013	219	Kanwa Publisher
2	Sosiologi Pendidikan	201	160	Kanwa Publisher
3	Menuju Hari Tua Bahagia	2007	220	

4	Cerita Anak Media Pembudayaan Multikultural	2009	119	FIP UNY
4	Pendidikan Multikultural Sebagai Suplemen IPS di SD Di DIY	2007	150	FIP UNY

H. Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.				
2.				
3.				
dst				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik /Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1.				
2.				
3.				
dst				

J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.			
2.			
3.			
dst			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Strategis Nasional.

Yogyakarta, 29 April 2014
Pengusul,

Prof.Dr. Farida Hanum, M.Si.
NIP. 19571201 198601 2 001

BIODATA

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dra. Yulia Ayriza, M.Si, Ph.D
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4	NIP	195907031987022003
5	NIDN	0003075911
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Yogyakarta, 03 Juli 1959
7	E-mail	ayriza_03@yahoo.co.id
8	Nomor Telepon/HP	(0274) 7409689/08121576867
9	Alamat Kantor	FIP UNY
10	Nomor Telpon/Faks	(0274) 542183
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1= orang
12	Mata Kuliah yang Diampu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan Peserta Didik 2. Psikologi Pendidikan 3. Pemahaman Individu Teknik Tes 4. Psikologi Umum 5. Penulisan Karya Ilmiah

B. Riwayat Pendidikan

Program	S1	S2	S3
Nama PT	Universitas Gadjah Mada	Universitas Gadjah Mada	Universiti Sains Malaysia
Bidang Ilmu	Psikologi	Psikologi	Psychology
Tahun Masuk-Lulus	1978-1983	1992-1994	2009-2013
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Pengaruh Pelatihan Kerja terhadap Peningkatan Kemandirian pada Para Penderita Cacat Jasmani di BLKI DIY	Perbandingan Efektifitas Tiga Metode Membaca Awal dalam Meningkatkan Kesadaran Fonologis pada Anak Prasekolah.	Gender Roles and Academic Self-efficacy as Mediators between Gender Stereotypes and Career Interests of Children in Grades 1 and 5.
Nama Pembimbing/Promotor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. Drs. Bimo Walgito 2. Prof. Sugiyanto, Ph.D 	<ol style="list-style-type: none"> Prof. Dr. Sri Mulyani Martaniah, MA 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. Norzarina Mohd. Zaharim 2. Prof. Dr. Intan Mohd.

			Hashimah
--	--	--	----------

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2007	Pengembangan Modul Bimbingan Pribadi Sosial bagi Guru Bimbingan dan Konseling di DIY untuk Meningkatkan Kesiapan Psikologis Siswa SMA secara Dini dalam Menghadapi Bencana Alam.	Hibah Bersaing	Rp 40.000.000
2	2008	Karakteristik Garis pada Pendidikan Seni Anak Usia Dini	Pusat Studi LPPM UNY	Rp 10.000.000
3	2008	Sosialisasi Modul Bimbingan Pribadi Sosial melalui Pelatihan bagi Guru Bimbingan dan Konseling di DIY untuk Meningkatkan Kesiapan Psikologis Siswa SMA secara Dini dalam Menghadapi Bencana Alam	Hibah Bersaing	Rp 40.000.000
4	2009	Pengembangan Pedoman Pembelajaran untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak TK	Strategi Nasional	Rp 75.000.000
5	2011	Efikasi-Diri Ditinjau dari Gender dan Kelas, serta Hubungannya dengan Prestasi Akademik	Dana DIPA	Rp 10.000.000
5	2011	Membangun Kesadaran Diri (<i>Self-Awareness</i>) dan Pemahaman Perbedaan Individu (<i>Individual Differences</i>) pada Mahasiswa UNY melalui Perkuliahan Perkembangan Peserta Didik.	Dana DIPA	Rp 10.000.000
6	2013	Kepuasan Layanan dari Pelanggan Nasabah BPD	Dana BPD	Rp 75.000.000

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Peengabdian kpd	Pendanaan
-----	-------	-----------------------	-----------

		Masyarakat	Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2008	Ceramah tentang Empati	Di LSPPA	
2	2009	Pelatihan Pamong PAUD tentang Konsep <i>Multiple Intelegence</i>	Diknas	
3	2011	Sebagai nara sumber dalam Orientasi Teknis bagi pendidik PAUD dengan materi “Mengenal Anak dengan Keterlambatan Mental”	BPKB DIY	
4	2011	Memahami Anak dengan Gangguan Emosional dan Perilaku	BPKB DIY	
5	2011	Pelatihan motivasi berwirausaha	UNY	
6	2012	Metode Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini	BPKB DIY	
7	2013	Sebagai instruktur dalam Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) Gekombang 6, 7, 8, 9	UNY	
8	2013	Sebagai Moderator dalam Seminar Pola Asuh Anak di Era Layar yang diselenggarakan oleh BKKBN	BKKBN DIY	

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Selama 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1	2008	Pengembangan dan Validasi Modul <i>Social Life Skill</i> bagi Pendidik Anak Usia Dini	Jurnal HEPI	12/2/2008
2	2009	Pengembangan Modul Bimbingan Pribadi Sosial bagi Guru Bimbingan Konseling untuk Menghadapi Bencana Alam	Jurnal Kependidikan	39/2/2009
3	2010	<i>The Effectiveness of</i>	<i>Journal of Education</i>	3/01/2010

		<i>Socialization Models of Social Life Skill Modules for Kindergarten Teachers</i>		
4	2011	Peningkatan Keterampilan Guru Bimbingan Konseling dalam Pemerolehan Kesiapan Psikologis Siswa Menghadapi Bencana Alam	Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah pendidikan	30/2/2011
5	2011	Multiple Intelligences, Cara Menstimulasi serta Implementasinya dalam Pembelajaran	FIS (Forum Ilmu Sosial)	38/1/2011

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Diseminasi Hasil-hasil Penelitian Tingkat Nasional Bidang: Pendidikan, Olahraga, Kajian Wanita dan Gender	Meningkatkan Kesiapan Psikologis Siswa dalam Menghadapi Bencana Alam	2009/UNY
2	<i>International Seminar on Early Childhood Education in and for Socio-Cultural Diversity.</i>	<i>Developing Self-Efficacy Beliefs of Young Children to Lessen the Influence of Gender Stereotypes on The Impediment of Career Development</i>	2010/UNY
3	<i>PSU-USM International Conference on Humanities and Social Science</i>	<i>Rearing Children Androgynously to Empower Them to Optimally Actualize Their Potentials</i>	2011/PSU Thailand
4	<i>Proceeding of The 1st International Conference on Character Education</i>	<i>Early Childhood Children's Character Education through Playing</i>	2011/UNY

	(icce), 8-9 November. UNY		
5	<i>The 1st International Conference on Guidance and Counseling (ISGC), 8-9 September 2012</i>	<i>Applying Group Work in Career Counseling and Development Program for Elementary School Children</i>	2012/UNY
6	<i>The 27th International Congress for School Improvment and Effectiveness (ICSEI), 2-7 January 2014</i>	<i>The Influence of Children's Academic Self-efficacy on Their Achievements: A Gender-based Exploration Study in Indonesia</i>	2014/UNY

G. Karya Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Perkembangan Peserta Didik (Kelompok)	2008	183	UNY Press
2	Teori-teori dasar perkembangan moral pada usia dini: Suatu perspektif psikologi, dalam Buku "Karakter sebagai Saripati Tumbuh Kembang bagi Anak Usia Dini"	2011	336	Inti media
3	Pengembangan sensitivitas budaya pada pendidik dan peserta didik anak usia dini, dalam Buku Pendidikan Populis Berwawasan Budaya.FIP UNY ISBN:978-979-26-1970-6	2013		UNY Press

H. Perolehan HKI Dalam 5-10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				
2				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1				
2				

J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Satya Lencana 10 Tahun Kerja	Negara Republik Indonesia	2003
2	Satya Lencana 20 Tahun Kerja	Negara Republik Indonesia	2012

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Disertasi Doktor.

Yogyakarta, 29 April 2014

Pengusul,

(Dra. Yulia Ayriza, M.Si, Ph.D)

BIODATA ANGGOTA TIM PENELITIAN

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Sisca Rahmadonna, M.Pd
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NIP/NIK/Identitas Lainnya	19840724 200812 2 004
5.	NIDN	0024078402
6.	Tempat dan tanggal Lahir	Lahat, 24 Juli 1984
7.	E-mail	Sisca_rahmadonna@yahoo.com
8.	Nomor Telepon/HP	081381171114
9.	Alamat Kantor	Jln. Colombo Yogyakarta
10.	Nomor Telepon/Faks	0274-540611
11.	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S1 = 4 orang; S2 = orang; S3 = orang
12.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Belajar dan Pembelajaran
		2. Pengembangan Bahan Ajar Cetak
		3. Manajemen Sumber Belajar
		4. Penulisan Karya Ilmiah
		5. Pengantar Ilmu Pendidikan

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	UNY	UNY	-
Bidang Ilmu	Teknologi Pendidikan	Teknologi Pembelajaran	-
Tahun Masuk-Lulus	2002-2006	2006-2008	-
Judul skripsi/Thesis/Disertasi	Penerapan Teori Belajar Sosiokultur pada Mata Pelajaran Matematika untuk Kelas IV di SD Al-Khairat Yogyakarta	Pengembangan Multimedia Pembelajaran untuk melatih Kecerdasan Majemuk Pada Anak Usia Dini	-
Nama Pembimbing/Promotor	Dr. Sugeng Bayu Wahyono & M. Djauhar Siddiq, M.Pd	Prof. Dr. Anik Ghufroon	-

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1.	2014	Pengembangan Karakter Anak Melalui Model Komunikasi Informasi Edukatif	Strategis Nasional DP2M DIKTI	Rp. 100jt

		(KIE) pada Masyarakat Marginal di Kota Yogyakarta, 3 nd year		
2.	2014	Pengembangan Model Pembelajaran <i>Multiple Intelligences</i> Bagi Anak Usia Dini Di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2 nd year	Desentralisasi DP2M UNY	Rp. 50 jt
3.	2014	Pengembangan <i>Student Manual Book</i> Pada Mata Kuliah Pengembangan Bahan Ajar Cetak Di Jurusan Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan	Penelitian terapan, DIPA FIP UNY	Rp. 20jt
4.	2013	Pengembangan Karakter Anak Melalui Model Komunikasi Informasi Edukatif (KIE) pada Masyarakat Marginal di Kota Yogyakarta, 2 nd year	Strategis Nasional DP2M DIKTI	Rp. 90jt
5.	2013	Pengembangan Model Pembelajaran <i>Multiple Intelligences</i> Bagi Anak Usia Dini Di Daerah Istimewa Yogyakarta	Desentralisasi DP2M UNY	Rp. 46jt
6.	2012	Pengembangan Karakter Anak Melalui Model Komunikasi Informasi Edukatif (KIE) pada Masyarakat Marginal di Kota Yogyakarta	Stranas DP2M DIKTI	Rp. 70 jt
7.	2012	Kultur Akademik di Lingkungan FIP UNY	Penelitian Institusi DIPA UNY	Rp. 20 jt
8.	2011	Harmonisasi Hubungan Indonesia dan Malaysia Melalui Pemahaman Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Pembangunan Lestari (Studi pada Guru-guru SD di Indonesia dan Malaysia), tahun ke dua	Joint Research DIPA UNY	Rp. 100 jt
9.	2011	Penerapan Teori Belajar Neuroscience untuk Meningkatkan Efektifitas Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Grafika	DIPA UNY	Rp. 3,5 jt
10.	2011	Lesson study: Pengembangan Karakter Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif (<i>Collaborative Learning</i>) Pada Mata Kuliah Pameran Teknologi Pendidikan	DIPA UNY	Rp. 10 jt
11.	2010	Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Islam Gamping	Penelitian Latihan DIPA FIP UNY	Rp. 3 jt
12.	2010	Penerapan Pembelajaran Kreatif dan	Penelitian	Rp. 5 jt

		Produktif pada Mahasiswa Teknologi Pendidikan FIP UNY	Kelompok DIPA FIP UNY	
13.	2010	Implementasi Model pembelajaran Sosiokultur Pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar di Propinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah	Strategis Nasional DP2M DIKTI	Rp. 75 jt
14.	2010	Harmonisasi Hubungan Indonesia dan Malaysia Melalui Pemahaman Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Pembangunan Lestari (Studi pada Guru-guru SD di Indonesia dan Malaysia)	Joint Research DIPA UNY	Rp. 100 jt

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1.	2013	Pelatihan penyusunan RPP Tematik bagi Guru SD Kecamatan Pajangan Bantul	DIPA FIP UNY	Rp. 5jt
2.	2012	Pelatihan Model Pembelajaran <i>Multiple Intelligence</i> untuk Guru-Guru Sekolah Dasar di Bantul	DIPA FIP UNY	Rp. 5 jt
3.	2012	Pelatihan Impelementasi Model Pembelajaran Kontekstual untuk Guru-Guru Sekolah Dasar Gugus I Wukirsari Imogiri	DIPA FIP UNY	Rp. 5 jt
4.	2011	Pelaksanaan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Di Propinsi DIY Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Multikultural	DIPA UNY	Rp. 15 jt
5.	2011	Pelatihan Impelementasi Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Guru-Guru Sekolah Dasar Di UPT Pelayanan Pendidikan Imogiri Bantul	DIPA FIP UNY	Rp. 3.5 jt
6.	2010	Pelatihan Model Pembelajaran Multiple Intelligence bagi guru-guru di Jogjakarta	DIPA UNY	Rp. 10 jt
7.	2010	Pelatihan Pembelajaran Kontekstual bagi guru-guru SD gugus II ngagglik Sleman	DIPA FIP UNY	Rp. 3.5 jt

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/ Tahun
1.	Penerapan Teori Belajar Neuroscience untuk Meningkatkan Efektifitas Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Grafika	Majalah Ilmiah Pembelajaran	Maret 2013
2.	Peran Teknologi Pendidikan dalam mengembangkan Pendidikan Multikultural di Indonesia	Majalah Ilmiah Pembelajaran	February 2012
3.	Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMA Islam Gamping	Majalah Ilmiah Pembelajaran	Oktober 2011
4.	Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Jurnal penelitian Pendidikan	Maret 2010
5.	Pengembangan Multimedia Pembelajaran untuk Melatih Kecerdasan Majemuk pada Anak Usia Dini	Majalah Ilmiah Pembelajaran	Oktober 2009

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	International Seminar on Primary Education (ISPE)	Development of children character through model of communication, education, information in marginal communities in Yogyakarta.	Yogyakarta, tahun 2013
2.	The Conference on Human Development and Education in Asia (COHDA)	The Development of Multiple Intelligences Learning Model for Early Children in Special Province of Yogyakarta	Hiroshima Jepang Mei 2014

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	-			
2.				
3.				
dst				

H. Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	-			
2.				

3.				
dst				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1.				
2.				
3.				
dst				

J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.			
2.			
3.			
dst			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Strategis Nasional.

Yogyakarta, 29 April 2014
Pengusul,

Sisca Rahmadonna, M.Pd
NIP. 19840724 200812 2 004

Lampiran 2

SUSUNAN ORGANISASI TIM PENELITI DAN PEMBAGIAN TUGAS

No	Nama	NIDN	Bidang Ilmu	Alokasi waktu (jam/minggu)	Uraian Tugas
1	Prof. Dr. Farida Hanum	0001125712	Sosiologi Pendidikan	10 jam / minggu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan penelitian 2. Menyusun dan menyeminarkan instrumen penelitian 3. Melakukan monitoring terhadap jalannya penelitian 4. Melaporkan hasil penelitian 5. Melakukan evaluasi dan revisi (jika diperlukan) terhadap hasil penelitian
2	Dra. Yulia Ayriza, M.Si. Ph. D	0003075911	Psikologi Pendidikan	8 jam / minggu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu pelaksanaan penelitian. 2. Membantu penyusunan dan seminar instrumen penelitian 3. Mengembangkan prototype model yang akan dikembangkan 4. Membantu pembuatan laporan dan merevisi (jika diperlukan) terhadap hasil penelitian 5. Menjaga terjalinnya hubungan kerjasama tim (<i>teamwork</i>) dengan baik.
3	Sisca Rahmadonna, M.Pd	0024078402	Belajar dan Pembelajaran	8 jam / minggu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu pelaksanaan penelitian. 2. Membantu penyusunan dan seminar instrumen penelitian 3. Memberikan masukan dan koreksi terhadap desain model yang akan dikembangkan 4. Membantu pembuatan laporan dan merevisi (jika diperlukan) terhadap hasil penelitian 5. Menjaga terjalinnya hubungan kerjasama tim (<i>teamwork</i>) dengan baik.

MODAL SOSIAL

Pedoman untuk Sekolah Menengah Atas



Prof. DR. FARIDA HANUM, Yulia Ayriza, Ph.D, Sisca RAHMADONNA, M.Pd

MODAL SOSIAL

PANDUAN UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS



PENDAHULUAN

Kontribusi modal sosial bagi peningkatan mutu pendidikan belum banyak dilakukan, terlebih lagi oleh lembaga sekolah. Kepala sekolah, guru dan warga sekolah lainnya sebagian belum mengetahui dan memahami tentang modal sosial yang ada di sekolah. Sebagian lagi sudah memahaminya, namun belum mengetahui bagaimana memanfaatkan secara maksimal modal sosial yang dimiliki sekolah untuk dapat digunakan untuk membantu sekolah dalam usaha membangun kualitas sekolah agar tercapai mutu sekolah secara maksimal.

Untuk dapat memanfaatkan modal sosial sekolah bagi perbaikan mutu sekolah diperlukan model ataupun strategi penggunaannya. Hanya saja, model-model pengembangan untuk dapat memanfaatkan modal sosial bagi perbaikan dan peningkatan mutu sekolah belum banyak dilakukan.

Melalui pedoman pengembangan modal sosial ini diharapkan sekolah dapat mengembangkan modal sosial yang dimiliki sehingga dapat mencapai mutu sekolah sebagaimana yang diharapkan.

Tim Penulis



DAFTAR ISI

Halaman Judul	1
Pendahuluan	2
Daftar Isi	3
Definisi Modal Sosial	5
Pemahaman Modal Sosial	10
Kelompok dan Jaringan	12
Kepercayaan dan Solidaritas	14
Tindakan Kolektif dan Kerjasama	17
Informasi dan Komunikasi	20
Kohesi Sosial dan Interaksi	23
Pemberdayaan	26

Pengembangan Modal Sosial di Sekolah	29
Strategi Penerapan Mutual Trust	31
Nilai dan Norma	46
Tahapan Pengembangan Modal Sosial	52
Daftar Pustaka	56

DEFINISI MODAL SOSIAL



Modal sosial untuk pertama kali diperkenalkan Lyda Judson Hanifan seorang pendidik di Amerika Serikat dan konsep itu dibukukan pada tahun 1916 yang berjudul *The Rural School Community*. Pada saat itu hal pertama yang didiskusikan adalah bagaimana, masyarakat dapat mengawasi kemajuan sekolah. Hal ini pada saat sekarang disebut dengan komite sekolah. Modal sosial bukanlah modal dalam arti harta kekayaan atau uang seperti dalam ilmu ekonomi, tetapi lebih mengandung arti sebagai aset atau sumberdaya (resources) penting dalam kehidupan sosial.

Cohen dan Prusak (2001) berpendapat bahwa modal sosial adalah kumpulan dari hubungan yang aktif diantara manusia: rasa percaya, saling

pengertian, dan kesamaan nilai dan perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan kerja dan komunitas yang memungkinkan adanya kerjasama. Robert Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu nilai *mutual trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial merupakan institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama. Lebih jauh Putnam memaknai asosiasi horisontal tidak hanya yang memberi *desireable outcome* (hasil pendapatan yang diharapkan) melainkan juga *undesirable outcome* (hasil tambahan). Selanjutnya Putnam (2000) berpendapat modal sosial mengacu pada hubungan antar-individu, jaringan sosial dan norma-norma resiprositas dan kepercayaan yang muncul dari hubungan tersebut. Dalam arti bahwa modal sosial berkaitan erat dengan apa yang disebut sebagai kebajikan sosial.

Sementara Pierre Bourdieu (1970) mendefinisikan modal sosial sebagai “sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung terus-menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik (atau dengan kata lain: keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif”. Modal sosial menekankan pentingnya transformasi dari hubungan sosial sesaat dan rapuh, seperti pertetangaan dan

pertemanan, menjadi hubungan bersifat jangka panjang yang diwarnai munculnya kewajiban terhadap orang lain.

Bourdieu (1970) juga menegaskan tentang modal sosial sebagai sesuatu yang berhubungan satu dengan yang lain, baik ekonomi, budaya, maupun bentuk-bentuk *social capital* (modal sosial) berupa institusi lokal maupun kekayaan Sumber Daya Alamnya. Pendapatnya menegaskan tentang modal sosial mengacu pada keuntungan dan kesempatan yang didapatkan seseorang di dalam masyarakat melalui keanggotaannya dalam entitas sosial tertentu. Bourdieu mengatakan keterlibatan individu di dalam suatu kelompok akan memberikannya akses untuk memperoleh dukungan kepercayaan kolektif terhadap sumberdaya (modal) aktual dan potensial bagi setiap anggota kelompok.

Adapun Francis Fukuyama (2002) mengartikan bahwa modal sosial merupakan nilai-nilai atau norma-norma yang dimiliki bersama yang meningkatkan kerjasama sosial, tindakan spontan di dalam hubungan sosial yang aktual. Menurut Fukuyama, transisi masyarakat dari masyarakat industri menuju masyarakat informasi semakin memperenggang ikatan sosial dan melahirkan banyak patologi sosial, seperti individualisme, persaingan, pertentangan antar kelompok, menurunnya tingkat kepercayaan antar sesama anggota masyarakat. Dalam membangun dan meningkatkan kemampuan sebuah bangsa yang

kompetitif, peran modal sosial semakin penting, karena dengan modal sosial antar masyarakat, lembaga dan negara dapat bekerjasama untuk mencapai kesuksesan.

Selanjutnya Nan Lin (dalam Ikhsan, 2013) memberi pengertian bahwa modal sosial secara oprasional sebagai sumberdaya yang melekat di dalam jaringan sosial yang dapat diakses dan digunakan oleh aktor untuk bertindak. Konsep ini mengandung dua komponen penting, yaitu : (1) menggambarkan sumberdaya lebih melekat di dalam hubungan sosial daripada individu; (2) akses dan penggunaan sumberdaya berada bersama aktor-aktor. Yang pertama menunjukkan bahwa modal sosial dapat digunakan sebagai investasi oleh individu melalui hubungan interpersonal dan yang kedua, merefleksi bahwa individu secara kognitif sadar akan kehadiran sumberdaya dalam hubungannya dengan jaringan-jaringa yang menyediakan pilihan dalam membangkitkan sumberdaya tertentu.



Dengan demikian modal sosial itu hanya dapat diakses melalui hubungan-hubungan, tidak seperti modal fisik (peralatan, teknologi, dll) atau modal manusia (seperti pendidikan, ketrampilan) yang pada

dasarnya adalah miliki individu. Modal sosial lebih mengandalkan jaringan, hubungan yang dapat diakses siapa, seberapa sering, berkaitan dengan apa, interaksi yang bagaimana, sehingga akses ke sumberdaya dapat diperoleh melalui jaringan tsb. Mereka yang menempati posisi strategis dalam jaringan dan memiliki hubungan yang erat dengan kelompok penting, bisa dikatakan memiliki modal sosial yang lebih besar daripada rekan-rekan mereka, karena posisi jaringan merekalah yang memberikan peluang untuk meningkatkan akses kepada sumberdaya yang lebih banyak dan lebih baik.

Modal sosial merupakan kekuatan yang antara lain mengusahakan penghidupan melalui jejaring dan keterkaitan sosial, yang memungkinkan sumberdaya sosial dipadukan seperti gotongroyong atau melakukan suatu kerjasama dengan saling percaya yang saling menguntungkan.

PEMAHAMAN MODAL SOSIAL



Untuk memberikan pemahaman modal sosial kepada sekolah, maka diperlukan sosialisasi mengenai modal sosial kepada setiap komponen yang terlibat di sekolah, dalam hal ini kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, wakil kepala sekolah, tata usaha, guru, siswa, dan termasuk komite sekolah.

Seperti yang telah di bahas sebelumnya, modal sosial bukanlah sesuatu yang berwujud uang atau simpanan modal kekayaan berupa materil, namun modal sosial lebih pada sumber daya penting dalam kehidupan sosial. Modal sosial yang dapat dimanfaatkan dengan baik, mampu meningkatkan hubungan

interaksi antara setiap personil yang terlibat di sekolah. Bank Dunia (Grootaert, 2004) merekomendasikan enam modal sosial, yaitu : (1) Kelompok dan jaringan (group and networks), (2) Kepercayaan dan solidaritas (trust and solidarit), (3) Tindakan kolektif dan kerjasama (collective action and collboration), (4) Informasi dan komunikasi (information and communication), (5) Kohesi sosial dan interaksi (social cohesion and interaction), (6) Pemberdayaan dan tindakan politik (empowerment and politic action).



Kelompok dan Jaringan (Groups and network)

Kelompok dan jaringan sebagai modal sosial dapat membantu penyebaran informasi, mengurangi perilaku oportunistis, dan memfasilitasi pengambilan informasi kolektif. Sekolah dan guru-guru diharapkan aktif terlibat dalam beberapa asosiasi yang tepat dan menguntungkan mereka. Di Indonesia asosiasi guru bidang studi (MGMP), Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKS) dan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) sudah lama ada, namun kegiatannya belum banyak secara langsung membawa hasil bagi peningkatan mutu pendidikan di sekolah, bahkan bagi guru itu sendiri. Permasalahan-permasalahan yang berkaitan langsung dengan kebijakan dan proses pendidikan seperti Kurikulum, otonomi pendidikan, sistem persekolahan, ujian negara, secara umum diketahui asosiasi-asosiasi tersebut belum banyak pengaruhnya. Aktivitas MGMP yang sebenarnya sangat strategis

dalam mengembangkan Profesionalitas guru, kurang dimanfaatkan. Seyogianya guru dapat berbagi ilmu, berbagi informasi tentang hasil-hasil research, berbagi kemampuan dalam strategi pembelajaran, berbagi kemampuan dan bahan dalam media pembelajaran dan sebagainya.

Walaupun secara resmi hampir semua guru, kepala sekolah ikut asosiasi-asosiasi tersebut. Sehingga walaupun kepala sekolah dan guru sudah memiliki kelompok dan Jaringan, namun modal sosial untuk meningkatkan mutu pendidikan (sekolah) belum banyak diperoleh. Bila permasalahan ini dikaitkan dengan yang dikemukakan Putnam (pendekatan pertama) dapat dikatakan bahwa kelompok (asosiasi) dimiliki guru maupun kepala sekolah tersebut kurang efektif dan kurang dimanfaatkan para anggotanya sebagai modal sosial, demikian pula jaringan kerjasama yang telah ada kurang sinergis.



Kepercayaan dan Solidaritas (Trust dan solidaritas)

Kepercayaan atau trust adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Hasbullah 2006). Lebih lanjut Fukuyama memberikan paparan bahwa kepercayaan adalah harapan yang tumbuh didalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Pada tingkat komunitas sumber-sumber trust berasal dari norma sosial yang memang telah melekat pada struktur sosial setempat.

Ada 6 fungsi trust yang dirumuskan Mollering dalam Dharmawan, keenam fungsi tersebut antara lain :

- a. Kepercayaan dalam arti confidence, bekerja pada arah psikologis individual. Sikap ini mendorong orang berkeyakinan dalam mengambil satu keputusan setelah memperhitungkan resiko-resiko yang ada. Dalam waktu yang sama, orang lain juga akan berkeyakinan sama atas tindakan sosial tersebut, sehingga tindakan itu mendapat legitimasi kolektif.
- b. Kerjasama, sebagai proses asosiatif dimana trust menjadi dasar terjalinya hubungan-hubungan antar individu tanpa dilatarbelakangi sara saling curiga. Selanjutnya, semangat kerjasama akan mendorong integrasi sosial yang tinggi.
- c. Penyederhanaan pekerjaan, dimana trust membantu meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja kelembagaan-kelembagaan sosial.
- d. Ketertiban. Trust berfungsi sebagai inducing behavior setiap individu yang ikut menciptakan suasana kedamaian dan meredam kemungkinan timbulnya kekacauan sosial.
- e. Pemeliharaan kohesivitas sosial. Trust membantu merekatkan setiap komponen sosial yang hidup dalam sebuah komunitas menjadi kesatuan yang tidak tercerai-berai.
- f. Modal sosial. *Trust* berfungsi dalam mengembangkan modal sosial, bahkan ini merupakan hal yang mendasar bila tidak ada *trust* maka

sulit diperoleh kelompok, jaringan, informasi dan kerja sama yang efektif.

Kepercayaan (*Trust*) yang tumbuh dan berkembang diantara guru maupun diantara sekolah menjadi norma dan aturan yang menguntungkan bagi sekolah guna meningkatkan kemampuan mengajar guru dan pembelajaran siswa yang hasilnya adalah peningkatan kualitas pendidikan (sekolah). Kepercayaan pada orang lain biasanya dipengaruhi oleh kualitas interaksi sebelumnya. Kehati-hatian dalam konteks kepercayaan terhadap orang lain justru diperlukan untuk menjaga hubungan komunitas agar tetap langgeng. Kepercayaan yang berkembang diantara guru dan sekolah akan melahirkan solidaritas diantara mereka, membangun kebiasaan berbagi, dan ini akan berkontribusi bagi pengembangan profesionalitas guru dalam mengajar, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan (sekolah).



Tindakan kolektif dan kerjasama ***(Collective action and cooperation)***

Kategori ini mengeksplorasi bagaimana seseorang dapat bekerjasama dengan orang lain dalam komunitas tertentu untuk melaksanakan program-program bersama. Tindakan kolektif merupakan aspek penting dalam kehidupan bersama dalam suatu komunitas dan bentuknya sangat bergantung pada tujuan yang akan dicapai. Tindakan kolektif tidak jarang dimanfaatkan pemerintah atau kelompok penguasa untuk tujuan membangun dan memelihara infrastruktur untuk penyediaan layanan publik. Namun sering juga tindakan kolektif dimanfaatkan untuk tujuan politik.

Tindakan kolektif dan kerjasama dalam lembaga pendidikan diharapkan datang dari kesadaran untuk berpartisipasi demi kemajuan lembaga tempat kepala sekolah dan para guru bekerja. Artinya bukan dikarenakan paksaan dan ancaman yang dampaknya merugikan kesejahteraan para guru dan kepala sekolah. Keinginan seseorang bekerjasama banyak dipengaruhi rasa percaya dan rasa kebermanfaatan

yang dirasakan dari hasil kerjasama tersebut. Selain itu juga kemudahan dalam melakukan kerjasama dalam suatu kelompok atau komunitas. Bila di sekolah terdapat interaksi yang harmonis dan rasa percaya yang tinggi diantara sesama warga sekolah, ini adalah salah satu modal sosial yang dapat berkontribusi dalam kemajuan sekolah, termasuk peningkatan mutu pendidikan sekolah tersebut.

Hasil penelitian Muh. Ikhsan (desertasi 2013) bahwa kemudahan bekerjasama di kalangan guru dipengaruhi ikatan dan interaksi sosial sebelumnya. Artinya tidak bisa ada kerjasama yang baik bila terjadi secara instant atau paksaan, sebelumnya perlu adanya kelompok dan jaringan serta adanya interaksi yang harmonis, bermanfaat, untuk melahirkan rasa kepercayaan. Kondisi inilah yang perlu dibangun dalam hubungan antar sesama sekolah dan sesama guru, karena ini adalah sebuah kekuatan modal sosial yang langsung bisa dirasakan manfaatnya bagi pengembangan diri dan profesi mereka. Kepemilikan modal sosial yang mengikat (social capital bonding) antar guru disekolah yang sama lebih mudah dilakukan daripada dengan guru yang berbeda sekolah, untuk itu diperlukan suatu jaringan yang memungkinkan guru sering melakukan interaksi secara terjadwal, dengan semakin banyak melakukan interaksi maka kerjasama semakin mudah dilakukan.

Asosiasi seperti KKG, MGMP, dan organisasi profesi memang antara lain tujuannya untuk sarana interaksi, berbagi ilmu, mendapat informasi, memecahkan masalah pendidikan, dan kerjasama yang mendukung peningkatan kualitas diri dan lembaga, hanya saja dalam implementasi belum memadai. Kegiatan yang rutin dilakukan guru dan kepala sekolah dalam pertemuan-pertemuan mereka cenderung relatif bersifat serimonial. Untuk dapat mengetahui secara pasti apa yang sebenarnya terjadi di KKG, MGMP, PGRI, dan organisasi guru atau kepala sekolah lainnya, perlu dilakukan penelitian yang mendalam dan berkelanjutan.. Sebenarnya apa manfaat yang dirasakan, diharapkan, didapatkan para anggotanya pada kelompok mereka tersebut, bagaimana kebijakan-kebijakan yang ada dan implementasinya, serta bagaimana solusi yang bisa ditawarkan. Penelitian-penelitian ini dapat menghasilkan pengembangan model tindakan sosial dan kerjasama yang efektif sebagai modal sosial meningkatkan mutu pendidikan (sekolah).



Informasi dan Komunikasi (*Information and communication*)


Akses terhadap informasi dan komunikasi dewasa ini semakin dirasakan oleh sebagian besar masyarakat di dunia semakin penting, bahkan dijadikan mekanisme sentral untuk membantu individu dan komunitas dalam mengembangkan eksistensinya. Keragaman dan kecanggihan alat komunikasi yang cepat berganti banyak memudahkan manusia dalam mengakses informasi, termasuk para warga sekolah. Sarana informasi dan komunikasi menjadi penting untuk mengakses sumberdaya yang tersedia dalam upaya meraih keberhasilan. Para kepala sekolah dan guru diharapkan dapat meraih banyak informasi penting untuk keberhasilan sekolah dan profesi mereka. Hanya saja semua tergantung pada seberapa besarkah ketersediaan sarana informasi tersebut di sekolah, seberapa besarkan keinginan masing-masing warga sekolah menggunakan dan mengakses informasi tersebut, serta seberapa mampukah mereka menjalin komunikasi yang efektif untuk membangun mutu pendidikan (sekolah). Mungkin saja komunikasi yang sering

dilakukan dan informasi yang diakses jauh dari kepentingan bersama warga sekolah dan kurang relevan dengan kepentingan membangun mutu pendidikan (sekolah).

Namun ketersediaan sarana, media informasi di sekolah, jaringan kerjasama yang telah dibangun sekolah, kepercayaan terhadap manfaat informasi merupakan modal sosial yang berkontribusi positif bagi kemajuan sekolah dan profesi para guru dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah masing-masing. Kemudahan dalam penggunaan sarana komunikasi di sekolah akan membantu warga sekolah mengakses berbagai sumberdaya yang tersedia untuk menambah wawasan guru dan siswa.

Membangun dan memanfaatkan modal sosial bergantung pada kemampuan anggota komunitas berkomunikasi dengan anggota komunitas dan dengan jaringan di luar komunitas. Mudahnya akses terhadap informasi dapat membantu anggota kelompok untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan mereka. Kategori ini mengeksplorasi cara-cara dan sarana yang digunakan anggota kelompok menerima informasi mengenai profesi, pelayanan, dan sejauh mana akses terhadap infrastruktur komunikasi dan informasi (Grootaert, 2004).

Penggunaan multi media dapat membantu tugas-tugas guru dalam pembelajaran. Hanya saja jumlah sekolah di Indonesia yang

The image features a blue decorative header at the top and a matching blue footer at the bottom, both with wavy, organic shapes. The central area is white and contains a single paragraph of text.

memiliki sarana dan media komunikasi yang canggih dan mudah untuk mengakses informasi tentang pendidikan sangat terbatas, umumnya sarana tersebut dimiliki disekolah-sekolah perkotaan yang relatif dikenal sebagai sekolah yang berkualitas baik. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab kesenjangan kualitas antar sekolah di Indonesia demikian besar sebab sudah sekolah itu bermutu baik ditunjang pula dengan sara informasi yang lengkap. Sedang disisi lain masih banyak sekolah terutama yang jauh dari pusat pemerintahan, memiliki sarana informasi yang sangat minim. Pada sekolah-sekolah yang demikian sangat diharapkan peran guru dengan fasilitas komunikasi pribadi yang mereka miliki dapat mengakses informasi yang diperlukan, baik untuk diri guru pribadi, untuk kepentingan para siswa maupun sekolah.



Kohesi Sosial dan Interaksi (social cohesion and interaction)

Masyarakat Indonesia berciri masyarakat kolektif yang ditandai tingginya interaksi satu sama lain. Hal ini merupakan salah satu manifestasi positif dari modal sosial yang tinggi. Sosiabilitas dapat berbentuk pertemuan di tempat umum, kunjungan ke rumah orang lain, partisipasi dalam kegiatan sosial atau aktifitas lainnya, menjadi modal sosial masyarakat di Indonesia untuk menggunakannya sebagai modal sosial bagi tujuan-tujuan pembangunan masyarakat dan lembaga-lembaganya, termasuk sekolah.

Kohesi sosial di sekolah ditunjukkan melalui kegiatan-kegiatan komunitas yang memberi peluang terjadinya interaksi sosial pada individu yang cenderung di dasari rasa persahabatan dan persaudaraan. Seperti berwisata bersama, acara syukuran, datang ke pesta perkawinan, makan-makan dan ngobrol bersama, pengajian, dan sebagainya. Kegiatan ini menguatkan sara kebersamaan, membangun rasa memiliki, memupuk rasa kasih sayang yang tulus, meningkatkan komunikasi,

mengembangkan kesadaran kelompok. Kondisi ini sangat bermanfaat dan berkontribusi positif bagi semangat kebersamaan, kerja keras dan komitmen dalam mencapai visi dan misi sekolah, termasuk peningkatan kualitas pendidikan (sekolah), karena partisipasi yang diperoleh didasarkan kerelaan dan hati yang tulus demi tujuan bersama.

Komunitas bukanlah entitas tunggal, tetapi merupakan karakteristik dari berbagai bentuk perbedaan yang dapat saja melahirkan kerjasama (assosiatif) maupun konflik (dissosiatif). Kehadiran konflik dalam suatu komunitas atau daerah merupakan indikator kurangnya proses akomodasi dan kurangnya modal sosial dalam katagori kohesi sosial dan interaksi, terutama dalam penyelesaian konflik. Di sekolah secara latent (terselubung) tak jarang terjadi konflik, baik konflik antar individu maupun antar kelompok kecil (Clique) yang ada di sekolah. Beraneka macam alasan yang mendasari konflik tersebut, seperti konflik karena perbedaan kepentingan, kemampuan, generasi (senior-yunior), kepribadian, status sosial, pendapatan (take home pay), latar belakang budaya, kekuasaan, dan sebagainya. Manifestasi dari konflik laten ini adalah keengganan untuk bekerjasama, keengganan untuk berkomitmen, adanya rasa tidak suka secara diam-diam dan bergosip (kontravention), tidak peduli pada tujuan bersama (goal) sekolah, dan sebagainya.

Bila hal tersebut terjadi di sekolah atau di lembaga pendidikan lainnya, maka ini pertanda bahwa kohesi sosial yang tercipta lemah dan interaksi yang terjalin tidak harmonis dan ini berakibat pada melemahnya ikatan sosial. Padahal modal sosial kohesi dan interaksi yang tinggi sangat bermanfaat dalam membangun kualitas sekolah. Potensi konflik latent bila tidak segera diselesaikan akan menimbulkan dan merusak tatanan hubungan antar warga sekolah. Untuk itu perlu diupayakan sekolah bagaimana dapat terus meningkatkan kohesi sosial dan interaksi sosial di sekolah. Penelitian dan kajian yang dapat menghasilkan pengembangan model untuk peningkatan kohesi dan interaksi sosial perlu dilakukan, karena ini memberi kontribusi bagi sekolah, guru dalam memanfaatkan modal sosial.



Pemberdayaan (empowerment)

Pemberdayaan mengacu pada kemampuan untuk mengakses sumberdaya, berpartisipasi, bernegosiasi, mengawasi lembaga yang bertanggungjawab dalam membantu kehidupan mereka. Pemberdayaan sekolah dan guru-guru dalam mengembangkan dan memanfaatkan modal sosial tidak bisa lepas dari kebijakan-kebijakan pendidikan, termasuk pelatihan-pelatihan, seminar, penelitian-penelitian yang dapat membantu dan memberdayakan mereka. Selain itu penguatan peran-peran KKG, MGMP, PGRI sebagai kelompok dan jaringan yang dapat mengembangkan modal sosial pendidikan harus terus diberdayakan. Untuk ini kebijakan-kebijakan baik tingkat pusat dalam hal ini departemen pendidikan, di tingkat daerah yaitu dinas pendidikan maupun kebijakan ditingkat sekolah.

Modal sosial seyogianya dipahami sebagai konstruk relasional, sebab modal sosial hanya dapat memberikan akses sebagai sumberdaya ketika individu tidak hanya membangun ikatan dengan orang lain, namun juga menginternalisasikan nilai-nilai bersama kelompok. Kelompok yang

solit dan mampu membangun jaringan yang luas, memerlukan trust (kepercayaan) satu sama lain dan percaya akan hubungan tersebut. Sehingga melahirkan tindakan kolektif dan kerja sama yang baik, yang didukung saling berkomunikasi dengan efektif, dengan demikian para anggota kelompok memperoleh informasi yang terbaharui terus menerus dan bermanfaat meningkatkan kualitas bagi mereka baik secara individu maupun kelompok. Rasa memiliki dan rasa senang yang dimiliki para anggota komunitas akan menciptakan kohesi sosial dan interaksi yang mendukung kemajuan bersama. Untuk memperoleh kondisi tersebut diperlukan pemberdayaan para anggota komunitas dalam berbagai elemen yang diperlukan.

Masyarakat dalam suatu komunitas atau lembaga termasuk lembaga sekolah, sangat berpengaruh besar dalam membangun dan memanfaatkan modal sosial untuk kemajuan dan kesejahteraan anggotanya. Namun tidak semua situasi sosial yang ada dapat melakukannya, Jamaludin Ancok, psikolog UGM pada pengukuhan mengemukakan bahwa ciri masyarakat ideal dalam menumbuhkan modal sosial, antara lain : (1) Masyarakat yang bebas dari penindasan; (2) Masyarakat yang bebas dari rasa takut; (3) Masyarakat yang bebas dari perlakuan diskriminatif; (4) Masyarakat yang transparan dalam proses berbangsa dan bernegara; (5) Pemerintah yang bermitra dengan

masyarakat; (6) Masyarakat yang membangun kepedulian. Selanjutnya beliau berpendapat bahwa organisasi tersebut harus dipimpin oleh seorang transformasional yang memiliki ciri sifat melayani masyarakat, yang bersifat egaliter, dan melihat sukses adalah hasil kerja semua pihak, serta didorong oleh motif spiritual ingin menjadi rahmat untuk banyak (Ancok 2003). Dalam paparan yang sama Raka (dalam Ancok, 2003) mengemukakan tentang persyaratan sebuah komunitas yang baik tampaknya dapat dijadikan acuan untuk menumbuhkembangkan modal sosial. Persyaratan tersebut antara lain : (a) Menghilangkan sifat eksklusifisme yang menonjolkan semangat “kami” daripada semangat “kita”; (b) Menghilangkan budaya sinis; (c) Menghilangkan penekanan pada formalitas dengan berlandung dibalik peraturan organisasi; (d) Menghilangkan kebiasaan diskriminasi dengan memberikan perlakuan khusus pada kelompok tertentu.


Walaupun tidak mudah membangun modal sosial agar berkontribusi bagi pengembangan mutu pendidikan (sekolah), tetapi perlu terus diusahakan. Penelitian-penelitian dari berbagai pihak terutama di Perguruan Tinggi penting untuk menghasilkan model pengembangan modal sosial yang dapat dilaksanakan sekolah dan para guru, agar berkontribusi besar dalam meningkatkan mutu pendidikan dan dapat mendorong peningkatan mutu Sekolah.

PENGEMBANGAN MODAL SOSIAL DI SEKOLAH

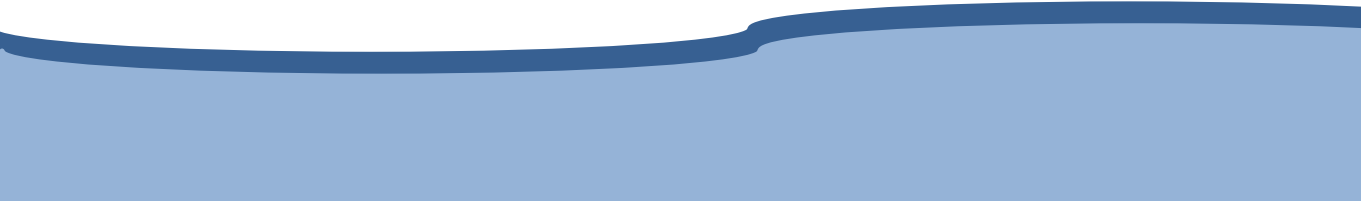


Modal sosial merupakan modal yang perlu dikembangkan sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah. Modal sosial yang paling penting untuk dikembangkan pada tahap awal adalah mutual trust (kepercayaan). Bila mutual trust antara sesama warga sekolah dapat dikembangkan dengan maksimal, maka akan berimplikasi pada peningkatan modal sosial lainnya, seperti kerjasama, terbangunnya interaksi dan komunikasi yang baik, pemberdayaan sekolah dan seluruh modal sosial utama seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya.

Sekolah-sekolah bermutu pada umumnya telah menggunakan modal sosial yang mereka miliki untuk tetap mempertahankan bahkan meningkatkan mutu sekolahnya. Secara umum sekolah-sekolah tersebut menitik beratkan pada dua aspek modal sosial yang dianggap akan merangsang penerapan modal sosial



lainnya. Kedua aspek modal sosial tersebut adalah membangun mutual trust dan penerapan tata tertib dan norma yang berlaku disekolah. Pelaksanaan modal sosial ini harus didukung oleh seluruh elemen sekolah agar dapat menjadi kekuatan yang mampu menggerakkan dan mengatur roda aktivitas sekolah secara bersama-sama menuju ketercapaian mutu pendidikan yang lebih baik.



STRATEGI PENERAPAN MUTUAL TRUST

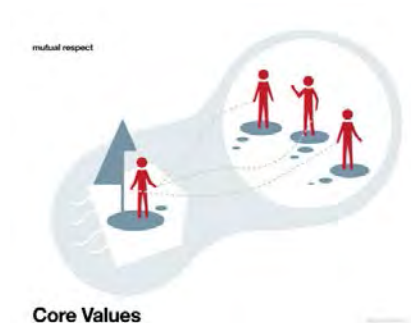


Mutual trust dikembangkan melalui komitmen yang diterapkan kepada seluruh warga sekolah. Baik kepada karyawan, guru, maupun peserta didik.

1. Strategi Pengembangan Mutual Trust Kepala Sekolah

a) Pengembangan mutual trust antara kepala sekolah dengan guru

Mutual trust terhadap guru ditunjukkan kepala sekolah melalui kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki setiap guru dalam membimbing peserta didik di sekolah. Kepala sekolah harus memberikan kepercayaan kepada guru dalam menjalankan aktifitasnya. Dikarenakan wawasan yang berbeda dari masing-masing guru, kepala sekolah perlu untuk memberikan kriteria khusus kepada bapak dan ibu guru dalam menerima informasi.



Melalui kepercayaan yang diberikan oleh kepala sekolah, guru bekerja secara lebih efektif, karena terdapat kesediaan untuk menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu. Kepercayaan tersebut tidak kemudian menjadikan lemahnya pengawasan kepala sekolah terhadap guru, selain kepercayaan yang diberikan kepada guru untuk membimbing peserta didik, kepala sekolah masih memegang peran kontrol terhadap guru.

- b) Pengembangan mutual trust antara kepala sekolah dengan Tata Usaha
Kepala sekolah dapat mengembangkan mutual trust melalui rasa ingin bekerja bersama-sama sehingga kepala sekolah tidak merasa bekerja sendiri. Strategi pengembangan mutual trust tersebut diwujudkan antara kepala sekolah dengan TU melalui pertemuan bersama Kepala TU untuk

membahas permasalahan yang dihadapi sekolah atau untuk memantau administrasi sekolah.



Kepercayaan yang diberikan kepada TU perlu dibuat secara struktural dan sistematis melalui Kepala TU yang nantinya akan mendelegasikan tugas tersebut kepada staff TU. Sehingga, kepercayaan yang diberikan sesuai dengan jabatan struktural di dalam sekolah.”

c) Pengembangan mutual trust antara kepala sekolah dengan siswa

Kepala sekolah perlu memberikan kepercayaan kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi pengembangan soft skill siswa. Kepercayaan ini dapat ditunjukkan melalui dukungan yang diberikan pada setiap acara. Dukungan tersebut baik berupa dukungan moril dan non-moril. Dukungan moril bisa berupa motivasi untuk menyelenggarakan acara penuh tanggung jawab sedangkan dukungan nonmoril bisa berupa izin untuk menyelenggarakan acara.

Selain itu, kepercayaan bisa diberikan kepala sekolah kepada siswa dengan kesepakatan bersama bahwa siswa tetap konsekuen dan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan prestasi akademik. Pengembangan mutual trust juga dilakukan melalui pembentukan forum yang dilakukan satu semester sekali untuk membahas masalah yang dirasakan bersama. Pada forum ini dibahas berbagai permasalahan kegiatan pembelajaran sehingga adanya sikap keterbukaan antar kepala sekolah dengan siswa. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari peningkatan potensi yang kurang baik.

d) Pengembangan mutual trust antara kepala sekolah dengan komite sekolah

Peran komite sekolah diperlukan untuk memberikan dukungan dan memenuhi kebutuhan sekolah, pertimbangan pengambilan keputusan, pengawasan manajemen sekolah, dan mediator untuk wali murid. Untuk itu perlu adanya kepercayaan terhadap komite sekolah. Strategi pengembangan mutual trust dengan komite sekolah dilakukan melalui keterlibatan komite dalam setiap membuat rencana anggaran, laporan keuangan sekolah, dan penyelesaian permasalahan sekolah. Kepercayaan juga terbangun melalui komunikasi yang baik, keterbukaan dan juga saling membantu antara kepala sekolah dan komite sekolah. Sehingga antara pihak sekolah dengan pihak komite sekolah tidak terjadi salah paham.

Kepercayaan yang dibangun antara kepala sekolah dengan guru, TU, siswa, komite sekolah merupakan wujud dari tiga aspek utama yaitu: pertama, kekayaan batin, norma, dan nilai individual sebagai karakteristik kepala sekolah sendiri, kedua, hal wajib dalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan bersama, dan ketiga, nilai kelompok yang perkembangannya difasilitasi oleh sistem sosial yang lain.

2. Strategi Pengembangan Mutual Trust Guru

a) Pengembangan mutual trust antara guru dengan kepala sekolah

Kepala sekolah dipandang guru sebagai orang yang konsekuen dengan pekerjaannya, all out serta kepala sekolah merupakan orang yang solutif dalam memecahkan permasalahan. Kepercayaan yang dibangun diantara guru dengan kepala sekolah, salah satunya dapat dibentuk melalui penilaian kinerja guru dan SKP (satuan kerja pegawai) secara administratif. Selain itu melalui komunikasi kepala sekolah dengan guru secara intensif dan menerima masukan dari guru.



"Who wants to plan the meeting, raise your hands?"

Guru juga berhak untuk memberi masukan mengenai kebijakan kepala sekolah melalui kegiatan lokakarya, dan sebagai timbal balik, guru selalu menunjukkan kesungguhan kerja, untuk membangun kepercayaan antara guru dengan kepala sekolah. Kepercayaan dari guru kepada kepala sekolah tentunya tidak dibangun melalui proses yang sebentar namun butuh waktu panjang untuk membangun kepercayaan tersebut.

b) Pengembangan mutual trust antara guru dengan guru

Kepercayaan antar guru juga dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Kegiatan tersebut berupa kegiatan yang sifatnya formal seperti pertemuan-pertemuan dinas, workshop dan rapat serta pertemuan yang sifatnya nonformal seperti berlibur bersama. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama menimbulkan sentimen yang lebih kuat antar guru. Sehingga mutual trust akan semakin meningkat yang

nantinya memiliki dampak pada pengembangan modal sosial di suatu sekolah.

Selain itu, pengembangan mutual trust antar guru dengan adanya sikap saling mengontrol, saling mengingatkan sehingga antara guru tidak ada kesenjangan kompetensi guru dalam menguasai bidangnya masing-masing. Selain itu melalui kegiatan MGMP, sesama guru mengadakan diskusi secara spontan untuk mengetahui cara mengajar yang baik, sehingga tidak ada kesenjangan antarguru (sesama mata pelajaran) dari sudut pandang siswa.

c) Pengembangan mutual trust antara guru dengan siswa

Guru dan siswa tentunya memiliki ikatan lebih daripada dengan warga sekolah yang lain. Hal tersebut dikarenakan intensitas interaksi antara guru dengan siswa lebih banyak dengan warga sekolah yang lain. Hal tersebut mempunyai dampak terhadap tingkat kepercayaan antara guru dengan siswa.



Kepercayaan yang ada antara guru dan siswa tersebut memberikan komitmen yang tinggi terhadap guru. Komitmen yang tinggi tersebut diterapkan untuk membimbing peserta didik dalam kegiatan akademik maupun nonakademik.

d) Pengembangan mutual trust antara guru dengan TU

Mutual trust antara guru dengan TU berdasarkan kinerja TU yang konsekuen dan tanggung jawab serta pelayanan TU terhadap kebutuhan administrasi guru. Mutual trust guru dengan TU didasarkan pada perasaan yakin dan saling membutuhkan antara guru dengan TU. Karyawan TU akan melakukan tugasnya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Hasil dari kepercayaan yang dibangun tersebut berupa pola tindakan yang saling mendukung antara guru dengan TU.

Tindakan ini nantinya menjadi bentuk kerjasama yang efektif antara guru dan TU.

e) Pengembangan mutual trust antara guru dengan orang tua siswa



Pengembangan mutual trust antara guru dengan orang tua siswa dibangun secara struktural melalui wali kelas, jadi ketika ada permasalahan tentang siswa, guru mata pelajaran yang bersangkutan menyampaikan kepada wali kelas, baru wali kelas menyampaikan kepada orang tua. Kepercayaan antara guru dengan orang tua siswa berdasarkan komitmen orang tua siswa terhadap sekolah

Selain itu kepercayaan yang sama juga diberikan oleh orang tua terhadap pihak sekolah terutama pihak guru. Keyakinan orang tua kepada pihak sekolah mengenai lingkungan yang baik memberikan harapan bagi orang tua bahwa anaknya akan mendapat bimbingan yang baik pula oleh guru.

3. Strategi Pengembangan Mutual Trust Tata Usaha (TU)

a) Strategi pengembangan mutual trust antara TU dengan guru

Mutual trust antara TU dengan guru yaitu dengan ketepatan mengerjakan apa yang ditugaskan kepada TU sesuai porsi yang dimiliki dan yang diinginkan oleh guru dan siswa. Ada rapat dinas dengan guru dan kepala sekolah setiap 2 kali dalam setahun dan diadakan lokakarya setiap tahun untuk guru dan karyawan. Kepercayaan yang dibangun di dalam jabatan struktural antara TU dengan guru sesuai dengan tupoksi masing-masing. Namun hal tersebut masih didasarkan pada rasa kekeluargaan antara TU dengan guru sehingga rasa saling percaya terbangun dengan kuat antara kedua pihak.

b) Strategi pengembangan mutual trust antara TU dengan siswa

Mutual trust antara TU dengan siswa dapat dibangun dalam bentuk pelayanan yang maksimal yang diberikan oleh TU. Pelayanan dalam segi sikap yang ramah maupun administrasi yang lengkap. Mutual trust yang dibina oleh karyawan TU dan siswa juga dapat ditunjukkan dengan penyampaian kritik dari siswa melalui organisasi siswa untuk karyawan sekolah yang diterima melalui pihak sekolah.

c) Strategi pengembangan mutual trust antara TU dengan Kepala Sekolah



Pelaksanaan mutual trust antara TU dengan kepala sekolah salah satunya dapat ditunjukkan dengan bekerja dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan hati, sehingga dalam mengerjakan tugas tanpa beban dan yang utama adalah selalu menjaga ketepatan waktu dan pelayanan terbaik. Dengan bekerja demikian, maka kepercayaan terhadap TU akan terbangun dengan sendirinya, terutama kepercayaan atasan terhadap TU. Selain itu, mengadakan pertemuan TU dengan kepala sekolah secara rutin menjadi hal yang sangat dianjurkan. Pertemuan itu guna membahas program, administrasi sekolah, dan masukan-masukan dari berbagai pihak terhadap TU, yang kemudian dapat dibicarakan bersama kepala sekolah.

d) Pengembangan mutual trust antara TU dengan anggota TU yang lain

Pengembangan mutual trust antara staff TU dengan sesama staff TU yang lain dapat ditunjukkan melalui sikap saling membantu, dan mengedepankan kerjasama, mengesampingkan urusan pribadi ketika bekerja, dan memiliki tujuan yang sama untuk memajukan kualitas sekolah. Selain itu mengadakan pertemuan rutin antar karyawan TU dapat dijadikan alternatif wahana komunikasi bagi para karyawan TU. Dalam pertemuan tersebut biasanya membahas mengenai kinerja, rotasi, atau sesuatu yang harus dimaksimalkan dalam hal pekerjaan. Di dalam pertemuan dapat pula dilakukan penilaian kinerja antar anggota, termasuk kekurangan dan kelebihan masing-masing, dan sehingga satu sama lain bisa saling terbuka dan saling memperbaiki.



Hal tersebut menunjukkan beberapa unsur modal sosial yaitu, adanya kohesifitas atau hubungan yang erat dan padu dalam membangun solidaritas kelompok, munculnya sikap altruisme yaitu paham yang mendahulukan kepentingan orang lain, adanya perasaan

tidak egois dan tidak individualistik dimana anggota kelompok disini merupakan staff TU mengutamakan kepentingan umum dan orang lain di atas kepentingan sendiri, serta adanya gotong royong yang berupa sikap empati dan perilaku mau menolong orang lain, bahu membahu dalam melakukan berbagai upaya kepentingan bersama.

4. Strategi Pengembangan Mutual Trust Siswa

a) Pengembangan mutual trust antara siswa dengan siswa

Mutual trust antar siswa dapat dibentuk dengan membaangun kepedulian terhadap siswa yang lain dan saling menjaga perasaan. Dengan saling menjaga perasaan, maka komunikasi yang baik akan terbangun . Komunikasi yang baik menyebabkan siswa mampu membangun kepercayaan yang baik antar sesama teman. Dapat pula diadakan kegiatan khusus yang mampu memfasilitasi siswa untuk dapat saling bekerjasama dan saling percaya antara satu sama lain.

b) Pengembangan mutual trust antara siswa dengan guru

Pengembangan mutual trust antara siswa dengan guru merupakan usaha dan berproses yang harus dilakukan secara kontinyu dan membutuhkan kesabaran, karena membangun mutual trust

membutuhkan waktu tidak sebentar. Guru secara bertahap diharapkan mampu memberi perhatian dan kepercayaan kepada siswa. Situasi ini menuntut tingginya kepedulian guru agar apa yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Sehingga trust sebagai unsur modal sosial terbentuk secara mendasar dan kuat.



c) Pengembangan mutual trust antara siswa dengan Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan tokoh yang sangat berpengaruh di lingkungan suatu sekolah dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat dan disepakati oleh seluruh warga sekolah. Kebijakan-kebijakan yang dibuat kepala sekolah menjadi salah satu alat untuk pengembangan mutual trust oleh siswa sebagai penerima kebijakan di lingkungan sekolah. Kepercayaan siswa terhadap kepala sekolah dapat dibangun melalui kemampuan kepala sekolah dalam mengambil kebijakan, kecakapan, dan inovasi yang diterapkan di sekolah.

d) Pengembangan mutual trust antara siswa dengan Tata Usaha (TU)



Mutual trust antara siswa dengan TU dapat dibentuk melalui sikap TU yang ramah dan bersedia membantu dalam hal administrasi siswa maupun hal lain yang berhubungan dengan kinerja TU. Keramahan yang dibentuk oleh TU terhadap siswa merupakan modal utama berupa nilai. Nilai tersebut memberikan keyakinan bagi siswa untuk selalu mengembangkan mutual trust yang telah dijalin.

NILAI DAN NORMA



Penanaman norma perlu dilakukan agar norma yang ada disekolah dapat ditaati dan dijalankan dengan baik. Salah satu penanaman norma tersebut adalah meningkatkan disiplin siswa. Norma disini difungsikan sebagai patokan guna meningkatkan disiplin para siswa dan juga warga sekolah yang lainnya. Adapun strategi lain yang dapat dilakukan agar norma dapat ditanamkan dengan baik adalah berupa tata tertib sekolah. Tata tertib digunakan sebagai alat pengendali adanya tindakan melanggar peraturan agar warga sekolah lebih tertib dan menjaga kedisiplinan.

1. Nilai yang dominan yang ada disekolah

Pada setiap sekolah pasti memiliki nilai-nilai yang dominan. Nilai dominan merupakan nilai yang cenderung menjadi nilai utama dalam sebuah sekolah. Seperti Nilai disiplin dan Nilai religious. Sedangkan nilai lainnya adalah Nilai keterbukaan, Nilai persamaan, Nilai kedisiplinan, Nilai ketertiban, Nilai kebersihan, Nilai Prestasi.



2. Penanaman nilai disekolah

Adapun cara maupun strategi yang perlu dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut agar dapat membentuk karakter pada siswa. Strategi tersebut antara lain adalah Memberikan contoh kepada karyawan dan kepada siswa dan Guru mengecek kondisi kebersihan kelas. Penanaman nilai dilakukan dikontrol langsung oleh kepala sekolah dan guru,

Setiap siswa dibekali rasa tanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, Menanamkan sikap tertib dan tepat waktu pada siswa.

Penanaman nilai dapat pula dilakukan dengan membudayakan saling bersalaman antar warga sekolah, Siswa dibiasakan untuk serius dalam belajar, Guru-guru sering melakukan *sweeping* rutin dan menindak siswa yang melanggar peraturan, Kepala sekolah memimpin dengan disiplin.

3. Kebijakan –kebijakan yang ada di sekolah

Dalam menanamkan nilai yang ada di sekolah perlu adanya kebijakan agar nilai tersebut dapat tertanam dengan baik pada warga sekolah. Kebijakan tersebut bertujuan agar semua warga sekolah lebih memahami peran dan tanggung jawab masing-masing. Kebijakan yang berisi aturan dan himbauan bagi semua pihak ini bertujuan agar terciptanya kehidupan harmonis untuk seluruh warga sekolah. Terdapat pendapat lain yang mengungkapkan kebijakan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut diantaranya, Siswa diharapkan mampu memiliki rasa disiplin yang tinggi agar tidak mudah melanggar peraturan yang sudah dibuat oleh sekolah.

4. Kegiatan yang dijalankan oleh sekolah

Setelah dibuat kebijakan oleh sekolah maka kebijakan tersebut perlu direalisasikan melalui program-program maupun kegiatan yang dilakukan

oleh semua warga sekolah. Salah satu kegiatan yang diungkapkan oleh kepala sekolah adalah bakti sosial. *Annual event*, Kajian rutin setiap minggu pertama setiap bulan bagi siswa muslim, Piket kelas rutin, MOPDB (Masa Orientasi Peserta Didik Baru), Perkemahan bagi siswa. Kegiatan / program rutin tersebut dapat dijadikan salah satu wahana dalam dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik lagi.




Keputusan maupun aturan apapun harus diputuskan selalu membutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar dapat terlaksana dengan baik. Begitupun juga pada norma yang berlaku di sekolah perlu adanya dukungan agar dapat terwujud dengan baik dan dipatuhi oleh warga sekolah. Dukungan tersebut dapat berupa kultur sekolah. Budaya sekolah yang apa adanya dan tidak terlalu fanatik merupakan salah satu dukungan agar norma dalam sekolah dapat berjalan

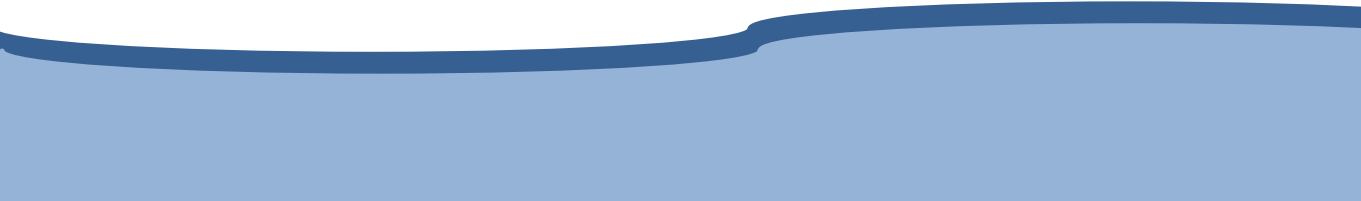
dengan baik. Dukungan lain juga lahir dari berbagai pihak yang dapat saling melakukan kerja sama satu sama lain.

Setiap penerapan norma yang berlaku disekolah terdapat hambatan-hambatan yang dapat menghalangi penanaman norma. Hal tersebut dapat berasal dari siswa, guru dan bahkan kepala sekolah. Adapun hambatan tersebut mungkin diantaranya siswa, guru, TU, atau komunitas lain yang ada di sekolah tidak mampu menyesuaikan diri dengan disiplin internal sehingga membutuhkan penanganan khusus.

Setiap hambatan yang ditemui oleh sekolah dalam hal penanaman norma perlu adanya solusi yang perlu dilakukan dalam menyelesaikan hambatan yang dihadapi. Solusi tersebut dapat berupa kebebasan yang diberikan oleh sekolah untuk siswa dan guru maupun karyawan lain namun tetap pada aturan yang ada. Aturan tersebut dapat ditoleransi apabila tidak menyebabkan kerugian besar bagi pihak sekolah. Selain itu solusi lain adalah Pemasangan slogan oleh tim BK dan Pembinaan dan bimbingan oleh guru. Slogan berfungsi sebagai petunjuk atau aturan tertulis yang dapat memberikan pengetahuan bagi para siswa maupun guru mengenai aturan atau norma yang ada di sekolah. Sedangkan pembinaan dan bimbingan dari guru berfungsi sebagai tindakan preventif agar siswa tidak melakukan pelanggaran dan juga tindakan represif apabila siswa sudah melakukan pelanggaran.



Norma yang dibentuk dalam sebuah sekolah difungsikan untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan aturan yang sudah ada. Selain itu juga berfungsi sebagai alat pengendali kedisiplinan bagi siswa maupun warga sekolah yang lainnya. Norma juga berfungsi sebagai kontrol sosial bagi warga sekolah agar tidak melanggar peraturan yang sudah ada.



TAHAPAN PENGEMBANGAN MODAL SOSIAL



Dalam pelaksanaan pengembangan modal sosial di sekolah, ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan oleh pihak sekolah. Hal ini perlu dilaksanakan dengan tujuan tercapainya peningkatan mutu sekolah dengan lebih maksimal. Tahapan yang perlu dilakukan tersebut meliputi:

1. Mengumpulkan perwakilan setiap anggota komunitas sekolah.

Tahap awal penerapan modal sosial adalah dengan mengumpulkan semua perwakilan sekolah untuk diajak terlibat dalam usaha peningkatan mutu sekolah. Perwakilan komunitas sekolah ini meliputi: kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, wakil kepala sekolah yang akan mendukung kebijakan

yang dibuat kepala sekolah, perwakilan dewan guru, perwakilan TU, perwakilan komite sekolah, dan perwakilan siswa.

2. Memberikan wawasan mengenai apa yang dimaksud dengan modal sosial

Pada pertemuan perwakilan komunitas sekolah, semua elemen diberikan wawasan tentang apa yang dimaksud dengan modal sosial. Hal ini sangat penting agar tidak terjadi kesalahan konsep dalam memahami apa yang dimaksud dengan modal sosial. Pada acara ini, akan lebih baik jika sekolah mengundang pakar untuk menjelaskan konsep dasar modal sosial.

3. Melakukan diskusi dan dialog mengenai modal sosial yang dimiliki sekolah.

Usaha membangun diskusi dan dialog antar semua warga sekolah menjadi penting, hal ini bertujuan untuk mengetahui semua aspek yang dapat dijadikan sebagai modal sosial di sekolah. Dalam diskusi ini, sekolah dapat pula melibatkan sekolah lain yang telah berhasil memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya untuk meningkatkan mutu sekolah.

4. Memetakan modal sosial yang dapat dikembangkan dan dimaksimalkan bagi peningkatan mutu sekolah.

Setelah mendata semua modal sosial yang dimiliki oleh sekolah, sekolah perlu memetakan modal sosial apa yang paling dominan dan dapat

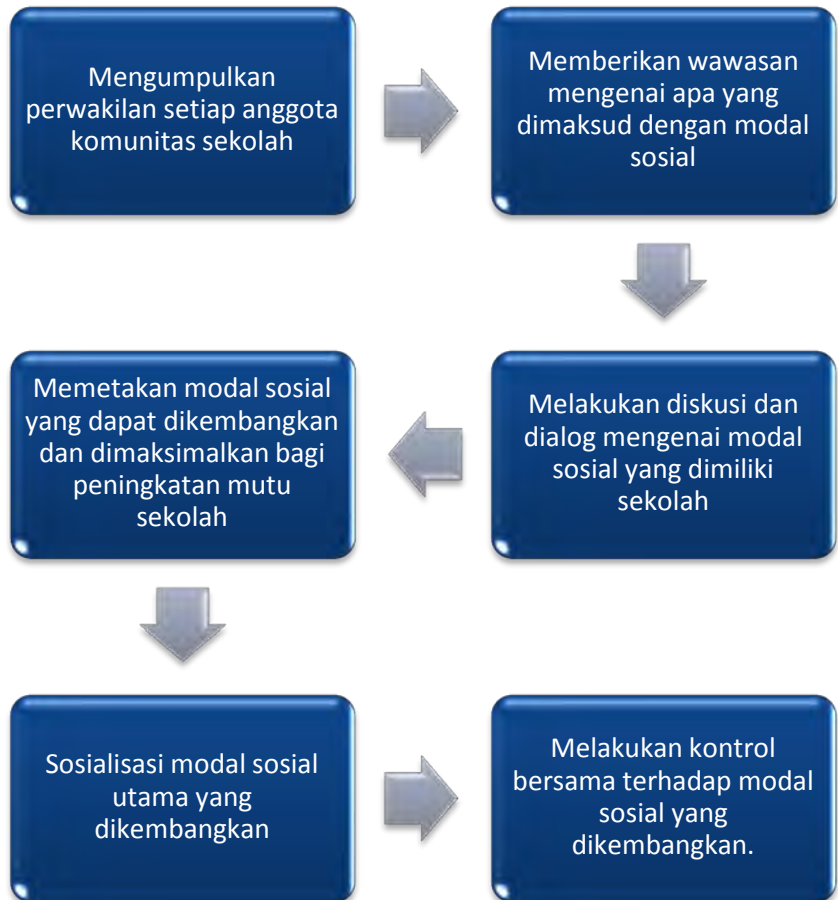
dikembangkan untuk menstimulus munculnya modal sosial lain. Modal sosial yang paling dominan inilah yang nantinya dapat benar-benar dimanfaatkan oleh sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah.

5. Sosialisasi modal sosial utama yang dikembangkan

Modal sosial yang paling dominan yang telah ditentukan oleh sekolah ini, perlu untuk disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah. Hal ini bertujuan agar semua warga sekolah mengetahui dan dapat mendukung pelaksanaan modal sosial yang dipilih.

6. Melakukan kontrol bersama terhadap modal sosial yang dikembangkan.

Pelaksanaan modal sosial ini perlu dikontrol secara bersama. Perasaan memiliki bersama perlu untuk dimunculkan dan dijadikan ruh bagi pelaksanaan modal sosial di sekolah, sehingga setiap warga sekolah dapat saling mendukung pelaksanaan modal sosial dan dapat saling mengingatkan apabila ada warga sekolah yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan modal sosial yang diterapkan di sekolah.



Gambar.
Tahapan Pelaksanaan Modal Sosial di Sekolah



REFERENSI

- Ancok, Djamaludin. *Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat*. Paper Pengukuhan Gelar Guru Besar pada Fakultas Psikologi UGM
- Bourdieu, P, 1986, The Form of Capital dalam Richardson, J (ed) Handbook of theory and research for sociology of education, New York: Greenwood Press.
- Borg, Walter. R. & Gall, M., D. (1989). *Educational research: an introduction (4th ed.)*. New York & London: Logman.
- Cheng. Y. C. 2001. School Effectiveness and School-based Management a Mechanism Development. London: Falmer Press
- Cohen, D. & Prusack, L. 2001. *In Good Company*. Boston: havard Business School Press
- Coleman, James. 1988. *Social Capital in the Creation of Human Capital*. *American Journal of Sociology* 94 (Suplement): S95-S120
- Depdikbud. (1988/1989). *Pedoman Penilaian Media Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud. Direktorat Sarana Pendidikan.

Dharmawan, Arya Hadi. *Kemiskinan Kepercayaan (the Poverty of Trust)*, *Stok Modal Sosial dan Disintegrasi Sosial*. Paper Seminar dan Kongres Nasional IV Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI). Bogor 27-29 Agustus 2002

Djamaludin Ancok. 2003, *Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat*. Paper Pengukuhan Gelar Guru Besar pada Fakultas Psikologi UGM.

Fukuyama, F. 2001 Social Capital, Civil Society and Development, Third World Quartely.

Fukuyama, F. 1997. *Social Capital and the Modern Capitalist Economy*: Creating a High Trust Workplace. Stern Business Magazine, vol . no 1

Farida Hanum, 2010, Peran Pemimpin Komunitas Untuk Menggerakkan Modal Sosial (Studi pada Komunitas Kali Code Yogyakarta). Laporan Penelitian, LPPM –UNY.

Glasser, William. 1992. The Quality School, Managing Student without Coercion. New York: Haper Colling Publisher.

Grootaert. C, 1996, Social Capital, The Missing Link ? in Monitoring Enviromental Progress- Expanding The Measure of Healt, Word Bank, Washington.

Grootaert, Christiaan, Narayan, Deepa, Jones, Veronica Nyhan, et al, 2004, Measuring social capital : An integrated questionnaire. Washington, DC : The Word Bank.

Hasbullah, Jousari. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta : MR United Press

James E, 2000, Race- Related Diffrences in Promotion and Support : Underlying Effects of Human and Social Capital, Organisation Science.

John Field, 2010, Modal Sosial, terjemahan Nurhadi, Kreasi Wacana Offset.

Muhammad Ikhsan, 2013, Kebijakan Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dalam Perspektif Modal Sosial. Desertasi, Program Doktor Ilmu Pendidikan, Pasca Sarjana UNY.

Prusack. L and Cohen.D, 2001, How to Invest in Social Capital, Harvard Business Review.

Putnam, F, 2000, Bowling Alone : The Collapse and Revival of American Community, Simon and Schuster, New York.

Putnam, Robert. 1995. *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*. Journal of Democracy.

Putnam, Robert. 1993a, Making Democracy Civic Traditions in Modern Italy, Princeton University Press, Princeton

Putnam, Robert. 1993b, The Prosperous Community Social Capital and Public Life, The American Prospect.

William. F.O'Neil. 2001. Ideologi-Ideologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zamroni. 2008. Pendidikan Untuk Demokrasi. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

TAHUN 2015

Proceeding

2nd International Conference on Current Issues in Education (ICCIE)

Publishing Institute

Yogyakarta State University

Director of Publication

Dr. Dwi Siswoyo

Chief Editor

Dr. Siti Irene Astuti Dwiningrum

Board of Reviewers

Prof. Dr. Achmad Dardiri

Dr. Suwarjo

Prof. Madya Dato Abdul Razaq Ahmad, Ph.D.

Dr. Mohd. Mahzan Awang

Prof. Dr. Yoyon Suryono, M.S.

Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si.

Dr. Ali Mustadi, M.Pd.

Dr. Udik Budi Wibowo, M.Pd.

Dr. Sugeng Bayu Wahyono, M.Si

Prof. Dr. Suparno, M.Pd.

Yulia Ayriza, Ph.D., M.Si.

Editors

Suhaini M. Saleh, M.A.

Sudiyono, M.A.

Titik Sudartinah, M.A.

Lay Out

Rohmat Purwoko

Syarief Fajaruiddin

Administrator

Pramusinta Putri Dewanti

Address

Graduate School, Yogyakarta State University

ISSN: 2460-7185

@ 2015 Yogyakarta State University

All right reserved. No part of this publication may be reproduced without the prior written permission of Yogyakarta State University

<p>All articles in the proceeding of International Conference on Current Issues in Education (ICCIE) 2012 are not the official opinions and standings of editors. Contents and consequences resulted from the articles are sole responsibilities of individual writers.</p>



FACULTY OF EDUCATION & GRADUATE SCHOOL
YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY, INDONESIA
in collaboration with
FACULTI PENDIDIKAN
UNIVERSITI KEBANGSAAN MALAYSIA



PROCEEDING

2nd International Conference on Current Issues in Education (ICCIE)

Yogyakarta State University, INDONESIA
25-26 August 2015

Table of Contents

Foreword of the Rector	i
Foreword of the Director	ii
Table of Contents	iii
Invited Speakers	
Education for A Globalising World: From Australia to Indonesia and Beyond <i>Ben Wadham</i>	1
Quality of Education in Malaysia: A Sociological Perspective <i>Mohd Mahzan Awang</i>	10
Teacher Preparation for Better Multicultural and Inclusive Classrooms <i>Ratchaneekorn Tongsookdee</i>	16
The Role of non Formal Education: Expectation and Challenge <i>Sugito</i>	21
Paralel Session Speakers	
I. Sub Themes:	
- Strategic Policy for Quality and Equity of Education	
- Politics of Education toward quality and equity in School	
Multicultural Education in the Perspective of Teachers and Students in High School in Yogyakarta, Indonesia <i>Achmad Dardiri, Siti Irene Astuti Dwiningrum, Zamroni</i>	25
Identifying Level of Historical Consciousness of College Students of History Education in Terms of Ethnicity, Especially Javanese and Minangkabau <i>Aisiah, Sumarno</i>	30
Strategies to Prevent Students Violence in Education Service of Yogyakarta City <i>Ariefa Efianingrum</i>	38
Developing Academic Culture of The Students of Junior High School 3 Jetis Bantul <i>Arif Rohman, Farida Hanum, Dwi Siswoyo</i>	43
Quality and Quantity of Preparing Students Dignified Lesson Study Approach <i>Arina Restian</i>	50
Educational Languages for Foreign Learners: Equal Classroom Integration for Equal Quality of Education <i>Dominique Savio Nsengiyumva</i>	56
Political Education Role in Primary School in Improving Social Knowledge and Human Resources <i>Emy Yunita Rahma Pratiwi</i>	62
Thinking Skills Framework for Constructivist Instruction in Literature Class to Meet the Needs of Inclusive and Differentiated Classroom <i>Eunice W. Setyaningtyas</i>	68
Addressing the Delinquency Problem among Teenagers: Psychological and Educationonal Perspectives <i>Faridah Saleh, Zurina Ahmad Saidi</i>	74

Cyber Troopers in the New Malaysian Politics: A Case Study of the 13 th And 14 th General Election (GE) in Selangor And Johor <i>Aminaton Hajariah Husnu, Samsu Adabi Mamat</i>	490
Multicultural Education and Social Piety (Studies On The Diversity Of Community In Lampung Province) <i>Baharudin, Ida Fiteriani</i>	500
Identification and The Utilization of Social Capital in Islamic Education Teaching-Learning Process at Budi Mulia Dua High School Yogyakarta, Indonesia <i>Suwadi</i>	510
Management Guidlines for Slow Learners in Inclusion Class in Bendungan State Elementary School Pabelan Distrik <i>Abdul Mu'in</i>	520
Interview and Joke <i>Agus Salim</i>	520
Counseling <i>Ari khusumadewi, Najlatun Naqiyah</i>	521
Performance of Basic Education Programs In The Medium Term The Year 2011 – 2013 In Salatiga - Central Java Province (Research Evaluation With CIPP) <i>Bambang Ismanto</i>	522
Evaluation of School Based Management in SD Negeri Batur 04 Using CIPP Model <i>Christiana</i>	522
Populist Economic Empowerment Based Social Capital for Learners of Non-Formal and Informal Education (NFIE) through Entrepreneurship Training <i>Dayat Hidayat</i>	523
Effect of Using Lesson Material Supplement of Curriculum 2013 Character-Based in Elementary School <i>Djariyo, Mudzanatun, Henry Januar Saputra</i>	523
Educational Workplace <i>Dwi Setiyanti, Sri Widyaningsih</i>	524
Mutual Trust as Dominant Social Capital in Building School Culture <i>Farida Hanum, Yulia Ayriza, Sisca Rahmadona</i>	524
Improving Service Quality of Homeroom Teachers of Bethany School <i>Febriyant Jalu Prakosa, Edna Maria, Elsavior</i>	525
Application of Learning Model to Develop Multicultural Conflict Resolution Skills Student S-1 PGSD Unesa <i>Ganes Gunansyah</i>	525
Influence of Personality Type on Performance Teachers <i>Ismira</i>	526
Study of implementation School Based Management/SMB-Inclusion in 30 Elementary Schools in Three District of Grobogan, Central Java <i>Joko Yuwono</i>	526
The Factors that Influence Students in Choosing the Level of The Advanced Study (Empirical Studies in Semarang 3 Senior High School) <i>Kinanti Alingga Retnaningtyas, Fitrarena Widhi</i>	527
Revitalization Function of Guidance and Counseling Primary Muhammadiyah Special Program Kottabarat Surakarta <i>Minsih</i>	527
Developing Materials of Classical Guidance for Improving Student's Learning Motivation <i>Muh Farozin</i>	528

MUTUAL TRUST AS DOMINANT SOCIAL CAPITAL IN BUILDING SCHOOL CULTURE

Farida Hanum¹, Yulia Ayriza, Sisca Rahmadona
FIP UNY

¹Faridapane@rocketmail.com

ABSTRACT

In essence, this research aims to explore the utilization of social capital in effort to improve the quality of high school. This research uses research and development (R&D) approach designed as a multi-year study. Research setting is three high schools which are seen as a quality school: SMAN 1, SMAN 3, SMAN 8 Yogyakarta, Indonesia. The findings of the study in the first year concluded that mutual trust was dominant social capital in building academic culture. Mutual trust affects the quality of the school.

Keywords: mutual trust, social capital, quality of school.

A. INTRODUCTION

The contribution of social capital for improving the quality of education has not been done, especially by the school institution. Head master, teachers and other school communities mostly do not know and understand about the social capital that exist in schools. Some of them already understand, but do not know how to use the social capital of the schools effectively which is can be used for helping the schools to build quality of the school maximally. Strategy or model are required which are can be used to revise the quality of schools; However, development models that can be used for revising and improving the quality of school has not been done.

The contribution of social capital in improving the quality of education is very strategic and really useful if it can be managed properly and appropriately. Strengthening social capital appropriately will encourage social action to build the quality of schools. Therefore we need a model that can be used for developing social capital which is very usefull to improve the quality of schools. For that reason, then it's important that this research have to do.

This research is multi-years research. In the first year, it has been finding a lot of information from three different classified high schools in Yogyakarta. And the aim is to look at the role of the components of social capital in improving the quality of schools. At the end of year this research are expected to generate social capital development model for improving the quality of other schools.

B. SOCIAL CAPITAL

Social capital for the first time introduced by Lyda Judson Hanifan, who is an educator in the United States and the concept was recorded into book in 1916, entitled *The Rural School community*. At that time the first thing was discussed how the people can keep an eye on the progress of the school. The mean of Social capital is not about wealth or money, but it implies as the important assets or resources (resources) in social life.

Cohen and Prusak (2001) believe that social capital is a collection of active relationships between people: trust, mutual understanding, and shared values and behaviors that bind the members of a network and community that have possibility for cooperation. Robert Putnam (1993) considers social capital is as a value mutual trust between community members and the community leaders. Social capital is a social institution that involves a network, norms (norms), and social trust. it encourages social collaboration (coordination and cooperation) for common interest. Furthermore Putnam interpret horizontal association give not only desirable outcome (revenue expected) but also undesirable outcome (additional results).

Based on Francis Fukuyama (2002), social capital are values or norms that is shared between people that increase social cooperation, spontaneous action in actual social relationships. According to Fukuyama, the transition from an industrial society towards informational society ties more sever social and give birth to many social pathologies, such as individualism, competition, conflicts between groups, the decline in the level of trust among members of society. Thus the social capital that can only be accessed through relationships, unlike physical capital (equipment, technology, etc.) or human capital (such as education, skills),

which is basically an individual possess. Social capital is relying on a network, a relationship which can be accessed whom, how often, with regard to what, what kind of interaction, it is based on mutual trust (mutual trust). Through a high level of confidence, individual and group will get benefit and success in that relationship.

C. THE CONTRIBUTION OF SOCIAL CAPITAL IN IMPROVING THE QUALITY OF EDUCATION

In making its policy of increasing the quality of education which is can be done by schools. Schools can be social capital which have by teachers, head master and even parents and school committees. The World Bank (Grootaert, 2004) recommends six social capitals, there are: (1) Group and network, (2) trust and solidarity, (3) a collective action and cooperation, (4) Information and communication, (5) social cohesion and interaction, (6) Empowerment and political action.

Groups and networks as social capital can help to spread information, reduce opportunistic behavior, and facilitate the retrieval of information collectively. Schools and teachers are expected to be actively involved in several rightly associations which can advantages them. In the Indonesian *Asosiasi Guru Bidang Studi (MGMP)*, *Kelompok Kerja Guru (KKG)*, *Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKS)*, and *Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI)* have long existed, but the activity has not been directly bring results for the improvement of the quality of education in schools even the teachers themselves.

The head masters and teachers are expected to reach a lot of important information for success school and their profession. It just depends on how much the availability of such information in the school, how exaggerated the wishes of each school community are using and accessing such information, and how they can establish communication effectively to establish the quality of education (school). Maybe the communication is often carried out and the information is accessed far away from common interests and the school communities are less relevant to the interests of establishing the quality of education (school).

Social cohesion in schools is demonstrated through community activities that provide opportunities for social interaction in individuals who tend to be in the underlying sense of friendship and brotherhood. For examples: celebration, come to the wedding, recitals, and so fort. These activities strengthen togetherness, build a sense of belonging, fostering a sense of genuine affection, improve communication, and develop group consciousness. Social capital should be understood as a relational constructing, because social capital can only provide to access a resource when the individual is not only to build a bond with others, but also internalize the shared values of the group. Solid group and able to build an extensive network, they are requiring a trust of each other and believe in their relationship. Thus, it can create the collective action and good cooperation.

D. RESEARCH METHOD

This study is a multi-years research, which is designed for three years. This research approach is using Research and Development (R & D) which adopted version of the model development Borg and Gall (1989: 784-785). Research in the first year begins with a preliminary study on the utilization of social capital that has been held at the qualified high school in Yogyakarta. Then the data is analyzed in order to get a description of each model which is the utilization of social capital that has been implemented by each school where the research does. At the final stage, this research will develop appropriate diffusion model to the model of utilization of social capital have been developed, so that the resulting model can impact on the wider region.

Collecting data in this study is conducted by observation, documentation and interview. The research subjects are head masters, teachers, students, administrators and school committees. The Analysis data is done through data reduction, display data, and reflection drawing / verification as suggested by Miles and Huberman. Operationally, data analysis is done through a process as suggested John W. Creswell (2007: 73). Step-by-step analysis of the data include: (a) managing the data, (b) reading and memoaring, (c) describing, (d) classifying, (e) interpreting, and (f) visualizing.

E. RESULTS AND DISCUSSIONS

Mutual trust is part of a component of social capital. Mutual trust in this case is defined as a sense of trust among the school community with one another. This confidence can related to professionalism, performance, personal relationships and the ability of each school community, which can be a solid foundation in building a quality school. When in school there is a strong sense of trust with each other, it will easily occur the effectively cooperation and a harmonious interaction. It will be the capital to achieve maximum performance to continue for improving the quality of schools.

This research was conducted in three schools known as the most qualified schools in Yogyakarta, which are SMAN 1, SMAN 8, and SMAN 3 Yogyakarta. This high-quality three schools in Yogyakarta are chosen, and it is expected to be a model of the development of social capital utilization for other schools.

1. Development of Mutual Trust by the Head master.

The development of mutual trust that developed by the headmaster to teachers at SMAN 1, SMAN 3 and SMAN 8 Yogyakarta, It is to convince the teachers that all the policies are made and carried out for the benefit and head masters for improving a school quality. Besides the head master show its sincerity in working and trying to be an example, especially role in discipline against time, transparent to the use of money, fair division of labor against the additional teachers who principlely to increase the welfare of teachers.

Through the trust given by the head master, teachers work more effectively, because there is a willingness to put the interests of the group over individual interests. The trust does not then make the weak supervision of the school head teacher, in addition to the trust given to teachers to guide the students, the head master role of the teacher control.

The development of mutual trust between head masters and students is done by giving full confidence in the ability of students. These three well-known high schools often perform a variety of events involving the community, where as a

student committee is executing. Through that events are believed to be the organizers of the student, the head master gave his trust to the students. The confidence was shown by the support given to each event. The support is in the form of moral support and non-moral. Moral support could be a motivation for organizing the event full responsibility, while support can include permission to hold the event.

The other reason, the trust to head master can still be given to students because students remain consistent with students' academic achievement. This is in accordance with the statement of the head master as follows *"...Event also actually spur students to be independent, can be seen from them when looking for funds to the success of their event. Yet they remain consistent with their school. "*

Besides the development of mutual trust, there is also done through the establishment of a forum that is done once a semester. In order to discuss the perceived problems together. At this forum discussed various problems of learning activities so that the attitude of unfavorable potential unfavorable.

Administration officials / administration (TU) is a very important part in the school, it is actually realized by the head master. Therefore, the head master each month do a working and meeting with them to discuss school policies, school finance and other programs. The meeting was also used as a means of evaluating the performance of the TU and overall school performance. In addition to the TU instilled a belief that without a good performance from them, schools will not be able to run smoothly and have a quality.

The development of mutual trust between the head master and the Administration is done through a sense of wanting to work together, so that the head master does not feel his own work in promoting and improving the quality of schools is sustainable. Head masters often take the time to talk with the head of TU to discuss the problems faced by the school or to monitor the administration of the school, the conversation outside the meeting useful for improving respect and TU heads and staff to school leadership.

The development of mutual trust head masters with the school committee performed with the school committee to provide support and meet the needs of the

school, the consideration of decision-making, supervision of school management, and mediator for parents. Strategy development of mutual trust with the school committee is done through the involvement of committees in each create a budget plan, the financial statements of the school, and completion of school problems.

Trust is also awakened through good communication, openness and mutual assistance between the head master and the school committee. So between the school and the school committee is not misunderstanding each other. Thus it can be said with confidence that was built with the school head teacher, TU, students, the school committee is a manifestation of the three main aspects: first, inner wealth, norms, and values individual as the head master characteristics of its own; secondly, it shall within a group to achieve common goals; and third, the value of the group whose development is facilitated by a social system to another. In return, teachers and administrative employees always showed the seriousness of the work, to maintain trust between them to the head master.

2. Development of Mutual Trust by Teachers

Trust between teachers at three public high school in Yogyakarta was built through joint activities, both formal events such as official meetings, workshops and meetings as well as non-formal events like vacation together, gathering teachers, teachers teaching from house to house. Such as the interview of a teacher, as follows: *"..... We, teachers have a school work program, for example a workshop or working meeting which have done at the inn and spend the night together. Besides that, we are closer, we formed a group singing, and we did also many useful activities, such as touring together to raise togetherness as a family. "*

Activities that carried out together, it can generate a stronger sentiment among teachers. So that mutual trust will increase. It will have an impact on the development of social capital at a school. In SMAN 1 Yogyakarta, there is MGMP school, a fellow teacher spontaneously hold discussions to find out how teach in a better way, so there are no gaps between teachers (subjects teachers).

Activities carried out together, it can generate a strong sense of community among the teachers. So that mutual trust can be awakened by itself, consciously or

unconsciously. This can be a force in the utilization of social capital that will positively impact to the performance of schools.

The mutual trust between teachers and students were built through the intensity of the interaction between teachers and students. High school teachers in these three high schools, in general, showed a belief to students. Trust between teachers and students provide motivation and commitment to their performances.

The ability of teachers to give trust and responsibility on the students when they are doing extra-curricular activities independently in the form of events that also involves the wider community. It will become an important means early development of mutual trust between teachers and students. In an interview with the teacher, the teacher as informant from one school believes that trust between teachers and students can be built, it is based on a commitment to be good teachers in teaching students in school. The informant explained that being a good teacher, it means being a charismatic teacher, authoritative, and teaching sincerely.

Further, development of mutual trust built with student teachers by performing a harmonious and intensive interaction between teachers and students. Teachers of SMA N 1 Yogyakarta showed their confidence in their students through the "award". it is the assessment of the student to teacher. In addition, in every month there is a meeting with the MPK (Class Representative Assembly) with teachers and head masters, on the occasion of the teachers and head masters provide motivation for students to high achievement and discipline to go to school. In addition, students are given the opportunity for showing out their opinions, either in the form of complaints and suggestions. The teachers always patiently listened to the students complaints and together find a solution. The suggestions are recorded and will be discussed in meetings of teachers.

This mechanism will have a direct impact on the achievements and it accomplished students and teachers that can be proved from the championships were achieved from both teachers and students. From the result of observation, in three schools, there are many trophies were presented by the students and teachers on their achievements in various fields. These Trophies are a symbol of the

progress of the school community resource, which is at once a symbol of the quality of education at the school.

Furthermore, the development of strategy mutual trust between teachers and teacher TU conducted in accordance with each of the main task. The head masters task of the teacher is educated students while the main task is to process the TU school administration system. Thus the mutual trust between teachers and TU can be based on professional performance and responsibility as well as good service. and TU administration needs teacher. The result of trust which is built in the form of action patterns of mutual support between teachers and TU members. This action will be effective form of cooperation between teachers and TU.

Based on the analysis of data in this study can be concluded some aspects of the forms of mutual trust between TU and teachers. These aspects include 1) TU and teachers visit each room, 2) the gathering school, 3) communication between teachers and TU, 4) communication runs smoothly, 5) there are together sport activities, 6) to help each other in terms of administration as well as between TU and teachers, and 7) accomplishment in any problems between TU and teachers.

Another mechanism in the development of mutual trust between teachers and parents built structurally through homeroom teacher. For example, when there are problems of students, subject teachers concerned to convey to homeroom teacher, new homeroom teacher convey to parents. The relationship between the homeroom teacher with parents (in this case the parents or their representatives) established harmony.

3. Development of Mutual Trust by students.

To develop mutual trust between students SMAN 1 Exemplary formed based on students' concern for the other and keep each other feeling. By keeping mutual feeling, good communication will awaken. Good communication causes the students are able to build trust both among peers.

Mutual trust between the students formed based on concern for other students. Concern is realized in the form of help with the work friends left behind in academic terms. It shows that social capital awoke well where students provide

facilities for other students in the school. The densities of student activity in non-academic activities oftenly make students have problems for entirely academic activities in schools. As a result, many students who left behind in academic activities at school.

Mutual trust between the students also developed through the involvement of students in the activities of the council and the division of tasks in these activities. This is disclosed in accordance with one of the students, as follows: *"The relationship between students built with joint activities regularly, such as during Ramadan there is break fasting activities together with all of students"*.

Thus it can be said that to be mutual trust between students can be developed by, : (1) raising social awareness to help each other; (2) held activities (event) for cooperate; (3) brings together the activities makrab between class forces; (3) holding competitions with groups; (4) making committee activities involving members of different classes and forces.

Besides of mutual trust between students and TU, TU formed which is based on attitude friendly and helpful in terms of student administration. Hospitality established by TU to the students is the main asset of value. The values give confidence to the students to always develop mutual trust that has been established. Besides, the development of mutual trust between TU with TU students interwoven through involvement in informing the race, awards for students, and administration services in facilitating TU students.

4. Development of Mutual Trust by the Administrative Officer

Trust between staff of TU can be developed through efforts to help others staff TU, who are may be very busy or unable to attend, so that the work does not impede the course of the administration of the school. In addition to show togetherness and success of administrative work in the eyes of others.

The data analysis show that the mutual trust between members TU developed through 1) associations of TU by making savings and credit cooperatives, 2) recreation with family staff TU, 3) mutual aid between members

of TU, 4) entrusts the task according to the respective each of main duties, 5) have appreciated more on the ability of other employees who are younger.

According to the data analysis through interviews with school committees SMA N 3, mutual trust built with TU with parents, through, 1) Parents (school committee) monitoring schedules are made for students, 2) good communication between TU with school committees, 3) the school committee to give criticism and advice to schools on the issue of the budget, 4) as well as the school committee considers TU already familiar with his work and school administration systems, so that they are competent in their field.

F. CONCLUSION

The development of mutual trust between head masters and teachers, administrators, students and the school committee, among others is constructed to give confidence in each of ability. Teachers and employees were also given the authority to criticize and advise the head master's performance which has done. While the development of mutual trust between teachers and teachers built on mutual control and remind each other, so as to minimize the gap competency that occurs between teachers and teachers. For the relationship between the school administration and teachers and students are maximized with a form giving good service to all parties at the school.

The implementation of mutual trust in the three top schools is also strengthened by establishing a good relationship between school and parents/student guardians, and also the implementation of the norms and rules of the school. The good relationship between them is constructed to establish communication and coordination between the two sides. Meanwhile, the implementation of norms and school rules become dominant on the excellent schools. So schools bind every citizen to implement the norms and rules that apply. This is in line with what was presented by Francis Fukuyama (2002), that social capital are values or norms shared that increase confidence, social cooperation, spontaneous action in actual social relationships.

Nevertheless, the results of this study also showed that the implementation of social capital in excellent schools do not always go well, there are several obstacles that must be of concern to all parties in the school. So that the social capital held, it can be fully utilized to assist the school in an effort to build quality of schools in order to achieve the maximum quality of the school. The findings of this study indicate that in all three quality schools in Yogyakarta has grown stronger mutual trust which is the basis for the high morale, harmonious communication, the urge to always want to do well and the commitment to be the best. This condition is very important to be informed, so that guidelines can be developed as an example for other schools.

REFERENCES

- [1] Borg, Walter. R. & Gall, M., D. (1989). *Educational research: an introduction* (4th ed.). New York & London: Logman.
- [2] Cohen, D. & Prusack, L. 2001. *In Good Company*. Boston: havard Business School Press
- [3] Coleman, James. 1988. *Social Capital in the Creation of Human Capital*. *American Journal of Sociology* 94 (Suplement): S95-S120
- [4] Fukuyama, F. 2001 Social Capital, Civil Society and Development, Third World Quartely.
- [5] Fukuyama, F. 1997. *Social Capital and the Modern Capitalist Economy*: Creating a High Trust Workplace. *Stern Business Magazine*, vol . no 1
- [6] Glasser, William. 1992. *The Quality School, Managing Student without Coercion*. New York: Haper Colling Publisher.
- [7] Grootaert. C, 1996, Social Capital, The Missing Link ? in *Monitoring Envirommental Progress- Expanding The Measure of Healt*, Word Bank, Washington.
- [8] Grootaert, Christiaan, Narayan, Deepa, Jones, Veronica Nyhan, et al, 2004, *Measuring social capital : An integrated questionnaire*. Washington, DC : The Word Bank.
- [9] James E, 2000, *Race- Related Diffrences in Promotion and Support : Underlying Effects of Human and Social Capital*, Organisation Science.
- [10] John Field, 2010, *Modal Sosial*, terjemahan Nurhadi, Kreasi Wacana Offset
- [11] Prusack. L and Cohen.D, 2001, *How to Invest in Social Capital*, Harvard Business Review.
- [12] Putnam, F, 2000, *Bowlling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, Simon and Schuster, New York.
- [13] Putnam, Robert. 1995. *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*. *Journal of Democracy*.
- [14] Putnam, Robert. 1993a, *Making Democracy Civic Traditions in Moderen Italy*, Princeton Univercity Press, Princeton
- [15] Putnam, Robert. 1993b, *The Prosperous Community Social Capital and Public Life*, The American Prospect.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta. 55281. Telp. (0274) 550839, 550840, 555682
Fax. (0274) 550839, 518617. Laman: lppm.uny.ac.id E-mail: lppm@uny.ac.id; lppm.uny@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENERIMAAN NASKAH
Nomor: 997/UN34.21/TU/2015

Redaksi Jurnal Kependidikan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
UNY telah menerima naskah/artikel dari:

Nama Penulis : Farida Hanum, Yulia Ayryza, Sisca Rahmadona

Alamat : FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan judul :

**MODAL SOSIAL YANG DIKEMBANGKAN GURU DI SEKOLAH
BERKUALITAS DI YOGYAKARTA**

pada berupa softcopy yang dikirim langsung. Artikel tersebut akan diproses ke Redaksi.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Yogyakarta, 10 November 2015

Mengetahui,
Kasubag Umum

Poni Pujiati, S.Si

NIP. 19760915 199702 2 001

Admin Jurnal

Rini Astuti, S.IP



MODAL SOSIAL YANG DIKEMBANGKAN GURU DI SEKOLAH BERKUALITAS DI YOGYAKARTA

Oleh : Farida Hanum, Yulia Ayriza, Sisca Rahmadona

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis modal sosial yang dikembangkan guru di sekolah bermutu di Yogyakarta. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada sekolah, khususnya guru, agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan modal sosial di sekolah.

Pendekatan yang digunakan dalam keseluruhan penelitian ini adalah *Research and Development (R & D)*. Subjek penelitian adalah sekolah menengah atas di Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, yang didukung *focus group discussion (FGD)* serta buku catatan lapangan/*logbook*. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil pada penelitian tahun pertama ini menunjukkan bahwa modal sosial yang paling dominan yang banyak digunakan oleh guru di sekolah dengan mutu tinggi adalah mutual trust dan norma/tata tertib, selain itu guru juga telah membangun dan mengembangkan networking yang produktif diantara semua warga sekolah.

Kata Kunci: *pemanfaatan modal sosial, peningkatan mutu, guru sekolah menengah atas*

Abstract

In essence, this research aims to analyze the social capital developed in the grade school teacher in Yogyakarta. This study is intended to provide an overview to the school, especially the teachers, in order to have the ability to develop social capital in the school.

This research uses research and development (R&D) approach. Subjects of this research are senior high schools teachers in Yogyakarta. Techniques for collecting data are questionnaires, observation, interviews and document study, supported by focus group discussion (FGD) and field-note/logbook. Data are analyzed qualitatively. The results of this research explain that the most dominant social capital are widely used by teachers in schools with high quality is mutual trust and norms / rules, in addition, teachers also have already built and developed a productive networking between all community in their schools.

Keywords: *utilization of social capital, quality improvement, teacher in senior high school.*

1. PENDAHULUAN

Kontribusi modal sosial bagi peningkatan mutu pendidikan belum banyak dilakukan, terlebih lagi oleh lembaga sekolah. Kepala sekolah, guru dan warga sekolah lainnya sebagian belum mengetahui dan memahami tentang modal sosial yang ada di sekolah. Sebagian lagi

sudah memahaminya, namun belum mengetahui bagaimana memanfaatkan secara maksimal modal sosial yang dimiliki sekolah untuk dapat digunakan untuk membantu sekolah dalam usaha membangun kualitas sekolah agar tercapai mutu sekolah secara maksimal.

Fenomena yang ada menunjukkan bahwa di beberapa sekolah guru-guru kurang mampu mengembangkan modal sosial yang ada diantara mereka dan mitranya, pada hal modal sosial dapat sangat berguna membangun mutu lembaga mereka. Ada kemungkinan besar sebagian dari para guru belum paham tentang apa yang dimaksud modal sosial.

Penguatan modal sosial semakin diharapkan di saat individualisme semakin menguat melanda kehidupan manusia moderen dewasa ini. Ketidak perdulian sosial sangat mewarnai kehidupan sehari-hari tidak terkecuali di masyarakat pendidikan. Masyarakat sangat rentan untuk melakukan perbuatan yang menguntungkan diri sendiri, enggan berbagi dan lunturnya semangat pengabdian bagi sesama. Penguatan modal sosial dapat diharapkan memiliki kontribusi meminimalkan sikap-sikap tersebut dan mendorong perilaku membangun manusia yang maju dan bermartabat.

Di Yogyakarta mutu sekolah dalam hal ini sekolah menengah atas baik swasta maupun negeri sangat beragam dan berlapis, dari yang sangat bermutu sampai bermutu kurang. Sekolah-sekolah berkualitas memiliki guru-guru profesional dan mampu berjejaring luas dengan berbagai lembaga, baik dalam dan luar negeri, serta telah mampu memanfaatkan modal sosial yang dimiliki lembaga sekolah dan sumberdaya lainnya. Penelitian ini akan menggali banyak informasi dari sekolah-sekolah menengah atas yang berkualitas yang ada di Yogyakarta dengan tujuan dapat menghasilkan model pengembangan modal sosial bagi peningkatan mutu sekolah. Hasil data yang digali dan dianalisis yang berkaitan dengan pengembangan modal sosial pada penelitian strategis nasional tahun pertama ini cukup banyak, oleh sebab itu tulisan di artikel ini difokuskan pada pengembangan modal sosial yang dikembangkan guru-guru di sekolah tempat penelitian.

Sebenarnya secara keseluruhan fokus dalam penelitian strategis nasional (STRANAS) ini adalah bagaimana mengembangkan model pemanfaatan modal sosial bagi peningkatan mutu sekolah menengah atas di Yogyakarta. Peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan model pemanfaatan modal sosial harus diawali dengan pemahaman terhadap pentingnya modal sosial oleh seluruh elemen-elemen penting baik di dinas pendidikan maupun di sekolah. Oleh sebab itu perlu dikembangkan suatu pedoman yang dapat digunakan dalam implementasi modal sosial di sekolah. Secara khusus penelitian ini di tahun pertama, bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan pola pemanfaatan modal sosial untuk

peningkatan mutu sekolah SMA bermutu di Yogyakarta yaitu SMA Negeri 1 Yogyakarta, SMA Negeri 3 Yogyakarta, SMA negeri 8 Yogyakarta ; dan tahun ke dua, memperoleh model pemanfaatan modal sosial untuk peningkatan mutu Sekolah Menengah Atas (SMA). Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi dinas pendidikan, institusi dan guru, untuk mengembangkan modal sosial sekolah guna peningkatan mutu sekolah dan bagi kebijakan perbaikan mutu sekolah menengah.

Modal Sosial

Modal sosial untuk pertama kali diperkenalkan Lyda Judson Hanifan seorang pendidik di Amerika Serikat dan konsep itu dibukukan pada tahun 1916 yang berjudul *The Rural School Community*. Pada saat itu hal pertama yang didiskusikan adalah bagaimana, masyarakat dapat mengawasi kemajuan sekolah. Modal sosial bukanlah modal dalam arti harta kekayaan atau uang , tetapi lebih mengandung arti sebagai aset atau sumberdaya (*resources*) penting dalam kehidupan sosial.

Cohen dan Prusak (2001) berpendapat bahwa modal sosial adalah kumpulan dari hubungan yang aktif diantara manusia: rasa percaya, saling pengertian, dan kesamaan nilai dan perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan kerja dan komunitas yang memungkinkan adanya kerjasama. Robert Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu nilai *mutual trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial merupakan institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama. Lebih jauh Putnam memaknai asosiasi horisontal tidak hanya yang memberi *desireable outcome* (hasil pendapatan yang diharapkan) melainkan juga *undesirable outcome* (hasil tambahan). Selanjutnya Putnam (2000) berpendapat modal sosial mengacu pada hubungan antar-individu, jaringan sosial dan norma-norma resiprositas dan kepercayaan yang muncul dari hubungan tersebut. Dalam arti bahwa modal sosial berkaitan erat dengan apa yang disebut sebagai kebajikan sosial.

Sementara Pierre Bourdieu (1970) mendefinisikan modal sosial sebagai “sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung terus-menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik (atau dengan kata lain: keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif”. Modal sosial

menekankan pentingnya transformasi dari hubungan sosial sesaat dan rapuh, seperti pertetanggaan dan pertemanan, menjadi hubungan bersifat jangka panjang yang diwarnai munculnya kewajiban terhadap orang lain.

Bourdieu (1970) juga menegaskan tentang modal sosial sebagai sesuatu yang berhubungan satu dengan yang lain, baik ekonomi, budaya, maupun bentuk-bentuk *social capital* (modal sosial) berupa institusi lokal maupun kekayaan Sumber Daya Alamnya. Pendapatnya menegaskan tentang modal sosial mengacu pada keuntungan dan kesempatan yang didapatkan seseorang di dalam masyarakat melalui keanggotaannya dalam entitas sosial tertentu. Bourdieu mengatakan keterlibatan individu di dalam suatu kelompok akan memberikannya akses untuk memperoleh dukungan kepercayaan kolektif terhadap sumberdaya (modal) aktual dan potensial bagi setiap anggota kelompok.

Adapun Francis Fukuyama (2002) mengartikan bahwa modal sosial merupakan nilai-nilai atau norma-norma yang dimiliki bersama yang meningkatkan kerjasama sosial, tindakan spontan di dalam hubungan sosial yang aktual. Menurut Fukuyama, transisi masyarakat dari masyarakat industri menuju masyarakat informasi semakin memperenggang ikatan sosial dan melahirkan banyak patologi sosial, seperti individualisme, persaingan, pertentangan antar kelompok, menurunnya tingkat kepercayaan antar sesama anggota masyarakat. Dalam membangun dan meningkatkan kemampuan sebuah bangsa yang kompetitif, peran modal sosial semakin penting, karena dengan modal sosial antar masyarakat, lembaga dan negara dapat bekerjasama untuk mencapai kesuksesan.

Selanjutnya Nan Lin (dalam Ikhsan, 2013) memberi pengertian bahwa modal sosial secara operasional sebagai sumberdaya yang melekat di dalam jaringan sosial yang dapat diakses dan digunakan oleh aktor untuk bertindak. Konsep ini mengandung dua komponen penting, yaitu : (1) menggambarkan sumberdaya lebih melekat di dalam hubungan sosial daripada individu; (2) akses dan penggunaan sumberdaya berada bersama aktor-aktor. Yang pertama menunjukkan bahwa modal sosial dapat digunakan sebagai investasi oleh individu melalui hubungan interpersonal dan yang kedua, merefleksikan bahwa individu secara kognitif sadar akan kehadiran sumberdaya dalam hubungannya dengan jaringan-jaringa yang menyediakan pilihan dalam membangkitkan sumberdaya tertentu.

Dengan demikian modal sosial itu hanya dapat diakses melalui hubungan-hubungan, tidak seperti modal fisik (peralatan, teknologi, dll) atau modal manusia (seperti pendidikan, ketrampilan) yang pada dasarnya adalah milik individu. Modal sosial lebih mengandalkan jaringan, hubungan yang dapat diakses siapa, seberapa sering, berkaitan dengan apa, interaksi yang bagaimana, sehingga akses ke sumberdaya dapat diperoleh melalui jaringan tsb. Mereka

yang menempati posisi strategis dalam jaringan dan memiliki hubungan yang erat dengan kelompok penting, bisa dikatakan memiliki modal sosial yang lebih besar daripada rekan-rekan mereka, karena posisi jaringan merekalah yang memberikan peluang untuk meningkatkan akses kepada sumberdaya yang lebih banyak dan lebih baik.

Pandangan para pakar di atas dapat dikategorikan ke dalam dua pendekatan. Pertama, menekankan pada jaringan hubungan sosial (*social network*), seperti yang dikemukakan Bourdieu, Putnam). Mereka memandang modal sosial mengacu pada sifat dan tingkat keterlibatan seseorang dalam jaringan informal dan organisasi formal. Pandangan ini memandang modal sosial sebagai suatu jaringan kerja sama untuk memfasilitasi pencarian solusi dari permasalahan yang dihadapi suatu kelompok masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada aspek jaringan sosial yang diikat oleh kepemilikan informasi, kepercayaan, saling memahami, kesamaan nilai dan saling mendukung. Bila jaringan tersebut bekerja baik, informasi yang ada sangat bermanfaat, kerjasama sinergis saling menguntungkan untuk mencapai tujuan, maka modal sosial ini banyak manfaatnya bagi kehidupan bersama, tidak terkecuali dalam institusi pendidikan.

Modal Sosial Meningkatkan Mutu Pendidikan

Dalam membuat kebijakan peningkatan mutu pendidikan dalam hal ini dilakukan sekolah, dapat memanfaatkan modal sosial yang dimiliki guru, sekolah, kepala sekolah bahkan orang tua siswa maupun komite sekolah. Bank Dunia (Grootaert, 2004) merekomendasikan enam modal sosial, yaitu : (1) Kelompok dan jaringan (*group and networks*), (2) Kepercayaan dan solidaritas (*trust and solidarit*), (3) Tindakan kolektif dan kerjasama (*collective action and collboration*), (4) Informasi dan komunikasi (*information and communication*), (5) Kohesi sosial dan interaksi (*social cohesion and interaction*), (6) Pemberdayaan dan tindakan politik (*empowerment and politic action*).

Kelompok dan jaringan sebagai modal sosial dapat membantu penyebaran informasi, mengurangi perilaku oportunistis, dan memfasilitasi pengambilan informasi kolektif. Sekolah dan guru-guru diharapkan aktif terlibat dalam beberapa asosiasi yang tepat dan menguntungkan mereka. Di Indonesia asosiasi guru bidang studi (MGMP), Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKS) dan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) sudah lama ada, namun kegiatannya belum banyak secara langsung membawa hasil bagi peningkatan mutu pendidikan di sekolah, bahkan bagi guru itu sendiri.

Para kepala sekolah dan guru diharapkan dapat meraih banyak informasi penting untuk keberhasilan sekolah dan profesi mereka. Hanya saja semua tergantung pada seberapa

besarkah ketersediaan sarana informasi tersebut di sekolah, seberapa besarkan keinginan masing-masing warga sekolah menggunakan dan mengakses informasi tersebut, serta seberapa mampukah mereka menjalin komunikasi yang efektif untuk membangun mutu pendidikan (sekolah). Mungkin saja komunikasi yang sering dilakukan dan informasi yang diakses jauh dari kepentingan bersama warga sekolah dan kurang relevan dengan kepentingan membangun mutu pendidikan (sekolah).

Modal sosial seyogianya dipahami sebagai konstruk relasional, sebab modal sosial hanya dapat memberikan akses sebagai sumberdaya ketika individu tidak hanya membangun ikatan dengan orang lain, namun juga menginternalisasikan nilai-nilai bersama kelompok. Kelompok yang solit dan mampu membangun jaringan yang luas, memerlukan trust (kepercayaan) satu sama lain dan percaya akan hubungan tersebut. Sehingga melahirkan tindakan kolektif dan kerja sama yang baik, yang didukung saling berkomunikasi dengan efektif, dengan demikian para anggota kelompok memperoleh informasi yang terbaharui terus menerus dan bermanfaat meningkatkan kualitas bagi mereka baik secara individu maupun kelompok.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development (R & D)* yang mengadopsi dari model pengembangan versi Borg and Gall (1989: 784-785). Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan terhadap pemanfaatan model sosial yang telah dilaksanakan di sekolah menengah atas yang bermutu di Yogyakarta. Langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap pemanfaatan modal sosial yang telah dilaksanakan dan membuat draf pengembangan model pemanfaatan modal sosial yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah menengah atas di Yogyakarta. Pada tahap akhir, penelitian ini akan mencari dan mengembangkan model difusi yang tepat terhadap model pemanfaatan modal sosial yang telah dikembangkan, sehingga model pemanfaatan modal sosial dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah menengah atas di Yogyakarta dan pada akhirnya dapat berimbas pada wilayah yang lebih luas.

Subjek penelitian untuk pengembangan model pemanfaatan modal sosial ini adalah sekolah-sekolah dengan kualitas baik di Yogyakarta. Hal ini dimaksudkan untuk melihat dan memetakan model sosial yang dimiliki dan bagaimana memanfaatkan modal sosial tersebut agar menjadi kekuatan penting bagi sekolah untuk meningkatkan mutu/ kualitas sekolah tersebut.

Hasil penelitian yang ditulis dalam artikel ini merupakan penelitian tahun pertama dari tiga tahun penelitian yang direncanakan, desain penelitian tahun pertama digambarkan dalam proses penelitian sebagai berikut.

- a. Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan terhadap model pemanfaatan modal social yang selama ini telah dilaksanakan di sekolah. Studi pendahuluan ini dilakukan dengan pemetaan model social dan analisis kondisi sekolah.
- b. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam studi pendahuluan, dilakukan analisis model pemanfaatan modal social yang paling tepat untuk dikembangkan.
- c. Hasil analisis model pemanfaatan modal sosial ini dijadikan acuan untuk pengembangan draft model pengembangan pemanfaatan modal social yang siap untuk divalidasikan pada tahapan penelitian tahun berikutnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai teknik, yaitu angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sesuai dengan langkah-langkah kegiatan dalam penelitian.

Untuk mengolah dan menganalisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-kualitatif. Secara operasional, langkah-langkah analisis data dilakukan melalui proses sebagaimana disarankan John W. Creswell (2007:73). Langkah-langkah analisis data tersebut meliputi: (a) *data managing*, (b) *reading and memoring*, (c) *describing*, (d) *classifying*, (e) *interpreting*, dan (f) *visualizing*.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan modal sosial yang ditulis dalam artikel ini, difokuskan pada modal sosial yang telah dikembangkan oleh para guru di sekolah tempat penelitian, yang meliputi lima komponen modal sosial yaitu mutual trust, netwoking, kerjasama, nilai dan norma dan interaksi/komunikasi.

Pengembangan Mutual Trust Guru

Dari penelitian terungkap bahwa mutual trust antar guru di SMAN 1 Yogya dikembangkan dengan melalui adanya sikap saling mengontrol, saling mengingatkan sehingga antara guru tidak terdapat kesenjangan kompetensi. Selain itu kegiatan yang dilakukan guru-guru secara bersama menimbulkan rasa kebersamaan yang lebih kuat antar diantara mereka.

Adapun di SMAN 3 Yogyakarta pengembangan mutual trust antar guru banyak didasarkan pada kompetensi guru dalam menguasai bidangnya masing-masing. Setiap guru percaya bahwa guru yang mengajar di SMA N 3 Yogyakarta sudah memenuhi kualifikasi

sebagai pengajar berdasarkan ijazah yang dimiliki. Di samping itu kepercayaan antar guru juga dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama. Kegiatan tersebut ada yang sifatnya formal seperti pertemuan-pertemuan dinas, workshop dan rapat, ada yang sifatnya nonformal seperti berlibur bersama.

Selanjutnya di SMA N 8 Yogyakarta guru-guru membangun kepercayaan dengan menjalin komunikasi yang baik, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kerja sama. Menurut pendapat para guru-guru yang menjadi informan, apabila seorang guru dapat berkomunikasi maupun berinteraksi dengan baik pada sesama teman guru, maka hal itu dapat menumbuhkan rasa percaya satu sama lain. Sehingga kemampuan seseorang melakukan interaksi juga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan pada diri guru tersebut.

Adapun rasa saling percaya antar guru dan siswa SMA N 1 Yogyakarta terjalin dengan baik, sebagian besar di dasarkan pada kemampuan guru dalam mengajar dan jalinan komunikasi yang dibangun dengan baik dan harmonis oleh guru. Guru-guru mendapat kepercayaan tertinggi dari para siswanya ditunjukkan melalui melalui program “award” yaitu adanya penilaian dari siswa terhadap guru-guru mereka. Guru yang mendapat penilaian tertinggi akan diberi penghargaan di setiap upacara hari kemerdekaan 17 Agustus. Setiap upacara ada dua orang guru yang mendapat “award” dari hasil kepercayaan para siswa kepada guru, yaitu satu guru laki-laki dan satu guru perempuan.

Di SMA Negeri 3 Yogyakarta, guru-guru membangun rasa saling percaya dengan para siswanya melalui kegiatan lomba-lomba yang sering diikuti sekolah. Guru-guru melibatkan para siswa dalam perlombaan yang dibimbing oleh para guru, serta guru juga mengajak keterlibatan siswa dalam penelitian yang dilakukan oleh guru. SMAN 3 Yogya memang sangat dikenal dengan sekolah yang sangat aktif mengikuti lomba-lomba, sehingga hampir semua guru terlibat aktif dalam membimbing para siswanya. Komunikasi yang sangat intens dalam persiapan lomba, dapat sebagai sarana menjalin rasa saling percaya yang kuat antara guru dan siswanya.

Selanjutnya pengembangan mutual trust antara guru dengan siswa di SMA N 8 Yogyakarta, salah satu dilakukan melalui pemberian kesempatan pada siswa untuk mengkritik dan memberi saran kepada guru mengenai cara mengajar, sikap hingga penampilan guru. Kesempatan tersebut diberikan kepada siswa setiap akhir semester. Sehingga guru mendapat masukan positif dari para siswa, dan ini bermanfaat bagi para guru agar dapat terus meningkatkan kemampuan diri dan profesionalisme mereka.

Sebenarnya mutual trust yang dikembangkan di ketiga sekolah di atas hampir sama, di mana kepercayaan satu sama lain terjalin karena kualitas pribadi guru, baik kemampuan guru

dibidang akademik maupun kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi kepada teman gurunya. Selain itu bentuk kegiatan yang dilakukan guru secara bersama-sama, menimbulkan rasa saling percaya dan rasa kebersamaan yang kuat diantara mereka. Sehingga mutual trust akan semakin meningkat yang nantinya memiliki dampak pada pengembangan modal sosial di suatu sekolah. Rasa saling percaya ini menjadi modal kerja bagi para guru, sehingga mereka dapat bekerja dengan tenang dan bersemangat. Kepercayaan yang dimiliki guru membuat mereka memiliki rasa nyaman dan etos kerja yang tinggi dalam bekerja, hal ini berdampak positif bagi kualitas mereka mengajar dan melayani para siswa, selanjutnya pada mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Pengembangan Jejaring Kerja Guru

Berdasarkan data yang diperoleh, jejaring kerja antara sesama guru SMAN 1 Yogyakarta dibangun melalui beberapa kegiatan antara lain (1) tersedia MGMP internal yaitu musyawarah guru mata pelajaran satu sekolah; (2) adanya kegiatan bersama seperti pengajian dan kegiatan lain yang sifatnya kekeluargaan. Jaringan antar guru di dalam satu sekolah dibentuk berdasarkan rasa saling membutuhkan antara guru. Dalam membangun jejaring kerja terdapat rapat koordinasi maupun komunikasi untuk menyelenggarakan sebuah kegiatan sesama guru. Kegiatan bisa berupa kegiatan yang bersifat formal maupun kegiatan informal. Kegiatan-kegiatan yang diadakan memperkuat jaringan antar guru sebagai salah satu unsur modal sosial.

Jejaring kerja dibangun pula oleh guru SMA N 1 Yogyakarta dengan guru dari luar sekolah. Strategi jejaring kerja antara guru dengan guru sekolah lainnya terbentuk melalui jalinan silaturahmi. Jaringan dijalin dengan guru-guru lain karena dalam kewajiban publikasi ilmiah harus mengundang guru dari luar. Jaringan antara guru SMA N 1 dengan sekolah lain juga terbentuk melalui kelompok MGMP, dimana dalam kelompok ini guru mempunyai relasi dengan guru-guru lain yang sama bidang kompetensinya.

Selain itu guru-guru memiliki jejaring kerja dengan lembaga lain atas nama sekolah , antara lain seperti : a) guru menjalin kerjasama dengan lembaga BUMN dan Telkom, b) mempunyai relasi dengan beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta, c) Jaringan dengan lembaga penelitian dan lembaga pendidikan tinggi, dan lainnya.. Berbagai jaringan yang dibangun oleh guru dengan berbagai lembaga menunjukkan bahwa SMA N 1 Yogyakarta mempunyai modal sosial yang kuat baik dengan warga sekolah maupun dengan berbagai pihak luar.

Di SMAN # Yogyakarta pengembangan jejaring kerja antara guru di dalam satu sekolah dibangun melalui beberapa kegiatan antara lain: a) Antara guru mengadakan pertemuan dengan mantan karyawan guru SMA N 3) Terdapat evaluasi kegiatan dan laporan dari setiap kegiatan, c) Setiap rabu ada pertemuan semua guru, d) Ada touring dan berwisata bersama. Selain itu dalam membangaun jejaring kerja terdapat rapat koordinasi maupun komunikasi untuk menyelenggarakan sebuah kegiatan sesama guru. Koordinasi dan komunikasi dilakukan untuk mampu mengevaluasi setiap kegiatan yang diadakan dan membuat laporan mengenai kegiatan tersebut.

Adapun jejaring kerja antara guru dengan guru sekolah lainnya terbentuk melalui jalinan silaturahmi. Untuk mengakrabkan antar anggota MGMP biasanya silaturahmi itu dilakukan dari rumah ke rumah guru yang tergabung dalam MGMP, biasanya dilakukan 3 minggu sekali. Terdapat juga jejaring kerja berdasarkan profesi yang dimiliki yakni melalui forum waka kesiswaan, forum guru-guru OSN, forum guru pembimbing penelitian, untuk kepala sekolah. Forum-forum tersebut dimanfaatkan guru sebagai tempat bertukar pengalaman dan bertukar ilmu. Pertukaran kedua hal tersebut diwujudkan dalam bentuk workshop, penelitian, dan pembuatan jurnal ilmiah.

Adapun pengembangan jejaring kerja antara guru dengan lembaga lain dilakukan antara lain 1) Kerja sama dengan BRIGDE Australi, 2) Memiliki jaringan di Badan Metereologi Klimatogi Geofisika terutama bagi guru geografi dan fisika 3) Mengembangkan jaringan kerja dengan APEC dalam hal ini siswa-siswa mengirimkan karya mereka pada event yang dilakukan oleh APEC.

Selanjutnya pengembangan jejaring kerja guru SMA N 8 Yogyakarta antara lain dilakukan melalui pelaksanaan tanggung jawab bersama untuk menciptakan situasi kelas yang kondusif dan sering mengadakan rapat-rapat koordinasi untuk tugas yang diberikan sekolah pada guru-guru.

Adapun pengembangan hubungan para guru dengan guru disekolah lain dilakukan dengan menjalin hubungan yang baik antara guru SMA N 8 dengan SMA-SMA lain. Hubungan jaringan kerja tersebut melalui forum MGMP. Melalui forum MGMP para guru mengembangkan jejaring sosial antara guru dengan guru sekolah lain melalui forum diskusi yang membahas terkait dengan kurikulum. Forum diskusi menjadi wadah bagi para guru agar dapat membangun diri menjadi lebih baik sekaligus meningkatkan mutu dan kualitas guru serta sekolah. Jejaring kerja juga dilakukan guru dengan sekolah-sekolah yang menjadi binaan SMAN 8 Yogyakarta.

Pengembangan Membangun Kerja Sama Guru

Kerja sama antar guru di SMA N 1 Yogyakarta diterapkan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Kerja sama guru ini juga melibatkan wali kelas, dan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan. Saling mengingatkan dalam hal pekerjaan dan ada kerja sama dengan guru lain dalam menyelesaikan permasalahan siswa terutama dengan wali kelas, dan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan. Selain itu Kerja sama selalu dilakukan antar guru di sekolah dalam merealisasikan program sekolah yang biasanya melibatkan guru – guru dari mata pelajaran yang berbeda. Disamping itu kerja sama juga dibangun oleh para guru melalui saling mengingatkan dalam hal pekerjaan dan tugas-tugas mereka.

Dalam membangun kerja sama dengan sekolah lain dilakukan dalam berbagai kegiatan. Misalnya dalam forum komunikasi/ kegiatan workshop dan publikasi ilmiah tentang penelitian, yang sesuai dengan kompetensi masing-masing guru. biasanya kegiatan-kegiatan tersebut dihadiri oleh guru dari berbagai sekolah, sehingga kesempatan ini selalu digunakan untuk diskusi dan mengakrabkan hubungan antar mereka.

Adapun untuk membangun kerja sama Guru SMA N 1 Yogyakarta dengan siswa biasanya dilakukan ketika guru membantu siswa untuk mengejar ketertinggalan pelajaran akibat keterlibatan siswa-siswa tersebut dalam kegiatan lomba-lomba. Hal ini dikarenakan SMA N 1 merupakan SMA yang sangat aktif dalam berbagai lomba.

Pengembangan kerja sama antar guru SMA 3 Yogyakarta dengan strategi khusus untuk mengelompokkan guru mata pelajaran yang sama dengan meja yang berdekatan. Tujuan dari pengelompokan ini adalah mengefektifkan jam kerja guru sehingga tidak untuk membicarakan masalah yang tidak berkaitan pada sekolah, hal tersebut berimplikasi pada kinerja dan pengetahuan guru untuk mengembangkan murid disekolah tersebut.

Selain itu kerjasama antar guru, dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan makan bersama setiap hari rabu di sekolah. Kerjasama dalam bentuk kegiatan nonformal seperti pertemuan tersebut meningkatkan hubungan emosional yang baik antar guru.

Dalam membangun kerja sama dengan sekolah lain dilakukan melalui MGMP. MGMP merupakan sarana tepat guna mengembangkan kemampuan dan profesional guru. Kerja sama yang dilakukan di MGMP dapat berupa penyusunan jurnal, pengembangan RPP, mengetahui lajuran, diskusi tentang materi pembelajaran, serta dapat berkonsultasi atau membuat sebuah penelitian bersama, yang semua itu ditujukan pengembangan diri seorang guru.

Pada guru-guru SMAN 3 Yogyakarta ditekankan untuk dapat menjalin kerjasama yang harmonis dengan para siswamereka. Guru-guru memiliki visi yang sama bahwa guru dan siswa merupakan sebuah tim dalam sebuah sekolah oleh karena itu harus melakukan kerja

sama dengan siswa dalam segala proses pembelajaran, membangun kerja sama membutuhkan iklim yang kondusif dan kedekatan satu guru dengan semua siswa. Guru bukan hanya pengajar didepan kelas tetapi juga pendidik dan memberi pengawasan terhadap siswa diluar jam mereka sekolah. SMAN 3 Yogyakarta memiliki cara khusus untuk menjalin sebuah kerja sama baik antar guru maupun dengan para siswanya yaitu memanfaatkan media kekinian yaitu media sosial.

Adapun strategi yang dilakukan SMAN 8 Yogyakarta guna membangun kerja sama antar guru disekolah tersebut adalah dilakukan dalam berdiskusi membicarakan permasalahan yang dihadapi dan menyelesaikannya secara bersama-sama. Kerja sama yang dilakukan itu terkait dengan penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi oleh guru baik mengenai siswa maupun sarana punjang pembelajaran.

Selain itu kerja sama dilakukan dalam berbagai forum yang diadakan dengan guru disekolah lain seperti forum musyawarah guru mata pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara terebut, diketahui MGMP merupakan sarana bagi guru untuk menjalin kerja sama dengan guru-guru lain di luar SMA N 8 Yogyakarta. Kerja sama yang dilakukan oleh guru SMA N 8 Yogyakarta dalam program kemitraan dari dinas dimana beberapa guru ditugaskan kerja sama dengan sekolah binaan, antara lain membantu mendampingi para guru mengajar dan juga melengkapi administrasi disana.

Nilai DanNorma Yang Berkembangkan sekolah

Nilai merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada sesuatu yang dianggap benar, baik luhur dan penting yang berguna secara nyata bagi menjaga kelangsungan hidup masyarakat. Nilai dominan yang dikembangkan di SMAN1 Yogyakarta, antara lain nilai disiplin, nilai religius, nilai nasionalisme, rendah hati, sopan santun, kerja sama.

Nilai kedisiplinan dibudayakan melaui aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh semua warga sekolah, kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi dan pegawai lainnya yang ada disekolah. Datang tepat waktu, mengajar dengan persiapan yang maksimal, mengoreksi tugas-tugas siswa, melaksanakan tugas-tugas tambahan guru merupakan sarana untuk mengembangkan nilai-nilai disiplin..

Nilai selanjutnya adalah nilai religiusitas. Nilai ini dimiliki oleh setiap guru di SMAN1 yogyakarta dan juga diajarkan pada para siswa, antara lain untuk berperilaku positif, lebih terbuka, menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan. Penanaman nilai religius juga dilakukan oleh guru melalui

pemberian mentoring bagi siswa yang beragama Islam setiap hari jumat, dan kegiatan retreat bagi siswa non muslim.

Nilai-nilai yang dikembangkan di SMAN 1 Yogyakarta, dikenalkan sejak awal siswa baru masuk, yaitu saat Masa Orientasi Sekolah (MOS). Sekolah juga memiliki program yang mengembangkan bakat siswa-siswanya yaitu dinamakan “MULTITALENT SCHOOL OF JOGJA” berupa pembinaan siswa dengan talent O2SN, olahraga OSN yang akademik, penelitian, dan seni budaya. Para guru juga memiliki nilai dan norma dalam menjaga lingkungan. Para guru mengembangkan sikap siswa untuk mencintai lingkungan hidup dengan membuat kelompok-kelompok siswa dibawah bimbingan guru yang bertanggung jawab dengan lingkungan berupa: Garda Taman, Garda Toga, Garda Jentik, Garda Bank Sampah, Garda green house, Garda Biopori. Kegiatan ini dapat menumbuhkan nilai kebersihan dan kedisiplinan, menjalin kerja sama yang baik serta hal positif lainnya. Kegiatan perkemahan, Bakti sosial , GCT (Gladi Civia Teladan) merupakan penggemblengan kedisiplinan anak melalui pembelajaran edukatif.

Adapun nilai dominan yang dikembangkan di SMAN 3 Yogyakarta antara lain : nilai berprestasi berprestasi, nilai ini berlaku untuk para guru dan para siswa. Selain itu nilai kekeluargaan. Nilai kekeluargaan merupakan salah satu nilai yang merujuk pada sikap sosial yang tinggi sehingga membuat seluruh warga sekolah menjaga hubungan baik dengan sesamanya. Hal terpenting yang dilakukan oleh sekolah adalah menjaga kesolidan dengan para alumni, pihak masyarakat dan warga sekolah sehingga hubungan kekeluargaan akan lebih terasa. Nilai selanjutnya adalah nilai kemandirian, nilai ini muncul dengan seiring adanya organisasi disekolah yang diikuti oleh para siswa, seperti osis, PMI dan kegiatan non akademik lainnya sehingga menumbuhkan sikap mandiri dari siswa itu sendiri. Selain itu dikembangkan juga nilai keterbukaan, kejujuran, tanggungjawab, nilai religius

Strategi dalam penanaman dan penembangan nilai-nilai di atas, dilakukan melalui keterlibatan guru dalam setiap kegiatan sehingga siswa terawasi dan bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan. Kontrol formal dengan indeks kepuasan masyarakat melalui survey setiap semester, dan kontrol nonformal melalui komplain dari orang tua siswa. Kontrol internal melalui pembinaan oleh wali kelas. Penanaman nilai secara formal juga dilakukan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru- guru, dengan pemberian tausiyah bagi siswa setiap hari jumat, Pengarahan pada hal positif, mendekatkan pada obyek langsung, dan latihan menulis karya ilmiah.

Adapun SMA N 8 Yogyakarta memiliki nilai dominan yakni nilai disiplin dan nilai religious. Nilai disiplin merupakan nilai yang diimplementasikan pada perilaku disiplin

yang diterapkan bagi seluruh warga sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga administrasi dan para siswa. Mentaati segala peraturan dan kebijakan dengan sadar dan tanggung jawab adalah wujud dari pengembangan akan kesadaran nilai warga SMAN 8 Yogyakarta. Adapun nilai religious merupakan nilai yang merujuk pada keterkaitan manusia dengan Tuhannya. Sekolah menerapkan berbagai cara agar siswa dan seluruh warga sekolah memegang teguh ketaatannya pada agama.

Nilai yang selanjutnya adalah nilai kebersihan, kebersihan sekolah sangat dijaga demi kenyamanan siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar di kelas maupun diluar kelas. Sehingga SMA N 8 Yogyakarta sangat menerapkan kebersihan dalam setiap ruangan sekolah. Tujuan adanya nilai ini adalah agar siswa maupun warga sekolah yang lainnya dapat terbiasa dididik untuk menjaga kebersihan lingkungan belajarnya.

Nilai prestasi juga menjadi salah satu nilai yang utama disekolah tersebut. Sekolah menerapkan nilai prestasi pada setiap pembelajaran sehingga siswa dapat berkompetisi dalam mencapai prestasi yang membanggakan sekolah maupun guru. Setiap prestasi yang diperoleh siswa merupakan hasil dari kerja keras siswa, guru dan juga kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan.

Selain itu dikembangkan juga nilai sopan santun, Untuk membudayakan nilai sopan santun antar warga sekolah maka setiap hari dibiasakan saling bersalaman antar warga sekolah. Untuk mengembangkan rasa empati warga sekolah dibuat kegiatan bakti sosial, kajian tentang seni seperti *Annual event* (Delyota Art), Kajian rutin setiap minggu pertama setiap bulan bagi siswa muslim, Piket kelas rutin, MOPDB (Masa Orientasi Peserta Didik Baru), Perkemahan bagi siswa. Kegiatan dan program yang telah dipaparkan di atas rutin dilaksanakan agar dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik lagi.

Interaksi Yang Dikembangkan Guru

Interaksi yang baik sangat perlu dibangun antara guru dengan guru. Hal tersebut dikarenakan intensitas bertemunya seorang guru dengan guru lain sangat banyak, sehingga interaksi akan terbangun dengan sendirinya. Di SMAN 1 Yogyakarta interaksi yang dilakukan melalui tegur sapa setiap hari dengan hangat (senyum, sapa, salam), diskusi-diskusi tentang pekerjaan dan tugas guru, kelompok pengajian dari rumah ke rumah guru, jalan-jalan bersama, dan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Selain itu interaksi antar guru bidang studi, dilakukan melalui penataan meja guru sesuai rumpun mata pelajaran sehingga

memudahkan untuk diskusi. Di SMAN 1 Yogyakarta menghindari sikap senioritas antar guru yang lebih tua dengan yang lebih muda, agar berkembang sikap saling memahami.

Komunikasi atau interaksi guru di SMAN 3 Yogyakarta biasa dilakukan yang dilakukan dengan santai tapi serius. Membangun interaksi antara guru dengan guru di sekolah tidaklah mudah, karena para guru melaksanakan tugasnya dengan otonom. sehingga perlu adanya strategi agar para guru dapat berkomunikasi dengan baik dan harmonis. Salah satunya melalui pendekatan yang dikemas secara kekeluargaan dan santai, agar diantara guru-guru berkembang rasa kekeluargaan timbul dengan sendirinya. Dengan demikian pada saat berkomunikasi maupun berinteraksi guru-guru merasa nyaman dan saling menghormati.

SMA N 8 Yogyakarta interaksi antar guru juga dikembangkan dengan berdasarkan kekeluargaan dan santai. Dalam kondisi interaksi nformal hal tersebut jelas terlihat, misalnya dalam berkomunikasi antar sesama guru, mereka terlihat santai dan akrab. Para guru tidak jarang terlibat diskusu, baik mengenai tugas-tugas rutin, maupun yang berkaitan dengan hal lain yang mereka anggap penting. Guru-guru SMAN 8 Yogyakarta memiliki kebiasaan yang mengakrabkan mereka, yaitu setiap ada guru yang Ulang Tahun mereka urunan memberi hadiah. Hal ini sangat membahagiakan Guru yang berulang tahun, karena merasa diperhatikan oleh teman-temannya. Disamping itu guru-guru juga memiliki agenda untuk jalan-jalan bersama, yang semuanya untuk menjaga keharmonisan hubungan diantara mereka.

Penelitian modal sosial ini dilaksanakan untuk melihat dan memetakan modal sosial yang telah digunakan di tiga sekolah unggulan di Yogyakarta. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, modal sosial bukanlah sesuatu yang berwujud uang atau simpanan modal kekayaan berupa materil, namun modal sosial lebih pada sumber daya penting dalam kehidupan sosial di sekolah. Modal sosial yang dapat dimanfaatkan dengan baik, mampu meningkatkan hubungan interaksi antara setiap personil yang terlibat dalam interaksi disekolah.

penelitian ini difokuskan menggali data tentang keberadaan modal sosial yang dikembangkan disekolah, yang dapat dibagi dalam lima komponen modal sosial yaitu meliputi, mutual trust, networking, kerjasama,nilai dan norma sekolah, interaksi/komunikasi yang Ada di Sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima komponen modal sosial ini telah dibangun dan dimanfaatkan oleh tiga sekolah unggulan di Yogyakarta. yaitu SMAN 1 Yogyakarta, SMAN 3 Yogyakarta dan SMAN 8 Yogyakarta.

Mutual trust yang dikembangkan antara guru dengan guru dibangun dengan sikap saling mengontrol dan saling mengingatkan, sehingga dapat meminimalkan kesenjangan kompetensi yang terjadi antara guru dengan guru. Selain itu dikembangkan semangat bekerja sama dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab terhadap sekolah, maju bersama sudah merupakan budaya yang melekap pada guru-guru. Rasa kekeluargaan dikembangkan dengan kegiatan informal, seperti pengajian bersama, makan bersama, jalan-jalan bersama dan memberi hadiah bagi yang berulang tahun. Pengembangan rasa kekeluargaan dapat menghindari rasa persaingan dan permusuhan diantara para guru.

Hubungan antara dengan guru serta siswa dimaksimalkan dengan bentuk pemberian bimbingan dan pelayanan yang baik kepada seluruh seluruh siswa. Ketiga sekolah ini terkenal sekolah yang selalu ikut berpartisipasi pada setiap lomba-lomba, baik yang berkaitan dengan prestasi Ilmiah maupun yang berkaitan dengan ketrampilan, olah raga, seni dan budaya. Para guru juga berusaha untuk memberikan kepercayaan terhadap siswa agar dalam proses pembelajaran dan aktivitas yang dilakukan di sekolah dengan menunjukkan profesionalitas mereka dalam mengajar dan membimbing sehingga siswa mempercayai dan membanggakan guru-guru. Hal ini merupakan modal sosial yang dapat terus meningkatkan etos kerja dan komitmen para siswa untuk rajin belajar dan mengukir prestasi yang tinggi. Sehingga sekolah dapat terus menjadi sekolah yang berkualitas tinggi.

4. Simpulan

Pelaksanaan modal sosial di ketiga sekolah unggulan ini juga dikuatkan dengan pelaksanaan norma-norma serta tata tertib sekolah menjadi hal yang dominan pada sekolah-sekolah unggulan tersebut. Sehingga sekolah mengikat setiap warganya untuk melaksanakan norma dan tata tertib yang berlaku. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Francis Fukuyama (2002), bahwa modal sosial merupakan nilai-nilai atau norma-norma yang dimiliki bersama yang meningkatkan kerjasama sosial, tindakan spontan di dalam hubungan sosial yang aktual.

Nilai dan norma yang ada dapat terintegrasikan dalam setiap kegiatan yang dilakukan dan sikap yang ditunjukkan warga sekolah, terutama oleh para guru yang sadar mereka adalah teladan bagi para siswanya. Penekanan pada norma ini menjadi penting karena norma yang diterapkan berfungsi untuk menjadi kontrol sosial bagi warga sekolah agar tidak melanggar peraturan yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di setiap sekolah, secara umum sekolah-sekolah unggulan di Yogyakarta yang menjadi tempat penelitian ini, telah memiliki modal sosial yang mantap yang dapat dikembangkan menjadi contoh pedoman bagi sekolah-sekolah lain. Ketiga sekolah berkualitas ini memiliki guru-guru yang telah mampu mengembangkan mutual trust (kepercayaan) diantara mereka dan juga pada para siswanya. Para guru-guru juga telah mampu membangun dan mengembangkan networking yang produktif

Kerjasama yang baik telah berkembang baik dan memacu produktifitas dan kreatifitas warga sekolah dengan membuat kelompok-kelompok kerja, program-program sekolah yang menarik dan bermanfaat. Pembagian tugas yang jelas dan terencana membuat guru bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, terutama dalam membimbing para siswa dalam berbagai lomba, sehingga dapat melahirkan siswa dengan berbagai prestasi, baik ditingkat lokal, nasional maupun internasional

Mendekatkan meja guru yang memiliki bidang studi yang sama, dapat meningkatkan intensitas guru-guru berdiskusi ilmiah dan memacu mereka untuk selalu menambah wawasan agar dapat sharing dengan teman sesama guru bidang studi. Di sini akan terciptalah budaya saling asah dan saling asuh, bukan saling bersaing tidak sehat. Hal ini merupakan modal sosial yang kuat untuk kemajuan kualitas guru dan kualitas pembelajaran.

Temuan-temuan pengembangan modal sosial guru, di setiap sekolah tempat penelitian ini sangat bermanfaat bagi sekolah lain untuk mengikuti hal-hal yang sudah dikembangkan oleh para guru. Selain itu hasil penelitian ini akan dapat menjadi landasan pengembangan dalam membuat pedoman pelaksanaan modal sosial, yang nantinya dapat dipelajari dan diterapkan di sekolah sekolah lain. Di harapkan setiap sekolah dapat menggunakan modal sosial, yang mereka miliki untuk memaksimalkan tercapainya sekolah yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P, 1986, The Form of Capital dalam Richardson, J (ed) Handbook of theory and research for sociology of education, New York: Greenwood Press.
- Borg, Walter. R. & Gall, M., D. (1989). *Educational research: an introduction (4th ed.)*. New York & London: Logman.
- Cohen, D. & Prusack, L. 2001. *In Good Company*. Boston: havard Business School Press

- Fukuyama, F. 2001 Social Capital, Civil Society and Development, Third World Quartely.
- Fukuyama, F. 1997. *Social Capital and the Modern Capitalist Economy*: Creating a High Trust Workplace. Stern Business Magazine, vol . no 1
- Glasser, William. 1992. The Quality School, Managing Student without Coercion. New York: Haper Colling Publisher.
- Grootaert. C, 1996, Social Capital, The Missing Link ? in Monitoring Envirommental Progress- Expanding The Measure of Healt, Word Bank, Washington.
- Grootaert, Christiaan, Narayan, Deepa, Jones, Veronica Nyhan, et al, 2004, Measuring social capital : An integrated questionnaire. Washington, DC : The Word Bank.
- Muhammad Ikhsan, 2013, Kebijakan Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dalam Perspektif Modal Sosial. Desertasi, Program Doktor Ilmu Pendidikan, Pasca Sarjana UNY.
- Prusack. L and Cohen.D, 2001, How to Invest in Social Capital, Harvard Business Review.
- Putnam, F, 2000, Bowlling Alone : The Collapse and Revival of American Community, Simon and Schuster, New York.
- Putnam, Robert. 1995. *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*. Journal of Democracy.

FOTO-FOTO KEGIATAN PENELITIAN



